PERANCANGAN MUSEUM BUDAYA KOTA SUBULUSSALAM

TUGAS AKHIR

SAFRIAL HAKIM

NIM: 150701081

Mahasiswa Fakultas Sains Dan Teknologi

Program Studi Arsitektur

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM-BANDA ACEH

2022 M/ 1443 H

LEMBARAN PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

PERANCANGAN MUSEUM BUDAYA KOTA SUBULUSSALAM

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Arsitektur

Oleh

SAFRIAL HAKIM
NIM. 150701081
Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II
Fitrivani Insanuri Qismullah, S.T., M.U.P.	**T.Eka Fahny Hadinata, S.T.,M.T**
NIDN. 2021058301	**NIDN. 1307088701**

Mengetahui:
Ketua Program Studi Arsitektur

Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
NIDN. 2013078501

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

PERANCANGAN MUSEUM BUDAYA KOTA SUBULUSSALAM

Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
Serta diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Arsitektur

Pada Hari / Tanggal: Senin, 24 Desember 2022

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir

Ketua,

Fitriyani Insanuri Qismullah, S.T., M.U.P.
NIDN. 2021058301

Sekretaris,

T.Fika Fanny Hadinata, S.T.,M.T
NIDN. 1307088701

Penguji I,

Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
NIDN. 2013078501

Penguji II

Meutia, S.T., M.Sc.
NIDN. 2015050703

Mengetahui,
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU
NIDN. 0002106203

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Safrial Hakim
NIM	: 150701081
Program Studi	: Arsitektur
Fakultas	: Sains Dan Teknologi
Judul Tugas Akhir	: Perancangan Museum Budaya Kota Subulussalam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan tugas akhir ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data; dan
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan teryata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dekenai sanksi berdasarkan aturan yang beraku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan pihak manapun.

Banda Aceh, 24 Desember 2022
Yang menyatakan



Safrial Hakim
NIM. 150701081

ABSTRAK

Nama : Safrial Hakim

Nim : 150701081

Program Studi : Arsitektur

Judul : Perancangan Museum Budaya Kota Subulussalam

Tanggal Sidang : 24 Desember 2022

Jumlah Laporan: 157

Pembimbing 1 : Fitriyani Insanuri Qismullah, S.T., M.U.P.

Pembimning 2 : T. Eka Panny Hadinata, S.T.,M.T.

Penguji 1 : Maysarah Binti Bakri, S.T, M,Arch

Penguji 2 : Meutia, S.T., M.Sc.

Kata Kunci : Budaya Kota Subulussalam, Museum Budaya

Dikarenakan pesatnya perkembangan Kota Subulussalam, banyak Masyarakat dari seluruh Sumatera maupun dari luar Sumatera berdatangan. memicu terjadinya tumpang tindih antara budaya lokal dan pendatang yang mengakibatkan pudar atau hilangnya budaya asli daerah. Di Kota Subulussalam sendiri belum ada fasilitas budaya yang dapat melakukan arsip dan pembelajaran budaya untuk Masyarakat.

Museum Budaya bisa menjadi salah satu fasilitas atau destinasi yang cocok untuk rekreasi dan Pendidikan budaya. Sehingga dapat memberikan edukasi tentang budaya lokal kepada para Masyarakat pendatang. Sehingga dapat mencegah hilangnya budaya lokal yang sudah dijaga turun temurun olah Masyarakat lokal.

KATA PENGANTAR

Segala puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan hidayah-nya, karena penulis tidak akan mampu menyelesaikan laporan tugas akhir ini tanpa kehendak-nya. Shalawat beserta salam turut penulis sanjung sajikan kepada Baginda Rasul kita Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam jahiliyah kealam yang penuh dengan pengetahuan, seperti yang kita rasakan saat ini. Keberhasilan dalam membuat laporan tugas akhir dengan judul " **PERANCANGAN MUSEUM BUDAYA KOTA SUBULUSSALAM**" yang dilaksanakan untuk kelulusan tugas akhir pada program Studi Arsitektur di Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negri Ar-Raniry Banda Aceh.

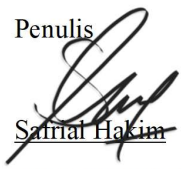
Dalam penyusunan laporan ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibunda Asmanah, Ayahanda Hakimin, yang mana seluruhnya terus mendoakan dan memberikan motivasi serta dorongan moral maupun material selama penyusunan laporan ini.
2. Dan kepada seluruh saudara yang telah memberi dukungan dari segi mendoakan dan memberikan motivasi.
3. Ibu Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch. selaku ketua progam studi Arsitektur, Fakultas Sains Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
4. Ibu Fitriyani Insanuri Qismullah, S.T., M.U.P. selaku pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, arahan serta masukan yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini dengan baik.
5. Bapak T.Eka Panny Hadinata, S.T.,M.T. selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, arahan serta masukan yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini dengan baik.
6. Bapak/Ibu dosen beserta staff pada Progam Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknogi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
7. Tidak lupa juga kepada teman-teman seangkatan dengan penulis yang telah membantu penulis dalam memberikan referensi serta dukungan moral sehingga penulis mampu menyelesaikan laporan ini tanpa ada hambatan.

Penulis menyadari penuhnya bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna. Namun dengan adanya petunjuk, arahan, dan bimbingan dari sodden pembimbing serta dukungan dari teman-teman maka penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi menyempurnakan laporan-laporan pada masa yang akan datang.

Banda Aceh, 23 Desember 2022

Penulis



Saifial Hakim

NIM: 150701081

DAFTAR ISI

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

1.1 Ltar Belakang Perancangan 1

1.2 Maksud Dan Tujuan Perancangan 5

1.3 Identifikasi Permasahan dan Rumusan Masalah 6

1.3.1 Identifikasi masalah 6

1.3.2 Rumusan Masalah 6

1.4.1 Studi litelatur 7

1.4.2 Pengamatan lapangan 7

1.4.3 Studi Banding 7

1.5 Batasan Perancangan 8

1.6 Kerangaka Berfikir 9

BAB II 12

DESKRIPSI OBJEK RANCANGAN 12

2.1 Tinjauan Umum 12

2.1.1 Definisi Museum 12

2.1.2 Jenis-Jenis Museum 12

2.1.3 Persyaratan Berdirinya Museum 15

2.1.4 Fungsi Museum 17

2.1.5 Persyaratan Umum 17

2.1.6 Standar Organisai Ruang 19

2.1.7 Standar Kebutuhan Ruang 20

2.1.8 Standar Ruang Pamer 22
2.1.9 Standar Luas Ruang Objek Pamer 23
2.1.10 Standar Visual Objek Pamer 23
2.1.11 Persyaratan Ruang 25
2.1.12 Persyaratan Pencahayaan Pada Museum 26
2.1.13 Persyaratan Elemen Pendukung Museum Lainnya 30
2.2 Tinjauan Khusus 34
2.2.1 Lokasi 34
2.3 Studi Banding Peracangan Sejenis 41
BAB III 54
ELABORASI TEMA 54
3.1 Latar Belakang Tema 54
3.2 Pengetian tema 57
3.3 Interpretasi Tema 59
3.4 Studi Banding Tema Sejenis 62
3.4.1 Museum Songket Palembang 62
3.4.2 Masjid Raya Sumatra Barat 64
3.4.3 Museum Tsunami Aceh 65
BAB IV 72
ANALISA 72
4.1 Alisa Tapak 72
4.2 Analisa Kondisi Lingkungan 72
4.3 Analisa Tapak 79
4.4 Analisa Fungsional 91
4.5 Analisa Kebutuhan Ruang dan Kegiatan 95

4.6 Analisis Organisasi Ruang 113
4.6.1 Analisa Makro 113
4.6.2 Analisa Mikro 114
BAB V 115
KONSEP PERANCANGAN 115
5.1 Konsep Dasar 115
5.2 Konsep Gubahan Massa 125
5.3 Konsep Ruang Dalam 127
5.4 Konsep struktur 131
5.5 Konsep Utilitas Bangunan 134
HASIL PERANCANGAN 143
6.1 3D Render 143
6.2 Perspektif Interior 145
6.3 Gambar Arsitektur 149
6.4 Denah Struktural 158
6.5 Denah Utilitas 164
DAFTAR PUSTAKA 168

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 StandarKebutuhan Ruang Museum Berdasarkan Pembagian Zona Sumber : Time Saver Standards for Building Types 21
Tabel 2. 2 standar luas objek pamer sumber : Ernst Neufert, 1997, hal.135 23
Tabel 2. 3 Tingkat Cahaya Ruang Museum 28
Tabel 2. 4 Nilai Subkriteria 1 Lokasi 38
Tabel 2. 5 Nilai Subkriteria 2 Lokasi 39
Tabel 2. 6 Kesimpulan Studi Banding Museum Budaya 51

Tabel 3. 4 Kesimpulan Studi Banding Tema Sejenis 71

Tabel 4. 1 Analisa Kegiatan Pengguna Museum Budaya 92
Tabel 4. 2 Kebutuhan Ruang Berdasarkan Kegiatan Pengguna Sumber Analisa Pribadi 95
Tabel 4. 3 Kebutuhan Ruang Berdasarkan Zona dan Koleksi sumber : Analisa pribadi 101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Geografis Kota Subulussalam Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam 1
Gambar 1. 2 Peta Letak Kota Subulussalam Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam 1
Gambar 1. 3 Piramida Penduduk Kota Subulussalam 2016 Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam 2
Gambar 1. 4 Peta Geografis Kota Subulussalam Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam 4

Gambar 2. 1 Diagram Organisasi Ruang Museum Sumber : Time Saver Standards for Building Types 20
Gambar 2. 2 Jarak Pengamatan sumber : Ernst Neufert 24
Gambar 2. 3 Gudang Penyimpanan Koleksi sumber : Ernst Neufert 24
Gambar 2. 4Ruang Pameran Dengan Pencahayaan Dari Samping Sumber : Ernst Neufert 25
Gambar 2. 5 Teknik untuk Pencahayaan Buatan Sumber : Time Saver Standard 29
Gambar 2. 6 Teknik untuk Pencahayaan Alami Sumber : Time Saver Standard 29
Gambar 2. 7 Peta Provinsi Aceh Sumber : www.petatematikindo.wordpress.com 34
Gambar 2. 8 Alternatif Lokasi 1 sumber : Google Earth 36
Gambar 2. 9 Alternatif Lokasi 2 sumber : Google Earth 36
Gambar 2. 10 Alternatif Lokasi 3 sumber : Google Earth 37
Gambar 2. 11 China Museum Of The South China Sea sumber : ArchDialy 41
Gambar 2. 12 lansekap China Museum Of The South China Sea Sumber : ArchDialy 42
Gambar 2. 13 Layout Plan Dan Zonasi Area sumber : ArchDialy 43

Gambar 2. 14 China Museum Of The South China Sea Sumber : ArchDialy 44
Gambar 2. 15 The Palestinian Museum sumber : ArchDialy 45
Gambar 2. 16 Lansekap Palestian Museum sumber : ArchDialy 46
Gambar 2. 17 Layout Plan Sumber : ArchDialy 47
Gambar 2. 18 Edukasi politik di camp Nayem Training di Syria sumber : http://www.palmuseum.org/ 48
Gambar 2. 19 Museum Sonobudoyo Jogjakarta Sumber : http://sonobudoyo.com/id 48
Gambar 2. 20 block plan sumber : https://www.researchgate.net/ 49

Gambar 3. 1 Diagram Arsitektur dan Vernakular sumber : Mentayani dan Ikaputra, 2011 50
Gambar 3. 2 gerakan tarian dampeng dan pakaian sumber : mediaandalas.com 58
Gambar 3. 3 Museum Songket Palembang sumber : Google 63
Gambar 3. 4 Gambar Museum Aceh sumber : Google 64

Gambar 3. 5 Krông Padé, lumbung padi dari etnis Aceh sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Negeri_Aceh. 64
Gambar 3. 6Jeungki, alat penumbuk padi dari etnis Aceh sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Negeri_Aceh. 65
Gambar 3. 7 Museum Tsunami Aceh sumber : google.com 66

Gambar 4. 1 Lokasi Perancangan Museum Budaya Kota Subulussalam sumber : Dokumentasi Pribadi 72
Gambar 4. 2 Data temperatur Kota Subulussalam Tahun 2019 Sumber : https://www.accuweather.com/id/id/Subulussalam 74
Gambar 4. 3 Lokasi jalan pada area tapak Sumber : Google Maps 78

Gambar 4. 4 Kontur Sumber : Analisa Pribadi 79
Gambar 4. 5 Analisa Matahari Sumber : Sun Analysis Tools By Revit 2020 80
Gambar 4. 6 Pemakaian Kanopi sumber : Analisa Pribadi 81
Gambar 4. 7 Screen Sumber : www.syncronia.com 81
Gambar 4. 8 Baffer Vegetasi sumber : Analisa Pribadi 82
Gambar 4. 9 Posisi sianar matahari pada sore hari sumber : Analisa pribadi (Revit sun path) 83
Gambar 4. 10 Low-E Glass sumber : intglass.com.sa 83
Gambar 4. 11 Analisa Angin Sumber : Analisa Pribadi 84
Gambar 4. 12 Massa Bangunan sumber : Analisa pribadi 85
Gambar 4. 13 Jalur pembuangan air Sumber : Analisa Pribadi 85
Gambar 4. 14 Sudut kemiringan atap Sumber : https://kmsgroups.com/ 86
Gambar 4. 15 Analisa Kebisingan sumber : Analisa Pribadi 87
Gambar 4. 16 Analisa Utilitas suber : Analisa Pribadi 89
Gambar 4. 17 Analisa Sirkulasi Analisa Pribadi 90
Gambar 4. 18 Analisa View Sumber : Analisa Pribadi 91
Gambar 4. 19 Diagram Organisasi Ruang 113

Gambar 5. 1 Zonasi umber : Analisa Pribadi 117
Gambar 5. 2 Zona Tata Letak sumber : Analisa Pribadi 120
Gambar 5. 3 Konsep Pencapaian 121
Gambar 5. 4 Konsep Sirkulasi 122
Gambar 5. 5 Konsep Sirkulasi Kendaraan Dan Parkir 123
Gambar 5. 6 Konsep Letak Parkir 123
Gambar 5. 7 standar parkir disabilitas sumber : trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id 124
Gambar 5. 8 Parkiran Roda 2 sumber : Digilib.unila.ac.id 125
Gambar 5. 9 tari dampeng 125
Gambar 5. 10 Konsep Gerakan tarian 126
Gambar 5. 11 Konsep Gubahan massa 126

Gambar 5. 13 Bentuk Akhir Massa 126
Gambar 5. 14 Keramik Homogenus Doff sumber : http://www.indahkeramik.com/ 127
Gambar 5. 15 Ruang Tunggu sumber Google.com 128
Gambar 5. 16 warna coklat dari rumah tradisional kota Subulussalam sumber : https://djangki.files.wordpress.com/ 129
Gambar 5. 17 Sliding Door sumber : google.com 129
Gambar 5. 18 Balkon sumber : pinterest.com 130
Gambar 5. 19 Hidden Lamp sumber : Pinterest.com 130
Gambar 5. 20 Pondasi Pile Cap sumber : Bangunrumah.com 132
Gambar 5. 21 Space Frame sumber : Pinterest 133
Gambar 5. 22 Skema Distribusi Air Sumur Bor Sumber Analisa Pribadi . 134
Gambar 5. 23 Skema Distribusi Air PDAM sumber : Analisa Pribadi 134
Gambar 5. 24 Sistem Pembuangan Limbah sumber : KONSEP DASAR PENGOLAHAN LIMBAH Ir. MUH. ARIF LATAR, MSc 135
Gambar 5. 25 Pasokan Listrik Ke Bangunan sumber : Panduan Sistem Bangunan Tinggi. 2005 136
Gambar 5. 26 Wadah Sampah Pemilahan sumber : Bakfiber.net 136
Gambar 5. 27 Sistem Pemadam Kebakaran sumber : Proveex.com 137
Gambar 5. 28 AC Split 138
Gambar 5. 29 AC Central 138
Gambar 5. 30 Pohon Biola Cantik (Ficus Iyrata) 139
Gambar 5. 31Iara Payung (Filicium Decipiens) 139
Gambar 5. 32 Angsana (Pterocarpus indicus) 139
Gambar 5. 33 Binara (Ziziphus mauritiana) 140
Gambar 5. 34 Palem ekor tupai (Wodyetia bifurca) 140
Gambar 5. 35Teh (Camellia sinensis) 140
Gambar 5. 36Bunga Lili (Lilium) 141
Gambar 5. 37Asoka (Saraca asoca) 141
Gambar 5. 38 Anggrek (Orchidaceae) 141
Gambar 5. 39 Lidah Mertua (Sansevieria) 142

Gambar 5. 40 Sirih kuning (Piper betle) 142
Gambar 6.1 Hasil Perancangan.....143

BAB I

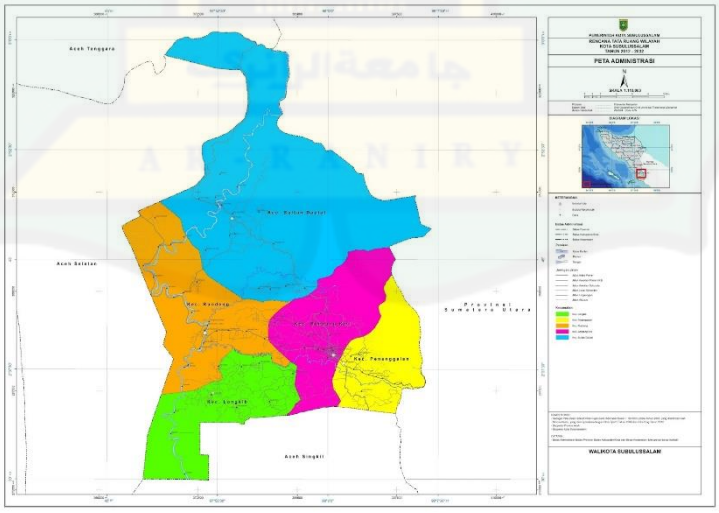
PENDAHULUAN

1.1 Ltar Belakang Perancangan

Kota Subulussalam merupakan salah Jsatu kota yang berada di provinsi Aceh, Kota Subulussalam merupakan salah satu kota yang berada di perbatasan antara Aceh dan Sumatera Utara.



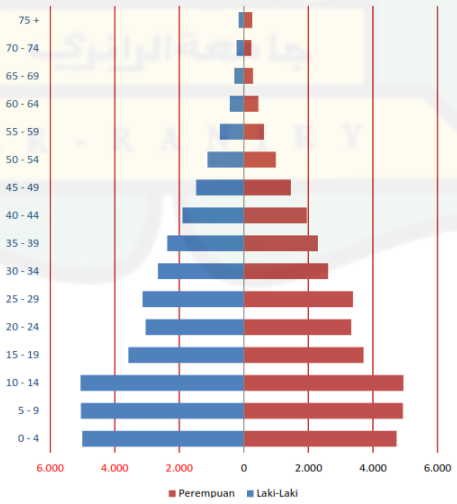
Gambar 1. 2 Peta Letak Kota Subulussalam
Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam



Gambar 1. 1 Peta Geografis Kota Subulussalam
Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam

Kota Subulussalam memiliki banyak ragam budaya dan adat istiadat yang dianut oleh masyarakat asli. Kota ini terletak di jalan utama antara Aceh dan Sumatera uatra, hal ini memicu perkembangan kota yang sangat pesat pada setiap tahunnya. Pesatnya pembangunan kota memiliki dampak positif dan negatif bagi lingkungan kota dan budaya masyarakat. Salah satunya ialah masuknya penduduk luar yang tidak mengetahui adat istiadat daerah yang di datanginya, ini membuat keasrian budaya daerah kota Subulussalam menjadi pudar, kemudian banyaknya penduduk asli Kota Subulussalam yang merantau keluar daerah mengurangi calon tokoh adat untuk kedepannya.

Dibawah ini adalah piramida jumlah penduduk pada tahun 2016, terlihat bahwa kota Subulussalam memiliki penduduk dibawah usia 15 tahun lebih banyak dibandingkan dengan usia dewasa atau diatasnya. Pada usia 19 tahun keatas penduduk Subulussalam banyak yang merantau keluar daerah untuk Pendidikan atau bekerja, ini adalah faktor berkurangnya masyarakat yang tahu akan adat budaya lokal daerahnya.



Gambar 1. 3 Piramida Penduduk Kota Subulussalam 2016
Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam

Berikut adalah data perkembangan penduduk kota Subulussalam yang didalamnya baik penduduk dari dalam amupun dari luar daerah kota Subulussalam:

Tabel 1. 1 Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Kota Subulussalam 2014
Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam

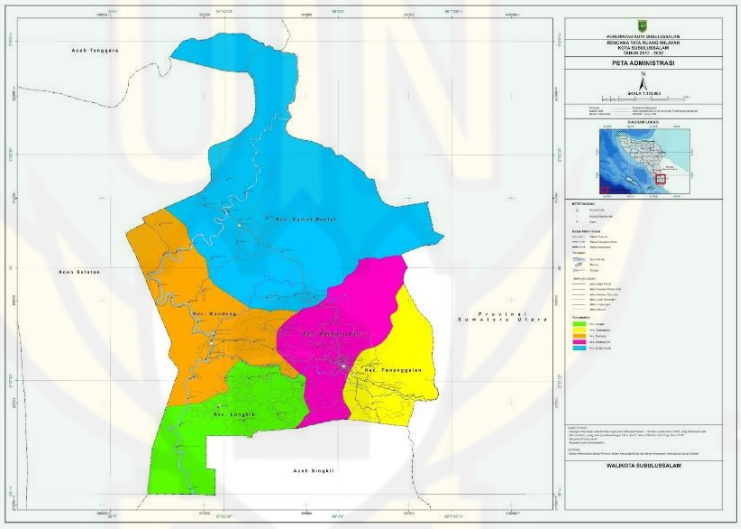
Kecamatan	Luas		Penduduk (orang)		Kepadatan penduduk (orang/km^2)
	Km2	%	Jumlah	%	
1	2	3	4	5	6
Simpang Kiri	213	15.31	30.737	40,88	144
Penanggalan	93	6.69	12.797	17,02	138
Rundeng	320	23.01	12.256	16,30	38
Sultan Daulat	602	43.28	14.448	19,22	24
Longkib	163	11.72	4.950	6,58	30
Kota Subulussalam	1.391	100.00	75.188	100,00	54

Tabel 1. 2 Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Kota Subulussalam 2016
Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam

Kecamatan	Luas		Penduduk (orang)		Kepadatan penduduk (orang/km^2)
	Km2	%	Jumlah	%	
1	2	3	4	5	6
Simpang Kiri	213	15.31	30.399	39,44	143
Penanggalan	93	6.69	14.970	19,42	161
Rundeng	320	23.01	12.342	16,01	39
Sultan Daulat	602	43.28	14.266	18,51	24
Longkib	163	11.72	5.107	6,62	31
Kota Subulussalam	1.391	100.00	77.084	100,00	55

Dari data diatas dapat diketahui bahwa kenaikan jumlah penduduk kota Subulussalam mengalami kenaikan yang signifikan, kemungkinan berkembangnya adat budaya luar di daerah Subulussalam sangant besar, hal ini yang menjadi permasalahan bertahannya adat budaya daerah kota Subulussalam.

Secara geografis wilayah kota Subulussalam berbatasan sebelah utara dengan wilayah kabupaten Aceh Tenggara dan kabupaten Dairi, di sebelah selatan dengan wilayah kabupaten aceh singkil, di sebelah barat kabupaten dairi, di sebelah timur kabupaten Aceh Selatan.



Gambar 1. 4 Peta Geografis Kota Subulussalam
Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam

Kota Subulussalam terletak antara 02º27’39”-03’00’00” Lintang Utara dan antara 97º46’00”-98º10’00” bujur timur dengan luas area 1.391 km^2. Kota yang terbentuk sejak tahun 2007 ini, dibagi menjadi 5 kecamatan yaitu Simpang Kiri, Penanggalan, Rundeng, Sultan Daulat, dan Longkib.

Sebagian besar wilayah Subulussalam memiliki tofografi dataran rendah yang jumlahnya mencapai 65,94% dan sisanya

merupakan perbukitan sebesar 34.06%. wilayah Subulussalam berada pada ketinggian 84m di atas permukaan laut.[1]

Masyarakat umumnya akan terbiasa dengan kehidupan yang lepas dari budaya daerah yang di tempatinya apabila tidak di kenalkan lebih jauh dan di terapkan dikehidupan sehari-hari. Namun dengan adanya museum atau tempat yang bisa menyimpan dan mengajarkan budaya Kota Subulussalam kepada masyarakat, akan memberi dampak terjaganya budaya untuk waktu yang berkepanjangan.

Museum adalah lembaga yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Museum berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan atau hiburan.

Budaya adalah suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Dengan adanya fasilitas publik yang memberikan pengetahuan budaya pengetahuan masyarakat terhadap adat istiadat juga akan semakin membaik dan terus terjaga, hal itu yang akan mendorong direalisasikannya fasilitas museum budaya dengan segala fungsi dan fasilitasnya dengan keunikan tersendiri.

1.2 Maksud Dan Tujuan Perancangan

Maksud dari perancangan Museum Budaya Kota Subulussalam

a. Membuka fasilitas Pendidikan budaya daerah dan media pengenalan budaya daerah Kota Subulussalam

[1] Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam

Adapun tujuan perancangan Museum Budaya Kota Subulussalam

1. Agar menjaga budaya derah tetap bertahan sampai dimasa depan dan berfungsi sebagai media komunikasi dengan orang luar
2. Agar mewujudkan suatu desain yang dapat menjadi daya Tarik bagi wisatawan dan masyarakat daerah itu sendiri
3. Gaya vernakular dan modern diambil agar dapat memberi kesan kebudayaan derah, Perkembangan Kota dan era modern.

1.3 Identifikasi Permasahan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Identifikasi masalah

Berdasarakn latar belakang masalah perancangan Museum Budaya Kota Subulussalam diatas, maka dapat di indentifikasikan permasalahan antara lain:

a. Kurangnya fasilitas budaya di kota Subulussalam
b. Tidak tertatanya fasilitas budaya di kota Subulussalam
c. Banyaknya pengaruh budaya luar yang membuat budaya daerah menjadi lemah keberadaannya

1.3.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang dan isu-isu yang ada pada perancangan museum adalah:

4. Bagaimana perancangan museum budaya yang sesuai dengan budaya daerah kota Subulussalam ?
5. Bagaimana merancang desain bangunan museum dengan gaya vernakular dan dengan tema tarian daerah kota Subulussalam yaitu tarian *Dampeng*, yang di terapkan kedalam bangunan.

1.4 Pendekatan perancangan

1.4.1 Studi litelatur

Adapun studi literatur yang akan dilakukan pada Perancangan Museum Budaya Kota Subulussalam antara lain :

6. Pendekatan teoritis dilakukn dalam perancangan Museum Budaya Kota Subulussalam ini untuk mengumpulkan data sekunder berupa kebutuhan ruang yang diperlukan dalam perancangan ini;
7. Pendekatan secara deskriptif, untuk mengetahui dan memahami tata cara penataan ruang dan lansekap pada objek rancangan.

1.4.2 Pengamatan lapangan

Pengamatan lokasi perancangan yang dibangun antara lain :

1. Mempelajari karakteristik lokasi tapak, berupa karakteristik tapak, karakter biologis tapak, berupa karakteristik budaya yang ada di lokasi tapak;
2. Memperoleh data-data mengenai lokasi perencanaan tapak sebagai proses dalam perancangan Museum Budaya Kota Subulussalam

1.4.3 Studi Banding

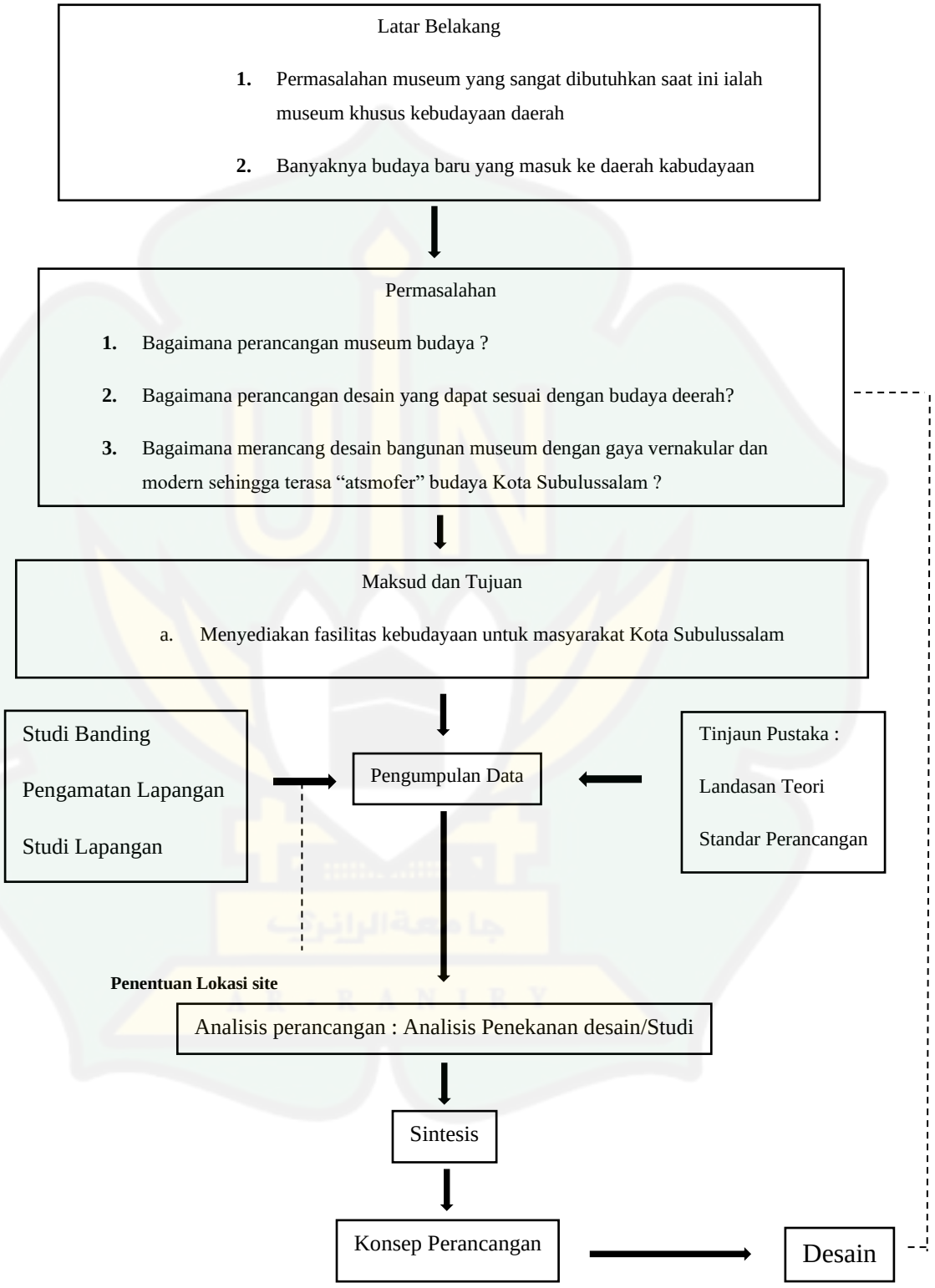
Adapun studi banding yang akan dilakukan dalam perancangan antara lain:

1. Melihat aktivitas yang dilakukan dalam lingkungan Museum Budaya;
2. Mengetahui permasalahan yang ada dalam perancangan Museum Budaya yang telah ada;
3. Membuat perbandingan antara kegiatan dan kebutuhan ruang yang ada di museum budaya;

1.5 Batasan Perancangan

1. Pada perancangan bangunan dibatasi dengan masa banyak, galeri, rumah adat, beberapa teater termasuk ampiteater, dan beberapa bangunan penunjang utama museum.
2. Perancangan museum dengan peruntukan Budaya Kota Subulusslam
3. Perancangan bangunan yang mengambil gaya vernakular tarian tradisional dan modern yang sesuai dengan kondisi alam di Kota Subulussalam.

1.6 Kerangaka Berfikir



Sistematika Laporan

BAB I PENDAHULUAN

Membahas mengenai latar belakang perancangan, maksud dan tujuan dari perancangan, identifikasi dan rumusan masalah, pendekatan perancangan, batasan perancangan, dan kerangka berpikir.

BAB II TINJAUAN UMUM

Membahas mengenai tinjauan umum objek perancangan yang didalamnya mencakup studi literatur mengenai objek perancangan, selanjutnya mengenai tinjauan khusus yang didalamnya membahas tentang pemilihan lokasi site, luas site, dan potensi dan dengan 3 alternatif pilihan site, serta pemilihan alternative tapak.

BAB III ELABORASI TEMA

Membahas tentang pengertian, interpretasi tema dan membahas tentang tema yang sejenis yang terdiri dari tiga deskripsi objek yang sama.

BAB IV ANALISA

Membahas tentang beberapa analisa yang diperlukan dalam perancangan,diantaranya analisa kondisi lingkungan, lalu ada analisa fungsional dan yang terakhir ada analisa yang membahas tentang struktur, konstruksi dan utilitas objek perancangan.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan konsep peracangan yang terdiri dari konsep dasar, rencana tapak, konsep bangunan/gubahan massa, konsep ruang dalam, konsep struktur, konstruksi dan utilitas, konsep lansekap, dll yang disesuaikan dengan kebutuhan

DAFTAR PUSTAKA

Memuat alamat literatur yang dikutip dan benar-benar digunakan sebagai sumber arsip data penulisan laporan tugas akhir.

BAB II

DESKRIPSI OBJEK RANCANGAN

2.1 Tinjauan Umum

2.1.1 Definisi Museum

Museum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat pehatian umum. Seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu, tempat menyimpan barang kuno. [2]

Kata museum berasal dari kata Yunani yaitu "museon", yaitu kuil atau bangunan suci untuk memuja dewa dewi seni Yunani. Pengertian museum sendiri menurut definisi yang telah ditetapkan oleh ICOM (international Council Of Museum) Lembaga internasional dibawah UNESCO adalah : sebuah Lembaga yang bersifat tetap tidak mencuri keuntungan, untuk umum, yang memperoleh, merawat menghubungkan dan memamerkan koleksi untuk tujuan studi, penelitian dan rekreasi.. [3]

Museum merupakan sebuah Lembaga yang bersifat permanen, melayani kepentingan masyarakat dan kemajuan, terbuka untuk umum, tidak bertujuan mencari keuntungan yang mengumpulkan, memelihara, meneliti, memamerkan, dan mengkomunikasikan benda-benda pembuktian material manusia dan lingkungannya, untuk tujuan-tujuan study, Pendidikan, dan rekreasi. [4]

2.1.2 Jenis-Jenis Museum

Berdasarkan tingkatan koleksinya, jenis museum dibagi menjadi 3 (tiga), diantaranya yaitu:

1. Museum Nasional

[2] http://kamusbahasaindonesia.org/museum
[3] (http://MiftahIsna.ac.id/pengertian-museum-534559.html)
[4] (Ditjen Kebudayaaane-definisi-museum.html)

Museum nasional adalah jenis museum yang memiliki tingkatan koleksi sesuai dengan kelas nasional atau taraf nasional. Museum ini umumnya berisi berbagai benda yang berasal dari berbagai daerah di suatu negara.

2. Museum regional

   Museum regional adalah jenis museum yang memiliki tingkatan koleksi terbatas dan hanya dalam lingkup daerah regional. Museum ini umumnya memiliki koleksi yang berasal dari daerah regional tempat museum tersebut berdiri.

3. Museum Lokal

   Museum local adalah jenis museum yang memiliki tingkatan koleksi dalam taraf daerah saja. Benda yang koleksi dalam museum tersebut hanya terbatas pada warisan dan budaya yang ada paad daerah itu saja.

Berdasarkan penyelenggaraannya museum terbagi menjadi 2 (dua) jenis, diantaranya yaitu:

1. Museum Pemerintah

   Museum pemerintah adalah museum yang diselenggaraan dan di kelola oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

2. Museum Swasta

   Museum swasta adalah museum yang tidak diselenggarakan oleh pemerintah. Museum ini didirikan dan diselenggarakan oleh perseorangan tapi tetap harus mendapatkan izin dari pemerintah.

Berdasarkan koleksi yang dimiliki, museum terbagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Museum Umum

   Museum umum adalah museum yang benda koleksinya berupa kumpulan bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan hal

umum. Koleksi museum ini dapat berbagai macam disiplin ilmu tidak mengkhusukan 1 cabang saja.

2. Museum khusus

   Museum khusus adalah museum yang koleksinya berupa yang berkaitan dengan satu cabang ilmu pengetahuan, satu cabang teknologi dan lain-lain. Dalam museum ini tidak ada koleksi diluar dari cabang pengetahuan, seni dan teknologi yang di khususkan.

Jenis Museum Menurut International Council of Museum (ICOM) :

1. Art Museum

   Art Museum atau museum seni adalah museum yang mengelola, menyimpan dan mengumpulkan benda yang berkaitan dengan kesenian.

2. Arkeologi and History Museum

   Arkeologi and history museum adalah museum yang didalamnya ada benda arkeologi dan benda bersejarah yang menyimpan tentang sejarah manusia beserta peradabannya.

3. National Museum

   National Museum atau museum nasional umumnya menyimpan benda yang berasal dari berbagai wilayah dari Negara tempat museum itu berdiri.

4. Natural History Museum

   Natural History Museum adalah museum ilmu alam yang didalamnya ada hal-hal yang berkaitan dengan peradaban ilmu pengetahuan alam.

5. Science and Technology Museum

   Science and Technology Museum adalah museum yang isinya berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

6. Specialized Museum

Specialized museum atau museum khusus ini umumnya dikhususkan untuk satu benda khusus tertentu yang mungkin berbeda dari kelima jenis museum sebelumnya.[5]

2.1.3 Persyaratan Berdirinya Museum

Adapun persyaratan yang dibutuhkan untuk berdirinya sebuah museum:

1. **Lokasi museum**

   Lokasi harus strategis dan sehat (tidak terpolusi, bukan daerah yang berlumpur/tanah rawa).

2. **Bangunan museum**

   Bangunan museum dapat berupa bangunan baru atau memanfaatkan Gedung lama. Harus memenuhi prinsip-prinsip konservasi, agar koleksi museum tetap lestari. Bangunan museum minimal dapat dikelompokan menjadi dua kelompok, yaitu bagnunan pokok (pameran tetap, pameran temporer, auditorium, kantor, labolatorium konservasi, perpustakaan, bengkel preparasi, dan ruang penyimpanan koleksi) dan bangunan penunjang (pos keamanan, museum shop, tiket box, toilet, lobby, dan parkir)

3. **Koleksi**

   Koleksi merupakan syarat mutlak dan merupakan rohnya sebuah museum, maka koleksi harus:

   a. Mempunyai nilai sejarah dan nilai nilai-nilai ilmiah (termasuk nilai estetika)
   b. Harus diterangkan asal-usulnya secara historis, geografis dan fungsinya
   c. Harus dapat dijadikan monument jika benda tersebut berbentukbangunan yang berarti juga mengandung nilai sejarah

[5] https://www.pelajaran.co.id/2018/31/pengertian-museum-fungsi-dan-klasifikasi-macam-jenis-museum-menurut-para-ahli-lengkap.html

d. Dapat diidentifikasikan mengenai bentuk, tipe, gaya, fungsi, makna, asal secara historis dan geografis, genus (untuk biologis), atau periodenya (dalam geologi, khususnya untuk benda alam)
e. Harus dapat dijadikan dokumen, apabila benda itu berbentuk dokumen dan dapat dijadikan bukti bagi penelitian ilmiah
f. Harus merupakan benda yang asli, bukan tiruan
g. Harus merupakan benda yang memiliki nilai keindahan (*master piece)*
h. Harus merupakan benda yang unik, yaitu tidak ada daunya

4. Peralatan museum

Museum harus memiliki sarana dan prasarana museum berkaitan erat dengan kegiatan peletarian, seperti vitrin, sarana perawatan koleksi (AC, *dehumidifier,* dll), pengaman (CCTV, *alarm system,* dll.), lampu, label, dan lain-lain

i. Organisai dan ketenagaan

   Pendirian museum sebaiknya ditetapkan secara hukum. Museum harus memiliki organisasi dan ketenagaan di museum, yang sekurang-kurangnya terdiri dari kepala museum, bagian administrasi, pengelola koleksi (kurator), bagian konservasi (perawatan), bagian penyajian (preparasi), bagian pelayanan masyarakat dan bimbingan edukasi, serta pengelola perpustakaan.

j. Sumber dana tetap

   Museum harus memiliki sumber dana tetap dalam penyelenggaraan dan pengelolaan museum.[6]

[6] Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.33/PL.303/MKP/2004 tentang Museum

2.1.4 Fungsi Museum

Berdasarkan hasil musyawarah umum ke-11 International Council of Museum (ICOM) pada tahun 1974 di Denmark, fungsi museum diantaranya yaitu:

1. Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya
2. Dokumentasi dan penelitian ilmiah
3. Konservasi daan preservasi
4. Penyebaran dan perataan ilmu untuk umum
5. Pengenalan dan penghayatan kesenian
6. Visualisasi warisan alam dan budaya
7. Cerminan pertumbuhan peradaban umat manusia
8. Pembangkit rasa bersyukur dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

2.1.5 Persyaratan Umum

Persyaratan umum berdirinya sebuah museum:

1. Persyaratan kebutuhan fisik museum
    a. Ruang kerja untuk konservator, staff perpustakaan dan administrasi
    b. Memiliki ruang koleksi
    c. Memiliki ruang pameran tetap dan sementara
    d. Memiliki laboratorium
    e. Memiliki studio pemotretan dan studio audio visual
    f. Memiliki ruang penerangan dan Pendidikan
    g. Memiliki ruang penerangan dan Pendidikan
    h. Menyediakan fasilitas penikmatan dan rekreasi
2. Persyaratan lokasi museum
    a. Lokasi harus strategis. Tidak harus di pusat kota,melainkan tempat yang mudah dijangkau oleh umum.
    b. Lokasi museum harus sehat. Tidak terletak di daerah industry yang banyak polusi udara,serta tidak bertanah lumpur, rawa, atau

pasir. Elemen- elemen iklim harus terkontrol,setidaknya memiliki kelembaban udara mencapai kenetralan antara 55% – 65%.

3. Persyaratan bangunan
    a. Memikirkan ruang-ruang yang diperlukan untuk kepentingan museum (pembagian ruang, jumlah dan ukuran ruang, factor elemen iklim yang berpengaruh pada benda koleksi dan sirkulasi udara yang baik, juga masalah system penggunaan cahaya).
    b. Bangunan harus sanggup menyelamatkan obyek museum, personil museum, dan pengunjung museum dan memenuhi beberapa persyaratan minimal bangunan.
4. Persyaratan Elemen Pendukung Museum
    a. Kualitas Cahaya

Pencahayaan alami maupun buatan dapat mengakibatkan kerusakan pada berbagai bahan koleksi. Batu, logam, keramik pada umumnya tidak peka terhadap cahaya, tetapi bahan organic lainnya seperti tekstil, kertas, koleksi ilmu hayatu adalah bahan yang peka terhadap cahaya. Cahaya merupakan suat bentuk energy elektromagnetik. Cahaya memiliki dua jenis unsure sinar yang dapat membahayakan koleksi yaitu sinar ultraviolet dan sinar inframerah (infrared), yang tidak dapat dilihat oleh mata telanjang.

Sinar ultraviolet dapat membahayakan koleksi karena dapat menimbulkan berbagai perubahan pada bahan dan warna koleksi. Selain itu, untuk jangka waktu yang lama, sinar ultraviolet ini dapat menyebabkan kerusakan yang cukup serius terhadap keawetan benda koleksi tersebut. Pencahayaan buatan lebih baik daripada pencahayaan alami. Supaya tidak merusak, cahaya buatan harus tetap dimodifikasi pada iluminasi (tingkat keterangan cahaya(, untuk mengurangi radiasi sinar ultraviolet.

b. Akustik

Akustik bervariasi pada tiap museum. Akustik pada tiap ruang haruslah nyaman bagi perorangan maupun kelompok. Sangat penting bagi pembimbing tur agar dapat didengar oleh kelompoknya tanpa mengganggu pengunjung yang lain. Beberapa ruangan untuk fungsi tertentu seperti ruang pertemuan, orientasi, auditorium harus dirancang oleh ahlinya. Ruang lainnya seperti area sirkulasi utama dan ruang pameran memerlukan penataan akustik tertentu untuk mencegahnya menjadi terlalu "hidup" sehingga merusak pengalaman yang ingin diciptakan museum.

c. Teknologi

Teknologi nampaknya kan mempunyai pengaruh yang dramatis pada museum-museum modern. Fleksibilitas untuk menerima teknologi-teknologi baru adalah pertimbangan desain yang penting untuk diingat. Tergantung pada jenis museumnya, ruang pamer dan ruang-ruang lain seharusnya dilengkapi dengan tata tanda yang inovatif, informasi, interaksi pengunjung, kunjungan "jarak jauh" dan pameran. Sistem-sistem teknologi bisa saja diekspos maupun disembunyikan.

Dalam hal ini fungsi museum budaya adalah sebagai penyelenggara pengenalan budaya lokal terhadap masyarakt daerah, baik dari sisi pribumi maupun dari penduduk pendatang. Dan untuk menjaga benda-benda budaya daerah.

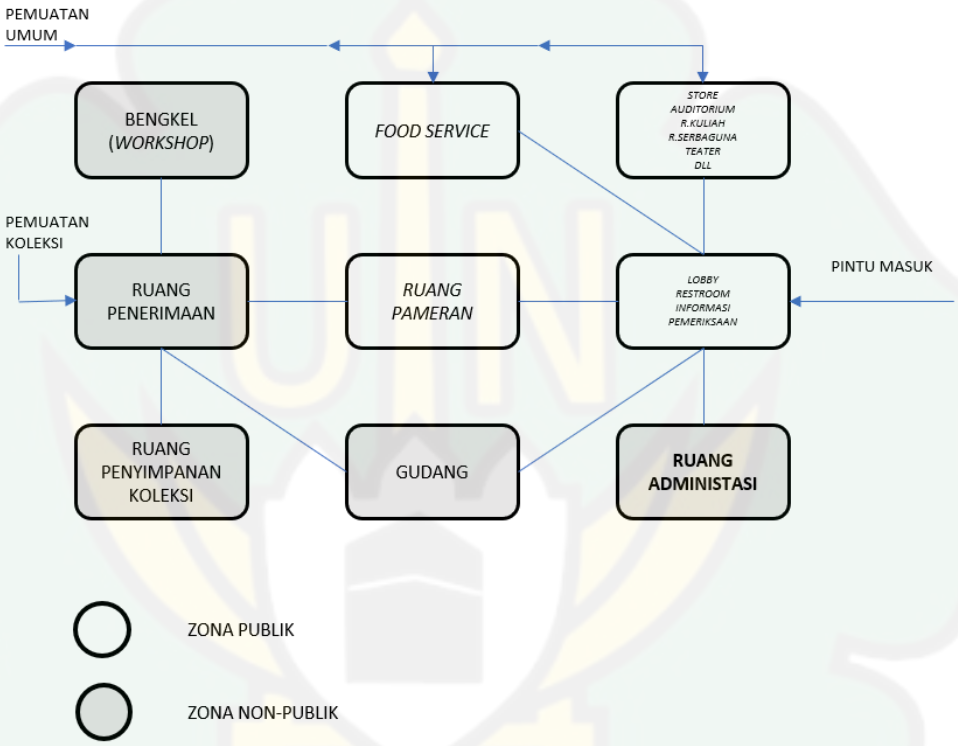
2.1.6 Standar Organisai Ruang

Secara umum organisasi ruang pada bangunan museum terbagi menjadi lima zona/area berdasarkan kehadiran public dan keberadaan koleksi/pajangan. Zona-zona tersebut antara lain :

- Zona Publik - Tanpa Koleksi
- Zona Publik - Dengan Koleksi

- Zona Non Publik - Tanpa Koleksi
- Zona Non Publik - Dengan Koleksi
- Zona Penyimpanan Koleksi[7]

Diagram organisani ruang bangunan museum berdasrkan kelima zona tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Diagram Organisasi Ruang Museum
Sumber : Time Saver Standards for Building Types

2.1.7 Standar Kebutuhan Ruang

berdasarkan pada pembagian zona public dan zona non-publik, ruang-ruang pada bangunan museum dapat dikelompokan sebagai berikut :

[7] Disarikan dari Time Saver Standards for Building Types (De Chiara & Crosbie De Chiara & Crosbie. 2001 : p.679-680)

Tabel 2. 1 StandarKebutuhan Ruang Museum Berdasarkan Pembagian Zona
Sumber : Time Saver Standards for Building Types

Zona	Kelompok Ruang	Ruang
Public	Koleksi	• R. Pameran • R. Kuliah • R. Orientasi
	Non-Koleksi	• R. Pemeriksaan • Teater • *Food service* • R. Informasi • Toilet Umum • *Lobby* • Retail
Non-Publik	Koleksi	• Bengkel (*Workshop)* • Bongkar-Muat • Lift Barang • *Loading Dock* • R. Penerimaan
	Non-Koleksi	• Dapur Katering • R. Mekanikal • R. Elektrikal • *Food Service*-Dapur • Gudang • Kantor Retail • Kantor Pengelola • R. Konferensi • R. Keamanan

	Keamanan Berlapis	• Ruang penyimpanan koleksi • Ruang jaringan computer • Ruang perlengkapan keamanan

2.1.8 Standar Ruang Pamer

Didalam perancangan sebuah museum perlu beberapa pertimbangan yang berkaitan dengan penataan ruang dan bentuk museumnya sendiri, antara lain :

A ditemukan tema pameran untuk membatasi bendabenda yang termasuk dalam kategori yang dipamerkan.

B merencanakan sistematika penyajian sesuai dengan tema yang terpilih, jenis penyajian tersebut terdiri dari :

- sistem menurut kronologis
- sistem menurut fungsi
- sistem menurut jenis koleksi
- sistem menurut bahan koleksi
- sistem menurut asal daerah

C memilih metoda penyajian agar dapat tercapai maksud penyajian berdasarkan tema yang dipilih

- metoda pendekatan estetis
- metoda pendekatan romantic/tematik
- metoda pendekatan intelektual (Susilo tedjo, 1988)

2.1.9 Standar Luas Ruang Objek Pamer

Dalam hal luas bjek pamer akan memerlukan ruang dinding yang lebih banyak (dalam kaitannya dengan luas lantai) dibandingkan dengan penyediaan ruang yang besar, hal ini sangat diperlukan untuk lukisan-lukisan besar dimana ukuran ruang tergantung pada ukuran lukisan. Sudut pandang manusia biasanya (54° atau 27° dari ketinggian) dapat disesuaika terhadap lukisan yang diberi cahaya pada jarak 10m, artinya tinggi gantungan lukisan 4900 diatas ketinggian mata dan kira – kira 700 di bawahnya.

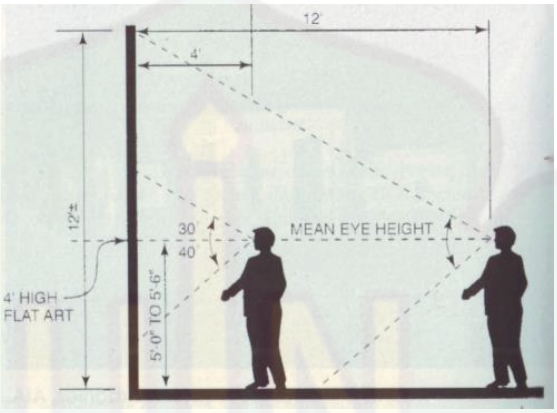
Tabel 2. 2 standar luas objek pamer
sumber : Ernst Neufert, 1997, hal.135

Ruang yang dibutuhkan	Objek pamer
Lukisan	3 – 5 m² luas dinding
Patung	6 – 10 m² luas lantai
Benda-benda kecil / 400 keping	1 m² ruang lemari kabinet

2.1.10 Standar Visual Objek Pamer

Galeri dan ruang pameran harus meripakan sebuah lingkungan visual yang murni, tanpa kekacauan visual (thermostat, alat pengukur suhu/kelembapan, alat pemadam kebakaran, akses panel, signage, dll). Bahan permukaan display tidak boleh dapat teridentifikasi (secara pola atau tekstur). Permukaannya harus dapat dengan mudah di cat, sehingga warna dapat diatur menyesuaikan setiap pameran.

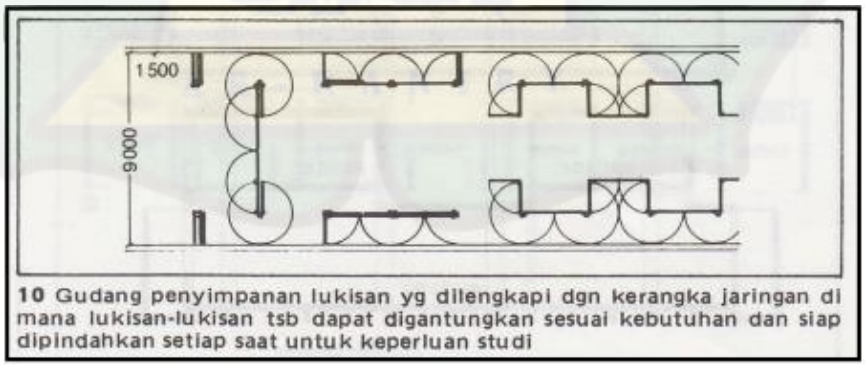
Dinding display dengan tinggi minimal 12 kaki diperlukan bagi sebagian besar galeri museum seni baru, namun museum yang didedikasikan untuk seni kontemporer harus memiliki langit-langit lebih tinggi, 20 kaki adalah ketinggian yang cukup fleksibel.



Gambar 2. 2 Jarak Pengamatan
sumber : Ernst Neufert

2.1.4 Tata Letak Ruang

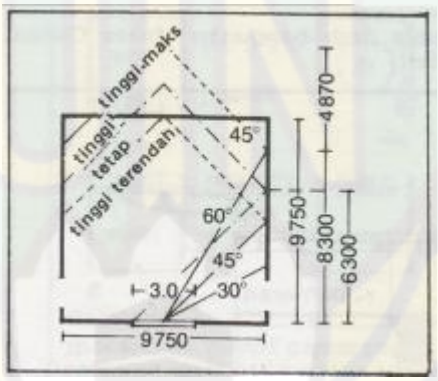
Tidak selamanya denah jalur sirkulasi yang sinambung dimana bentuk sayap bangunan dari ruang masuk menuju keluar. Ruang – ruang samping biasanya digunakan untuk ruang pengepakan, pengiriman, bagian untuk bahan – bahan tembus pandang (transparan), bengkel kerja untuk pemugaran, serta ruang kuliah.



Gambar 2. 3 Gudang Penyimpanan Koleksi
sumber : Ernst Neufert

Ruang pameran dengan pencahayaan dari samping; tinggi tempat gantung yang baik antara 30° dan 60°, dengan ketinggia ruang 6700 dan tinggi ambang 2130 untuk lukisan atau 3040 – 3650 untuk meletakkan patung, hitungan ini berdasarkan di Boston.

Ruang pameran dengan penggunaan ruang yang sangat tepat; penyekat ruang di antara tiang tengah dapat diatur kembali misalnya diletakkan di antara penyangga; jika dinding bagian luar terbuat kaca, maka penataan jendela pada dinding dalam juga dapat bervariasi.



Gambar 2. 4Ruang Pameran Dengan Pencahayaan Dari Samping
Sumber : Ernst Neufert

2.1.11 Persyaratan Ruang

Ruang untuk memperagakan hasil karya seni, benda-benda budaya dan ilmu pengetahuan harus memenuhi persyaratan berikut :

- Benar – benar terlindung dari pengrusakan, pencurian, kebakaran, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu.
- Setiap peragaan harus mendapat pencahayaan yang baik (untuk kedua bidang tersebut) ; biasanya dengan membagi ruang sesuai dengan koleksi yang ada menurut :
- Benda koleksi untuk studi (mis : mengukir,menggambar) diletakkan dalam kantong – kantongnya dan disimpan di

dalam lemari (dilengkapi laci-laci) kira-kira berukuran dalam 800 dan tinggi 1600.

- Benda koleksi untuik pajangan mis : lukisan, lukisan dinding, patung, keramik, furniture. (Ernst Neufert, hlm.135).

2.1.12 Persyaratan Pencahayaan Pada Museum

Kebutuhan dan sistem pencahayaan akan berbeda menyesuaikan fungsi ruang dan jenis display. Sebagai contoh, sebuah museum sejarah alam mungkin hanya perlu distribusi umum minimal sementara pada kasus eksibisi diberikan pencahayaan pada display. Pada ruang eksterior, pencahayaan dan pencahayaan ruang luar dapat digunakan untuk mendramatisir dan memperlihatkan tampilan museum.

Kerusakan akibat cahaya bersifat kumulatif dan tak terhindarkan. Energi dari cahaya mempercepat kerusakan. Energi ini dapat menaikkan suhu permukaan benda dan dengan demikian menciptakan iklim-mikro dengan berbagai tingkat kelembaban relatif dan reaktivitas kimia. Pencahayaan dapat menyebabkan koleksi memudar, gelap, dan mempercepat penuaan.

Cahaya yang terlihat adalah kombinasi dari berkas cahaya merah, jingga, kuning, hijau, biru, dan ungu. Panjang gelombang cahaya ini adalah 400-700 nanometer (nm). Rentang ultraviolet adalah 300-400 nm. Cahaya dikisaran biru hingga akhir dari spektrum ultraviolet memiliki energi lebih dan dapat lebih merusak objek.

Karena tidak satupun sinar ultraviolet (UV) atau inframerah (IR) yang boleh mempengaruhi tampilan, keduanya harus dihilangkan sepenuhnya dari area pameran, area penyimpanan koleksi, dan area penanganan. Dua sumber utama sinar UV adalah

sinar matahari (pencahayaan alami) dan lampu neon (pencahayaan buatan).

1. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan lebih baik dari pada pencahayaan alami supaya tidak merusak, cahaya buatan harus tetap dimodifikasi pada iluminasi (tingkat keterangan cahaya) tertentu, untuk mengurangi radiasi sinar ultraviolet. Pada sebagian besar museum, perlengkapan pencahayaan di semua daerah pameran dan daerah koleksi lain harus berpelindung UV hingga kurang dari 75 microwatts per lumen dan tertutup untuk mencegah kerusakan terhadap objek jika terjadi kerusakan lampu.

Secara umum, berdasarkan ketentuan nilai iluminasi yang dikeluarkan Illumination Engineers Society Of North Amerika (Lighthing Handbook For General Use). Pada area pameran, tingkat pencahayaan paling dominan di permukaan barang koleksi itu sendiri. Diatas permukaa n benda paling senditif, termasuk benda dari bahan kertas (seperti hasil print dan foto), tingkat pancahayaan tidak boleh lebih dari 5 Footcandles (Fc).

Kebutuhan pencahayaan eksibisi akan berbeda sesuai jenis pameran, ukuran karya, dan tata letak setiap pameran (Tabel 2.3). Tujuannya mungkin untuk menerangi objek individu, bukan seluruh ruang.

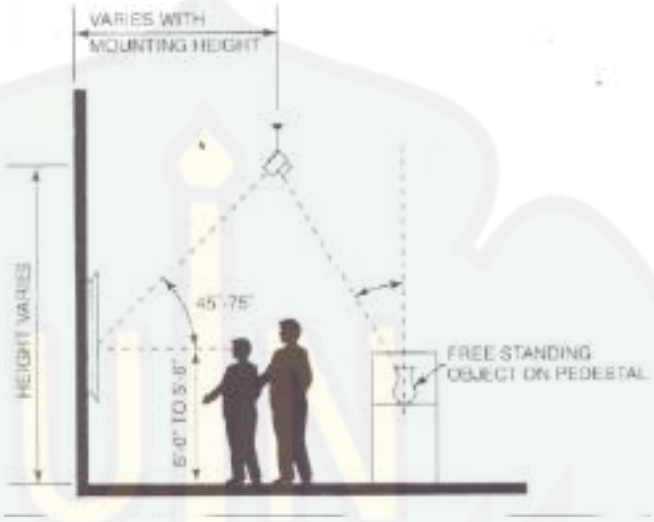
Tabel 2. 3 Tingkat Cahaya Ruang Museum

Ruang	**Material**	**Tingkatan cahaya (fc)**
Pameran (sangat sensitive)	Benda-benda dari kertas, hasil print, kain, kulit, berwarna	5-10
Pameran (sensitive)	Lukisan cat minyak, dan tempera kayu	15-20
Pameran (kurang sensitive)	Kaca, batu, keramik, logam	30-50
Penyimpanan barang koleksi		5
Penanganan barang koleksi		20-50

Ruang pameran biasanya memiliki susunan track lighting berkualitas tinggi yang fleksibel. Tata letak akhir harus mempertimbangkan lokasi dinding non-permanen. Tata letak track lighting harus mengakomodasi letak dinding permanen dan dinding non-permanen :

- Sudut yang diukur mulai dari titik di dinding dan 5 inci di atas lantai (yang merupakan rata-rata orang dewasa) harus antara 45 dan 75 derajat (ke atas) dari bidang horizontal ke posisi lampu (Gambar 2.5) Sudut yang diukur mulai dari titik di dinding dan 5-kaki 4rata eye-level untuk orang dewasa) harus antara 45 dan 75 derajat (ke atas) dari Gambar 2.5).

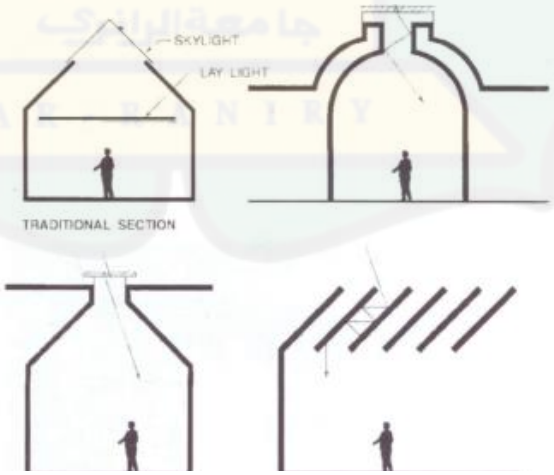
- Untuk dinding permanen, sudut yang ideal biasanya antara 65-75 derajat.
- Semakin sensitif material koleksi, semakin sedikit pencahayaan yang perlu disediakan



Gambar 2. 5 Teknik untuk Pencahayaan Buatan
Sumber : Time Saver Standard

2. **Pencahayaan Alami**

Pencahayaan alami dapat digunakan sebagai pengaruh besar untuk mendramatisir dan meramaikan desain dari sebuah bangunan (Gambar 2.6). beberapa arsitek menggunakan cahaya alami sebagai pembentuk desain bangunan.



Gambar 2. 6 Teknik untuk Pencahayaan Alami
Sumber : Time Saver Standard

Pencahayaan alami dapat mengakibatkan kerusakan pada berbagai bahan koleksi, batu, logam, keramik pada umumnya tidak peka terhadap cahaya, tetapi bahan organik lainnya, seperti tekstil, kertas, koleksi ilmu hayati adalah bahan yang peka terhadap cahaya

Perancang museum harus memahami dan menerima bahwa museum yang paling professional lebih menghargai penyajian dan pelestarian koleksi mereka diatas segala manfaat arsitektural pencahayaan alami yang melimpah pada area koleksi. Terlalu banyak cahaya dan Panjang gelombang tertentu mampu menyebabkan kerusakan yang nyata pada koleksi-koleksi yang tidak dapat digantikan.

2.1.13 Persyaratan Elemen Pendukung Museum Lainnya

a. Temperatur/Kelembapan

Kondisi tempat yang terlalu kering atau terlalu lembab dapat berpengaruh buruk dan merusak benda koleksi. Oleh karena itu, beberapa benda koleksi harus diperhitungkan dan di jaga kelembapannya, koleksi harus diperhitungkan dan dijaga kelembabannya, bahkan perlu juga diperhitungkan intensitas panas yang ditimbulkan dari pencahayaan buatan (lighting). Suhu dan kelembaban yang optimum tidak hanya diterapkan pada ruang pamer saja, melainkan juga pada ruang Storage (penyimpanan koleksi) dan ruang konservasi[8]

b. Penghawaan

Museum yang baik sebaiknya tetap menerapkan penghawaan alami. Perwujudannya bias melalui

[8] New Metric Hand Book, Museum and Galleries

perletakkan jendela yang tinggi pada satu sisi dan rendah pada sisi lainnya (Cross Ventilation). Sedangkan untuk tujuan pemeliharaan objek benda pameran, sebaiknya menggunakan AC karena dapat mengatur temperature dan kelembaban yang diinginkan. Hal ini tentunya tergantung oleh bahan objek pameran tersebut, apakah peka terhadap kelembaban atau tidak.[9]

c. Akustik

Akustik bervariasi pada setiap museum. Akustik pada tiap ruang haruslah nyaman bagi perorangan maupun kelompok. Sangat penting bagi pembimbing tur agar dapat didengar oleh kelompoknya tanpa menggangu pengunjung lainnya. Beberpa ruangan untuk fungsi tertentu seperti ruang pertemuan, orientasi, auditorium (atau teater) harus dirancang oleh ahlinya.

Ruang lainnya, seperti area sirkulasi utama dan ruang pameran memerlukan penataan akustik tertentu untuk mencegahnya menjadi telalu “hidup“ sehingga merusak pengalaman yang ingin diciptakan museum.

d. Keamanan

Operasi museum harus dibuat aman seluruhnya, bukan hanya oleh sistem para penjaga aktif dan sistem elektronik, tetapi juga oleh rancangan dan tata letak yang sesuai. Semua aspek dari museum harus di rancang untuk menjaga keamanan koleksi. Koleksi harus dilindungi dari kerusakan, pencurian, dan

[9] Smita J. Baxi Vinod p. Dwivedi, modern museum, Organization and partice in india, New Delhi, Abinar publications, hal 34.

penyalahgunaan. Ini berlaku bagi pengunjung, staf penanganan, dan staf keamanan.

Museum hanya boleh memiliki satu pintu masuk umum dan biasanya pintu masuk staf yang terpisah (meskipun hal ini tergantung pada ukuran museum). Prioritasnya adalah koleksi keamanan, yang berbeda dari standar keamanan gedung-gedung pada umumnya.

Lima zona keamanan yang harus dipikirkan:

- Zona 1 : Keamanan Tertinggi Penyimpanan Koleksi
- Zona 2 : Keamanan Tinggi Koleksi tanpa akses public
- Zona 3 : Keamanan Tinggi Koleksi dengan akses public
- Zona 4 : Aman Tanpa koleksi /akses public
- Zona 5 : Aman Akses publik tanpa koleksi

Rancangan arsitektur harus menyediakan sebuah organisasi yang mengabungkan zona-zona keamanan ini dan operasi yang efisien. Berbagai aspek dari desain bangunan dan konstruksi juga terlibat dalam memuaskan kebutuhan keamanan. Ini termasuk desain HVAC, pintu, dan perangkat keras, konstruksi dinding, dan konstruksi atap dan *skylight*.

e. *Plumbing*/Pemipaan

Sistem *plumbing*/perpipaan, termasuk letak arsitektural toilet, harus menghindari kerusakan koleksi yang disebabkan oleh kebocoran dan penguapan.

Semua sistem perpipaan harus diarahkan naik dan mengalir melalui dan di atas koridor layanan atau daerah

non-koleksi saja. Tidak boleh ada pipa saluran air apapun, dan drainase atap harus dialihkan melalui atau di atas area yang mengandung koleksi atau area pameran. Tidak boleh ada pipa saluran air atau drainase perpipaan di setiap tempat penyimpanan koleksi

Dalam perancangan museum budaya daerah ini penulis mengambil jenis dan klasifikasi nuseum sebagai berikut :

- Museum berjenis lokal yang artinya hanya mencakup daerah tempat akan dibangun saja
- Museum dibawah pengurusan pemerintah setempat
- Berdasarkan koleksi perancangan museum mengambil dari segi koleksi khusus yang hanya fokus pada satu cabang yaitu budaya dan adat suku singkil
- Dalam dalam perancangan penulis mengambil jenis beberapa masa yang memiliki bangunan masa utama.

2.2 Tinjauan Khusus

2.2.1 Lokasi

A. Pertimbangan Pemilihan Lokasi



Gambar 2. 7 Peta Provinsi Aceh
Sumber : www.petatematikindo.wordpress.com

Dalam pemilihan lokasi untuk museum menurut Pedoman Pendirian Museum (1999/2000), terdapat beberapa persyaratan yang harus diperhatikan dalam perencanaan suatu museum, antara lain :

1. Lokasi yang strategis

Lokasi yang dipilih bukan untuk kepentingan pribadi pendirinya, tetapi untuk masyarakat umum, pelajar, mahasiswa, ilmuan, wisatawan, dan masyarakat umum lainnya.

Lokasi sehat diartikan lokasi yang tidak terletak di daerah industri yang banyak polusi udara, bukan daerah yang berawa atau tanah pasir, elemen iklim yang berpengaruh pada lokasi itu antaralain kelembapan udara setidaknya harus terkontrol mencapai netral, yaitu 55-65%.

B. Peraturan Daerah

1. Rencana Pusat Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Subulussalam

Dalam Qanun Tata rencana tata ruang dan wilayah kota Subulussalam tahun 2013-2034 pasal 68 ayat (2) huruf c, dijelaskan bahwa peruntukan zonasi wilayah pariwisata dan kebudayaan yaitu sebagai berikut :

- kegiatan yang diperbolehkan meliputi kegiatan perdagangan terbatas dan pariwisata;
- kegiatan yang diperbolehkan bersyarat meliputi Kawasan perumahan;
- kegiatan yang tidak diperbolehkan meliputi kegiatan industri;
- diperkenankan pemanfaatan ruang untuk penelitian, pendidikan dan pariwisata tanpa merusak kawasan;
- pelarangan kegiatan dan pendirian bangunan yang tidak sesuai atau pendukung fungsi kawasan;
- pelarangan kegiatan yang dapat merusak kekayaan budaya;
- pelarangan kegiatan yang dapat mengubah bentukan geologi tertentu;
- pelarangan pemanfaatan ruang yang mengganggu kelestarian lingkungan di sekitar kawasan; dan
- pelarangan kegiatan yang dapat mengganggu upaya pelestarian budaya masyarakat setempat.[10]

[10] Qanun RTRW Kota Subulussalam No 3 Tahun 2014

C. Pemilihan Lokasi

1. Desa Lae Oram, Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Aceh



Gambar 2. 8 Alternatif Lokasi 1
sumber : Google Earth

Luas Tapak	: 14.553 m^2
KDB Maksimum	: 50%
KLB	: 2,0
GSB	: 11m
Ketinggian Bangunan	: 4 lantai
Peruntukan Lahan	: Fasilitas Pemerintah Dan Pelayanan umum

2. Desa Lae Oram, Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Aceh



Gambar 2. 9 Alternatif Lokasi 2
sumber : Google Earth

Luas Tapak : 10.530 m2

KDB Maksimum : 50%

KLB : 2,0

GSB : 11m

Ketinggian Bangunan : 4 lantai

Peruntukan Lahan : Fasilitas Pemerintah Dan Pelayanan umum

3. Subulussalam Utara, Simpang Kiri, Subulussalam, Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Aceh



Gambar 2. 10 Alternatif Lokasi 3
sumber : Google Earth

Luas Tapak : 15.155 m2

KDB Maksimum : 75%

KLB : 3.2

GSB : Setengah Ruas Minimal Jalan

Ketinggian Bangunan : 11m

Peruntukan Lahan : Pemukiman

Tabel 2. 4 Nilai Subkriteria 1 Lokasi

No	Subkriteria Lahan	Nilai Subkriteria Lahan		
		Alternatif 1	**Alternatif 2**	**Alternatif 3**
1	Tata guna lahan	**3**	**3**	**1**
2	Tingkat kebisingan	**3**	**2**	**2**
3	Polusi udara	**2**	**2**	**2**
4	Sarana utilitas			
	Fasilitas air bersih	**3**	**3**	**3**
	Fasilitas listrik	**3**	**3**	**3**
	Fasilitas jaringan telepon	**3**	**3**	**3**
5	Aksesibilitas/pencapaian			
	Sarana transportasi	**2**	**2**	**2**
	Kedekatan dengan terminal dan bandara	**1**	**1**	**1**
	Kemudahan pencapaian dari pusat kota	**3**	**3**	**3**
	Kemudahan pencapaian dari luar kota	**3**	**3**	**3**
6	Fasilitas lingkungan sekitar			
	Kedekatan dengan tempat ibadah	**1**	**3**	**3**
	Kedekatan dengan tempat penginapan	**1**	**1**	**1**
	Kedekatan dengan tempat makan	**1**	**3**	**1**
Jumlah		**32**	**33**	**27**

Keterangan : 3 (baik), 2 (cukup), 1 (kurang)

Kriteria pemilihan lokasi untuk museum menurut buku pedoman pendirian museum (1999-2000) :

Tabel 2. 5 Nilai Subkriteria 2 Lokasi

No	Subkriteria Lahan	Nilai Subkriteria Lahan		
		Alternatif 1	**Alternatif 2**	**Alternatif 3**
1	Jauh dengan daerah industri	**2**	**2**	**3**
2	Tingkat kebisingan	**3**	**3**	**1**
3	Polusi udara	**2**	**2**	**2**
4	Area Rawa	**2**	**2**	**3**
5	Tanah pasir	**1**	**3**	**2**
6	Kelembapan	**3**	**3**	**2**
Jumlah		**13**	**15**	**12**
Keterangan : 3 (baik), 2 (cukup), 1 (kurang)				

Berdasarkan subkriteria penilaian yang telah dilakukan, maka terpilih salah satu dari tiga alternative, yaitu site 2 lokasi Desa Lae Oram, Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Aceh.

D. Lokasi Terpilih

Lokasi yang terpilih dari subkriteria penilaian iayalah Desa Lae Oram, Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Aceh. Kondisi tapak pada lahan ini adalah area tanah keras yang memiliki elevasi/kontur dan berada di area taman kota yang biasanya di pakai sebagai tempat bazar makanan tradisional atau acara kebudayaan lainnya. Di area ini juga terdapat salah satu rumah tradisional Kota Subulussalam dan menjadi faktor membangun museum budaya du areanya.

E. Peraturan Setempat

Peraturan dari Qanun RTRW Kota Subulussalam yang terdapat pada lokasi area terpilih dalam pembangunan museum dan Gedung cagar budaya/pariwisata iyalah:

Peruntukan lahan	: Fasilitas Pemerintah Dan Pelayanan Umum
Luasan lahan	: 10.530 m^2
KDB Maksimum	: 50%
KLB Maksimum	: 2.0
GSB Minimum	: 11 m
Ketinggian Bangunan	: Maksimum 4 Lantai
Luas Lantai Dasar Maksimum	: KDB x Luas Tapak : 70 % x 10.530 m^2 : 7.371m^2
Luas Bangunan Maksimum	: KLB x Luas Tapak : 2.0 x 10.530 m^2 : 21.060 m^2

F. Kelengkapan Fasilitas

Terdapat bangunan yang menunjang adanya bangunan Museum Budaya Kota Subulussalam dengan radius 2 km:

1. Perpustakaan wilayah kota Subulussalam
2. Taman kota Subulussalam
3. Smp negeri 1 kota Subulussalam
4. Sma muhammadiah kota Subulussalam
5. Kantor dprk kota Subulussalam
6. Salah satu pemukiman tua masyarakat kota Subulussalam (desa Blegen).

2.3 Studi Banding Peracangan Sejenis

2.3.1 China Museum Of The South China Sea / Architectural Design Research Institute of SCUT

Di area terbangunnya museum terdapat pelabuhan modern yaitu Tanmen di pantai laut Cina Selatan, Qionghai, Hainan, Cina. Pelabuhan ini merupakan induk tempat para nelayan berkumpul pergi dan pulang untuk memancing ikan selama beberapa generasi sampai saat ini. Museum ini dibangun diantara sungai-sungai dan desa-desa para nelayan. Sehingga para warga sendiri mnyebut bangunan ini sebagai kuil para nelayan yang mnyatukan mereka selama beratus-ratus tahun.



Gambar 2. 11 ***China Museum Of The South China Sea***
sumber : ArchDialy

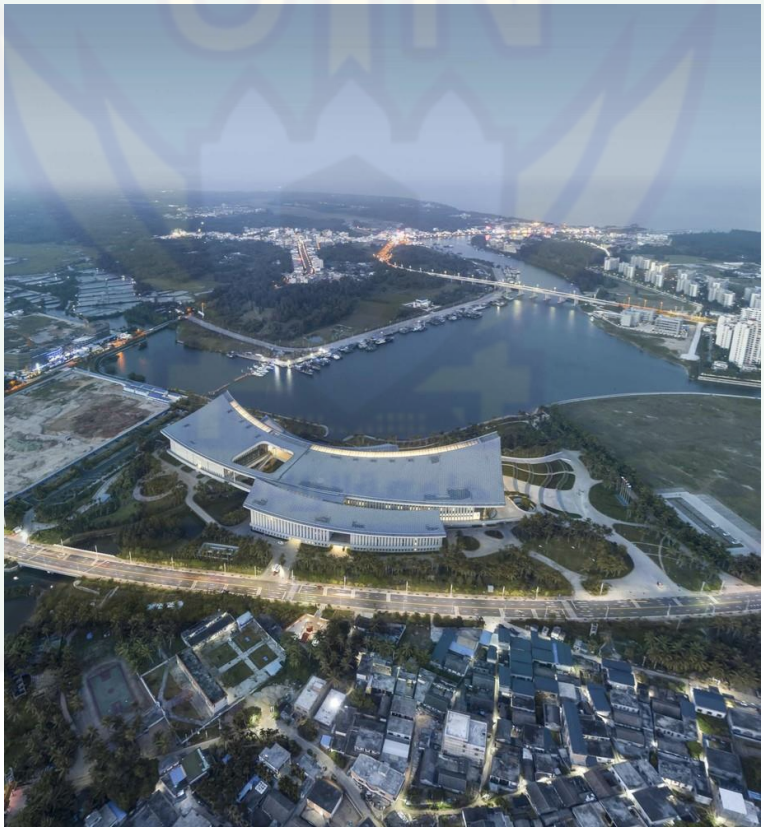
Beberapa fasilitas yang dimiliki museum ini adalah :

- 8.000 m^2 luasan area
- Gudang Benda Koleksi Budaya
- Ruang Kontrol
- Fasilitas servis
- Gedung Kantor Kecil

Tujuan di bangunnya museum ini iyalah untuk mempertahankan keadaan nelayan diantara desa-desa nelayan dan sungai. Seiring majunya pentumbuhan ekonomi cina, museum ini memberi wadah untuk para

nelayan berkumpul dan mempertahankan kebudayaan nelayan mereka yang telah terjaga selama berabad-abad

Di area terbangunnya museum terdapat pelabuhan modern yaitu Tanmen di pantai laut Cina Selatan, Qionghai, Hainan, Cina. Pelabuhan ini merupakan induk tempat para nelayan berkumpul pergi dan pulang untuk memancing ikan selama beberapa generasi sampai saat ini. Museum ini dibangun diantara sungai-sungai dan desa-desa para nelayan. Sehingga para warga sendiri mnyebut mempertahankan keadaan nelayan diantara desa-desa nelayan dan sungai. Seiring majunya pentumbuhan ekonomi cina, museum ini memberi wadah untuk para nelayan berkumpul dan mempertahankan kebudayaan nelayan mereka yang telah terjaga selama berabad-abad.

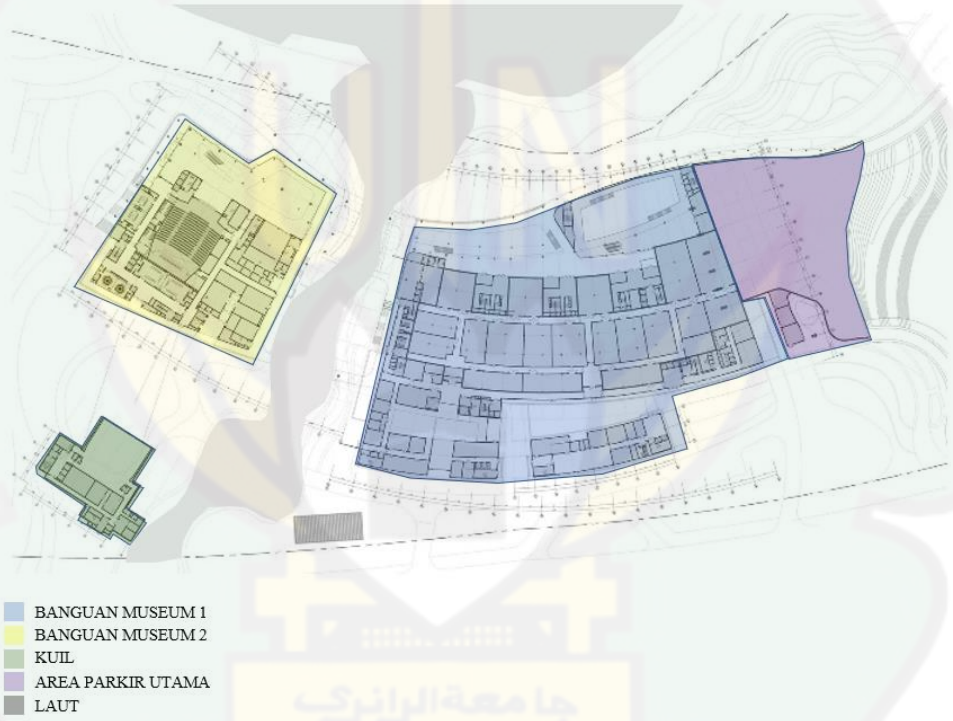


Gambar 2. 12 lansekap China Museum Of The South China Sea
Sumber : ArchDialy

Museum ini keseluruhan berbentuk kapal yang berlayar dilaut yang menjadi rumah bagi nelayan saat memancing, di padukan

dengan betuk atap yang seperti ombak laut. Bangunan ini memiliki filosofi apabila pagi di basuh dengan embun bersih dan di sinari matahari pagi, dan saat pagi hari seperti mengapung di atas laut.

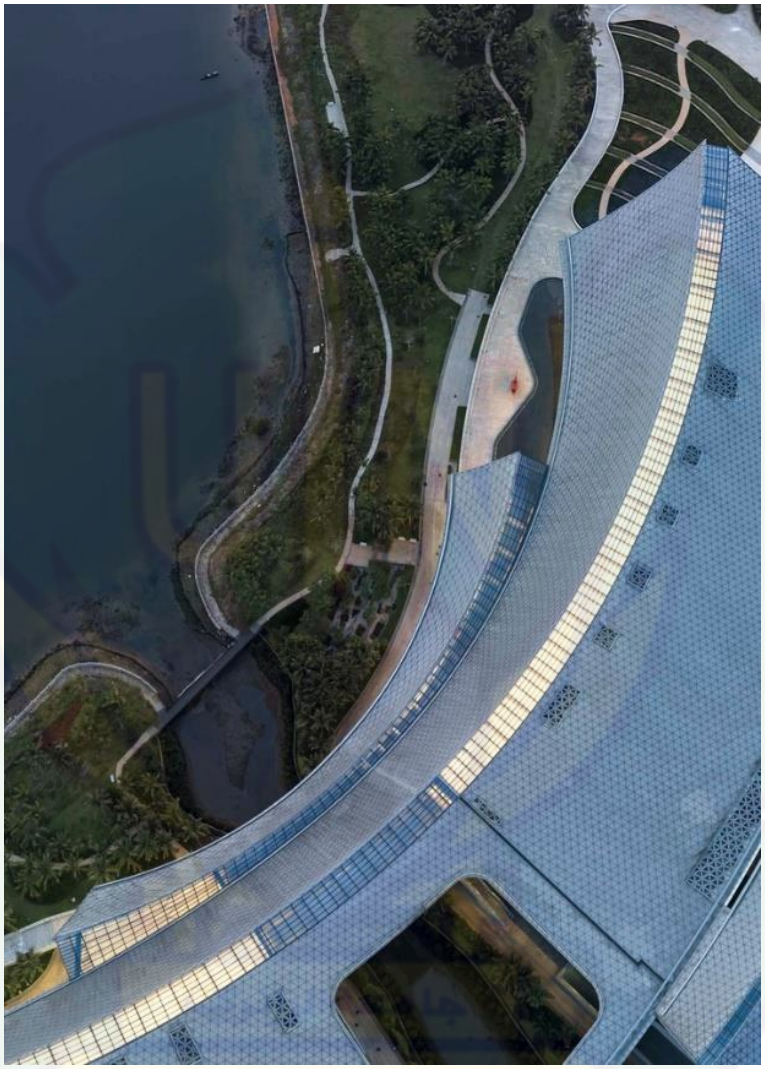
China Museum Of The South China Sea adalah museum budaya bertaraf nasional. Berada si area bakau yang lembab, kemudian memiliki bentangan ganda dan bentang tinggi koridor yang luas, dan atap yang memiliki tinggi 60 meter untuk mendapatkan view alam yang indah dan memperoleh ruang lansekap semi koridor.



Gambar 2. 13 Layout Plan Dan Zonasi Area
sumber : ArchDialy

Menurut analisa gambar diatas museum ini memiliki 3 zonasi area yaitu area bangunan museum 1 dan 2 kemudian area kuil dan area parkir. Bangunan museum 2 terdapat ruangan koleksi, raungan pegurus, aula, lobby, dan beberapa fasilitas lainnya. Bangunan museum 2 terdapat amfiteater dan raung koleksi. Kemudian dibagian depan bangunan terdapat area kuil.

Bangunan ini meiliki 1 masa bangunan utama, pada lantai 1 di bagi menjadi 2 zona karena di tengahnya terdapat jalur sungai yang terhubung langsung kepantai.



Gambar 2. 14 China Museum Of The South China Sea
Sumber : ArchDialy

Dalam museum ini terdapat lebih dari 20.000 item koleksi yang berkaitan dengan pelayaran dan budaya nelayan laut desa setempat termasuk *deck* tempat siggah kapal nelayan yang sudah tertutup oleh air laut. Selain koleksi nelayan, terdapat juga koleksi peninggalan sejarah budaya kota Hainan dan sekitarnya.

2.3.2 The Palestinian Museum

Museum Palestinian adalah fasilitas terkemuka yang di desain untuk memperkenalkan tentang sejarah dan budaya masyarakat palestina kepada orang luar.



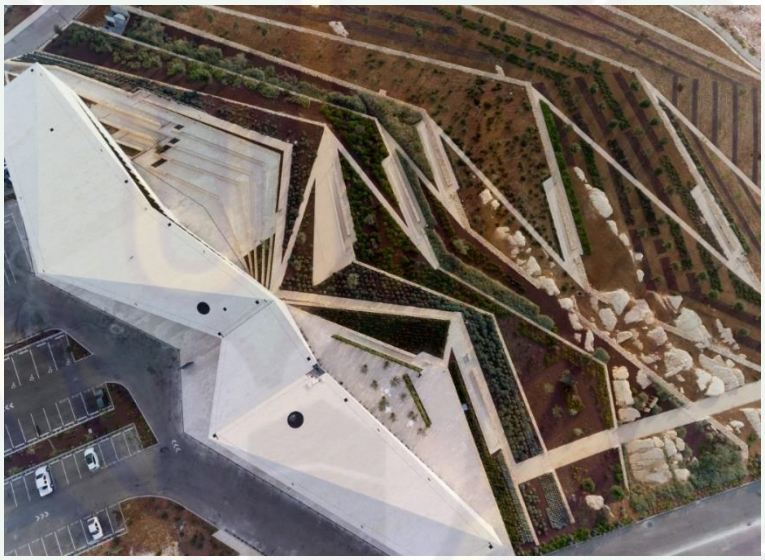
Gambar 2. 15 The Palestinian Museum
sumber : ArchDialy

Museum ini berjarak 25 kilo meter dari yerusalem, dan dibangun dengan 2 tahap pembangunan. Pase pewrtama selesai pada tahun 2016 terdiri dari area seluas 3.500SQM. ini termasuk ruang galeri, amfiteater, kafetaria dengan tempat duduk diluar ruangan, perpustakaan, ruang kelas, Gudang, toko souvenir dan ruang administrasi dalam 4 hektar. Pase kedua museum akan diperluas hinga 10.000 m^2.

Reruntuhan teras menceritakan beragam kisah yang terjadi di palestina, tanaman dibawa melalui jalur perdagangan, memiliki lahan yang ditanami tumbuhan aromatic asli. Konsep bentuk bangunan yang adaptasi dengan lansekap Kawasan lahan memberikan kesan tegas dan memiliki cirikhas.

Pada museum ini terdapat fasilitas ruang :

- Galeri
- Amfiteater
- Kefetaria
- Ruang kelas
- Fasilitas Pendidikan
- Gudang
- Ruang administrasi



Gambar 2. 16 Lansekap Palestian Museum
sumber : ArchDialy

Lantai dasar terdiri dari ruang penerimaan tamu, administrasi, galeri, ruang pemutasan audio visual, dan kafetaria yang menghadap langsung kea rah taman-taman di ujung utara, dan di selatan bagian bawah terdapat amfiteater yang di bangun dari batu.



Gambar 2. 17 Layout Plan
Sumber : ArchDialy

Di lantai bawah terdapat kelas dan pusat Pendidikan serta ruang penelitian publik, bengkel, dan ruang administrasi. Pusat Pendidikan dan ruang kelas menghadap ke amfiteater arah barat.

Museum ini memiliki koleksi dokumen tentang sejarah dan perkembangan palestina mulai dari tahun 1800 sampai sekarang, terdapat 145.000 dokumen yang didalamnya termasuk koleksi digital, lukisan, dan gambar foto dari berbagai kejadian, budaya dan kegiatan masyarakat lama.



Gambar 2. 18 Edukasi politik di camp Nayem Training di Syria
sumber : http://www.palmuseum.org/

2.3.3 Museum Sonobudoyo Jogjakarta

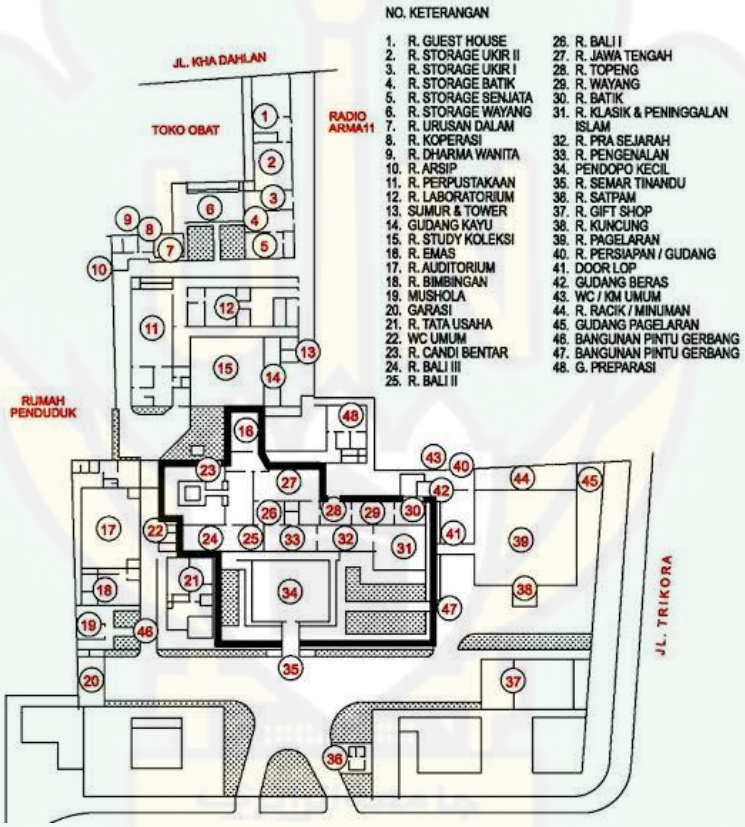
Musium Sanabudaya) adalah museum sejarah dan kebudayaan Jawa, termasuk bangunan arsitektur klasik Jawa. Museum ini menyimpan koleksi mengenai budaya dan sejarah Jawa yang dianggap paling lengkap setelah Museum Nasional Republik Indonesia di Jakarta. Selain keramik pada zaman Neolitik dan patung perunggu dari abad ke-8, museum ini juga menyimpan beberapa macam bentuk wayang kulit, berbagai senjata kuno (termasuk keris dan topeng Jawa).



Gambar 2. 19 Museum Sonobudoyo Jogjakarta
Sumber : http://sonobudoyo.com/id

Museum Sonobudoyo terdiri dari dua unit. Museum Sonobudoyo Unit I terletak di Jalan Trikora No. 6 Yogyakarta, sedangkan Unit II terdapat di Ndalem Condrokiranan, Wijilan, di sebelah timur Alun-Alun Utara Keraton Yogyakarta.

Museum yang terletak di bagian utara Alun-Alun Utara dari Keraton Yogyakarta itu pada malam hari juga menampilkan pertunjukkan wayang kulit dalam bentuk penampilan aslinya (dengan menggunakan bahasa Jawa diiringi dengan musik gamelan Jawa). Pertunjukan wayang kulit ini disajikan secara ringkas dari jam 20.00-22.00 WIB malam pada hari kerja untuk para turis asing maupun turis domestik.



Gambar 2. 20 block plan
sumber : https://www.researchgate.net/

Pada bagian zonasi awal bangunan (nomor 1 -15) merupakan zonasi public yang di khususkan untuk pameran dan fasilitas publik, sedang bagian tengah museum dikhususkan untuk zona pameran temporer (16-35). Sisa bangunan ini di gunakan sebagai fasilitas penunjang seperti service dan Gudang.

Museum Negeri Sonobudoyo sebagai salah satu Museum yang bersifat umum memiliki 10 (sepuluh) jenis koleksi yaitu :

- Koleksi Geologi
- Koleksi Biologi
- Koleksi Etnografi
- Koleksi Arkeologi
- Koleksi Historika
- Koleksi Numismatika
- Koleksi Filologika
- Koleksi Keramologika
- Koleksi Senirupa
- Koleksi Tehnologi

Pengumpulan koleksi didapat melalui penyerahan dari masyarakat dengan system ganti rugi, hibah, pesanan, barang titipan.

Jumlah 10 jenis koleksi Museum Negeri Sonobudoyo dengan rincian sebagai berikut :

- Koleksi Geologi : 13
- Koleksi Biologi : 34
- Koleksi Ethnografi : 8.157
- Koleksi Arkeologi : 1.981
- Koleksi Historika : 42
- Koleksi Numismatika : 21.914
- Koleksi Filologika : 1.240
- Koleksi Keramologika : 384
- Koleksi Senirupa : 9.120
- Koleksi Teknologi : 384

Jumlah : 43.235

Posisi pada bulan Maret 2006

Dari data jumlah 10 jenis benda koleksi Museum Negeri Sonobudoyo sebanyak 43.235 buah :

- Sudah diinventarisir sejumlah 11.031 buah (25,51 %)

- Belum diinventarisir sejumlah 32.204 buah (74,48 %)

Koleksi yang dipamerkan pada ruang Pameran tetap di Museum Negeri Sonobudoyo unit I sebanyak 1.184 buah terdiri :

- Koleksi Etnografi : 715 buah
- Koleksi Arkeologi : 445 buah
- Koleksi Nimismatika : 14 buah
- Koleksi Keramologika : 7 buah
- Koleksi Filologika : 3 buah

Koleksi yang dipamerkan pada ruang Pameran tetap di Museum Negeri Sonobudoyo Unit II sebanyak 810 buah terdiri dari :

- Koleksi Geologika : 38 buah
- Koleksi Biologika : 31 buah
- Koleksi Ethnografika : 304 buah
- Koleksi Numismatika : 147 buah
- Koleksi Filologika : 12 buah
- Koleksi Senirupa : 161 buah[11]

Dari uraian museum budaya diatas dapat dibandingkan, antara lain :

Tabel 2. 6 Kesimpulan Studi Banding Museum Budaya

No	Kategori Koleksi Dan Fasilitas Museum Budaya	China Museum Of The South China Sea	The Palestinian Museum	Museum Sonobudoyo Jogjakarta
1.	Fasilitas Publik (Koleksi)			
	• R. pameran	+	+	+
	• R. Belajar	+	+	+
	• R. Orientasi	+	+	+
	Fasilitas Publik (Non-Koleksi)			

[11] http://sonobudoyo.com/id/web/tentang/benda-koleksi

	• R. Pameran	+	+	+
	• Teater	+	+	+
	• *Food Service*	+	+	+
	• R. informasi	+	+	+
	• Toilet Umum	+	+	+
	• *Lobby*	+	+	+
	• *Retail*	+	-	_
2.	Non-Publik (Koleksi)			
	• Bengkel	+	+	+
	• Lift Barang	+	+	-
	• *Loading Dock*	+	+	+
	• R. Penerimaan	+	+	+
	Non-Publik (Non-Koleksi)			
	• Dapur	-	+	-
	• R. Mekanikal	+	+	+
	• R. Elektrikal	+	+	+
	• Gudang	+	+	+
	• Kantor Pengelola	+	+	+
	• R. Konferensi	+	+	-
	• R. Keamanan			
3.	Keamanan Berlapis			
	• R. Penyimpanan Koleksi	+	+	+
	• R. Jaringan Komputer	+	+	-
	• R. Perlengkapan Keamanan	+	+	+

Dari studi banding diatas dapat kita simpulkan bahwa perancangan Museum Budaya Kota Subulussalam akan merancang museum budaya lokal, sesuai dengan PP no 66 Tahun 2015 tentang museum, dan juga beberapa fasilitas yang terdapat pada uraian museum diatas sebagai acuan perancangan Museum Budaya Kota Subulussalam ini.

BAB III

ELABORASI TEMA

3.1 Latar Belakang Tema

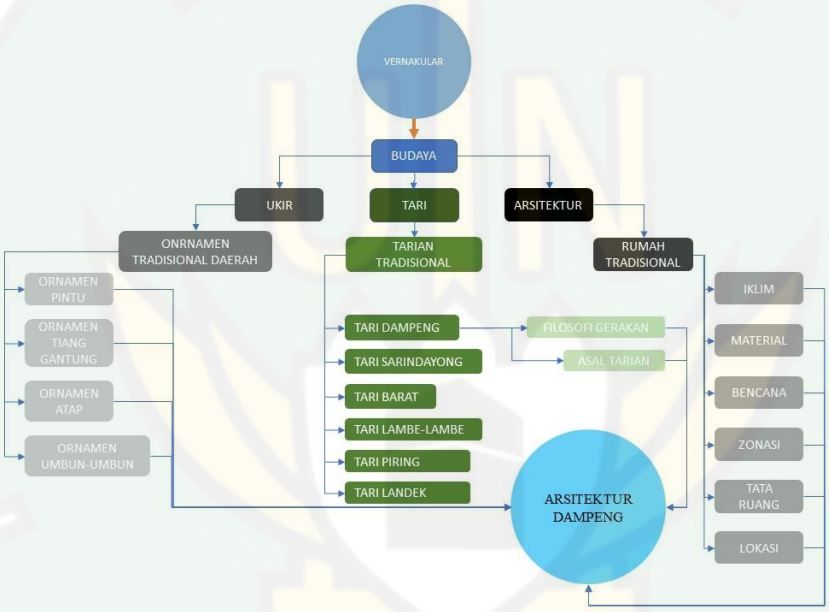
Dalam perancangan Museum Budaya Kota Subulussalam ini, penulis mengambil tema yang berasal dari salah satu seni tari daerah lokal suku singkil yang ada di Kota Subulussalam yaitu tarian *Dampeng*. Tarian ini merupakan cara masyarat lokal untuk menyampaikan pesan kebersamaan, rasa bersaudara, dan selamat datang.

Dalam sautu aspek budaya terdapat adaptasi budaya yang terjadi didalam masyarakat, aspek ini akan menjadi sebuah peruh besar dalam perkembangan budaya dikehidupan bermasyarakat. Adapatasi budaya dapat terjadi karena adanya interaksi diantara masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbera, percampuran budaya dapat terjadi karena lingkungan hidup sekitar yang mempengaruhi gaya hidup suatu kalangan masyarakat.

Dalam segi arsitektur, tranformasi budaya kedalam bangunan merupakan langkah yang strategis untuk melestarikan budaya lokal yang mulai pudar seiring perkembangan zaman. Arsitektur *Dampeng* sendiri dapat di terapkan kedalam bangunan baik dari segi filosofi Gerakan arti maupun pesan yang di utarakan.

Dalam suatu daerah lokal terdapat kebudayaan yang dianut dari leluhur mereka, kebudayaan tersebut dapat rusak atau pudar seiring bejalannya waktu dan beberapa faktor penting lain seperti kurangnya fasilitas pengajaran dan berkurangnya penduduk local asli yang betul-betul mengetahui adat isitadatnya. Ditambah dengan adanya pengaruh budaya luar terhadap penerus masyarakat lokal.[12]

[12] https://pakarkomunikasi.com/teori-adaptasi-budaya-dalam-komunikasi-antar-budaya



Gambar 3. 1 Skema Pemilihan Tema

Arsitektur vernakular adalah media yang dapat digunakan sebagai pelestarian budaya, karena didalamnya terdapat faktor yang menerapkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat lokal kedalam suatu bangunan muali dari fungsi, estetika, dan material yang sesuai dengan etnik budaya masyarakat lokal.

Vernacular Architecture, Turan (1990) Arsitektur Vernakular adalah Arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berjangkar pada tradisi etnik, serta dibangun oleh tukang berdasarkan pengalaman (trial and error), menggunakan teknik dan material lokal serta merupakan jawaban atas setting lingkungan tempat bangunan tersebut berada dan selalu membuka untuk terjadinya transformasi.

Menurut Amos Rapoport dalam buku House Form and Culture, Rapoport mengidentifikasi lanjut bahwa jenis Arsitektur Vernakular yang ada dapat dipisahkan sebagai Vernakular Tradisional dan Vernakular Modern. Terjadinya bentuk-bentuk atau model Vernakular disebabkan oleh enam faktor yang dikenal sebagai modifying factor diantaranya adalah :

- Faktor Bahan
- Metode Konstruksi
- Faktor Teknologi
- Faktor Iklim.
- Pemilihan Lahan
- Faktor sosial-budaya

Pada vernakular terdapat juga juga adat budaya yang terdapat pada bangunan. Dalam budaya Kota Subulussalam terdapat beberapa tarian tradisional salah satunya adalah tarian *Dampeng.*

3.2 Pengetian tema

Kesenian tradisional adalah kesenian yang berumur cukup lama yang lahir dari kebiasaan yang dilakukan masyarakat setempat, sehingga kebiasaan tersebut menjadi suatu kesenian tradisi yang selalu dibawakan pada saat acara tertentu bagi masyarakat tersebut dan tumbuh dalam lingkungan masyarakat pemiliknya, serta diakui sebagai identitas budaya. Bentuk dari idrntitas budaya diantaranya adalah tari. Tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembirakan, mengharukan, atau mungkin mengecewakan (Desfiarni, 2004:1)

Tari Dampeng selalu disajikan pada saat acara adat, agar tari Dampeng tersebut tidak punah dan dikenal oleh khalayak banyak sebagai salah satu kesenian tradisional yang ada di daerah tersebut. Penampilan tari Dampeng ini diawalin dengan pembukaan, yaitu dengan memainkan alat musik gendang dan talam serta lantunan syair pembukaan, guna untuk menunggu dan menyambut kedatangan para tamu undangan pada saat acara hajatan Tersebut. Menurut Ugot, “Penari Dampeng tersebut tidak ditentukan, hanya saja orang yang sehat jasmaninya, yang asli dari Aceh singkil dan berjenis laki-laki, namun pada acara-acara tertentu boleh ditarikan oleh perempuan. Tari Dampeng ini mempunyai bentuk dan makna serta gerakan yang unik. Seniman (Penari Tari Dampeng) ini tidak ingin gerakannya dirubah.

Tari Dampeng merupakan tari tradisi yang berasal dari Kecamatan Longkib Kota Subulussalam. Tari Dampeng ini sudah ada sejak jaman dahulu kala, bahkan tidak ada yang mengetahui siapa penciptanya, dan tahun berapa tari Dampeng ini diciptakan. Tari Dampeng ini berawal dari kisah perjalanan seseorang menuju ke pagaruyung, ketika lelah seseorang tersebut datang ia langsug beristirahat di sebuah pohon, lalu melihat sekor elang yang sedang berputar-putar di atas kepalanya.

Seseorang tersebutpun melihat lalu menciptakan tarian yang hamoir sama dengan tingkah elang saat terbang diatas kepalanya, yang menurutnya gerakan tersebut adalah gerakan yang melambangkan kekuatan dan keperkasaan.

Seiring berkembangnya zaman, tari ini pun diyakini oleh masyarakat sebagai salah satu kesenian adat/tradisi yang ada dikecamatan longkib. Tari Dampeng ini juga usdah di tampilkan pada saat Upacara pernikahan, Sunat Rosul, penyambutan tamu-tamu besar bahkan sudah dijadikan sebagai tari pembukaan adat.

Selanjutnya dalam hal bentuk penyajian tari Dampeng pada upacara adat pernikahan dikecamatan Longkib, Bentuk Penyajiannya adalah symbolisrepresentasiaonal yaitu gerak yang ditampilkan jelas dan diwujudkan melalui unsur-unsur tari seperti gerak, pola lantai, penari, tatarias, kostum, musik iringan tari dan tempat pertunjukan.

Dilihat dari segi geraknya, gerak tari Dampeng sebenarnya merupakan imitasi aktivitas seekor elang yang ketika terbang/berputar-putar membukakan sayapnya. Seperti gerak Tepunk Tangan, Toyong Jari, Putakh Balik (putar balik), Jaga Kembikhang (jaga kiri) dan Langkah Telu(langkah tiga). Penari ini selalu brjumlah genap, 6 orang, 8 orang, bahkan lebih. Pola lantai yang digunakan dalam tari ini yaitu pola lantai berbentuk lingkaran. Sedangklan kostum yang digunakan pada menyajikan tari Dampeng ini tergantung



Gambar 3. 2 gerakan tarian dampeng dan pakaian
sumber : mediaandalas.com

pada upacara yang dilaksanakan. Selanjutnya untuk rias juga memakai rias yang sederhana saja.

Musik pengiring yang digunakan dalam pertunjukan tari Dampeng ini adalah Gendang dan Talam yang berfungsi sebagai pengatur tempo berupa ritme serta alunan dendang yang menjadi ciri khas tari Dampeng ini. Untuk tempat pertunjukan tari Dampeng ini, di tampilkan di teratak dan dihalaman rumah, (tidak diatas pentas).

Tari Dampeng selain di tampilkan pada saat Upacara Pernikahan, juga ditampilkan pada Upacara khitanan dan penyambutan tamu-tamu besar. Namun hal yang membedakan antara penampilan pada saat ketiganya adalah pada penari dan pada dendang / lantunan syair yang dibawakan oleh si penari dan pedendang.[13]

3.3 Interpretasi Tema

Tafsiran dari tema Arsitektur *Dampeng* ini melihat bagaimana suatu tarian daerah menjadi media pengengenalan secara langsung bagaimana kebiasaan masyarakat Subulussalam dalam menyambut tamu atau merayakan acara-acara besar. Didalam tarian *Dampeng* ini segi arsitektur yang dapat diterapkan iyalah bagaimana filosofi arti sebuah Gerakan elang yang terbang memutar dan memiliki makna Gerakan mempersilahkan tamu untuk datang mengikuti acara dan pergi.

Dalam hal lain tarian ini juga berarti untuk mengajak berbagai suku di kota Subulussalam untuk Bersatu menjadi satu kesatuan.

[13] Soedarsono. 1977. Tari-Tarian Indonesia I.Jakarta: Proyek pengembangan Media kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Dalam kelompok msyarakat, masyarakat yang menganut budaya lokal akan memiliki faktor yang membutuhkan infrastruktur untuk melestarikan dan menampilkan kebudayaan yang ada. Interaksi dalam budaya dapat memicu munculnya budaya baru atau juga tertinggalnya budaya lama yang disebabkan faktor masuknya budaya baru kedalam lingkungan budaya lama.

Dalam perancangan fisik ruang yang mempengaruhi kelestarian budaya dan menampilkan filosofi tarian *dampeng* didalam suatu perancangan antara lain :

1. Lokasi

   Lokasi yang merupakan salah satu faktor utama adanya budaya harus disesuaikan dengan budaya setempat seperti letak bangunan, kontur yang sesuai dengan budaya lokal, dan pemilihan lahan yang harus sesuai dengan syarat istiadat budaya lokal.
2. Koleksi

   Penataan koleksi harus bisa lebih mudah di akses pengguna baik dari segi letak maupun visualisainya.
3. Tata ruang

   Tata ruang yang dapat disesuaikan dengan bentuk pola tarian *Dampeng* atau memiliki filosofi fungsi tersendiri yang dapat memberikan suasana budaya terasa saat pengguna masuk atau menggunakan ruangan.
4. Suara, temperature dan pencahayaan

   Unsur – unsur dalam suara, temperature dan pencahayaan merupakan bagian dalam pengaruh kondisi ruang dan penggunanya terhadap kenyamanan.

   a) Suara yang keras dapat menggangu ketenangan seseorang. Penerapan : agar tidak menggangu ketenangan dengan suara keras, maka ruang dibuat kedap suara agar suara tidak menggangu ketenangan ruangan lain.

b) Tempertatur berpengaruh dengan kenyamanan pengguna ruang, dimana suhu ruang sangat mempengaruhi kenyamanan ruang (thermal confor untuk orang Indonesia ialah antara 25,4°C – 28,9°C). Temperatur yang tidak sesuai juga dapat merusak barang koleksi yang rentan terhadap kondisi lembab, kelembapan udara yang dianjurkan 55% – 65%.

c) Pencahayaan dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Ruang yang cenderung minim pencahayaannya membuat orang menjadi malas dan jika terlalu terang dapat menyebabkan silau dan menyakitkan mata[14].

Prinsip yang mempengaruhi interaksi-interaksi didalamnya terdapat faktor yang mempengaruhi minat pengguna untuk datang dan melihat ragam budaya yang disediakan didalam suatu bangunan museum, adapun faktor tersebut iyalah kelengkapan fasilitas yang sediakan suatu museum diantaralain :

1. Fasilitas Publik
    a. Ruang Pameran

       Dalam raung pameran bukan hanya terdapat item koleksi budaya yang di tampilkan tetapi juga suasana ruang pameran harus memiliki cirikhas budaya. Penerapan cirikhas budaya pada ruang pameran dapat memberikan pejajran contoh suasana adat budaya lokal.

    b. Retail

[14] Tandal,N Anthinius,dkk.2011.Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme).Makassar: Vol.8,No.1,hal.59.

Retail atau tempat dijualnya berbagai benda khas daerah dan benda sufenir tradisional juga memberikan faktor pendukung menarik pengunjung datang ke museum budaya.

2. Fasilitas Non-Publik

   a. Food-Service

   Food-Service dapat memberikan bagaimana suasana adat yang dapat diberikan saat makan, dalam kehidupan masyarakat lokal terdapat tata cara makan yang biasa di lakukan. Dengan memasukkan prilaku ini juga dapat mengenalkan budaya lokal kepada pengunjung.

3.4 Studi Banding Tema Sejenis

3.4.1 Museum Songket Palembang

Menyongket merupakan keahlian yang harus dikuasai gadis Palembang (Jusuf, 2012: 14). Pada masa lalu, kaum perempuan mengisi waktunya di serambi rumah seraya menyongket. Kini seiring perkembangan zaman, kegiatan menyungkit mulai ditinggalkan. Kaum perempuan memilih bekerja di kantor atau menjadi pegawai negeri yang lebih terjamin pendapatannya. Padahal tingkat serapan tenaga kerja di Kota Palembang semakin berat akibat laju pertumbuhan penduduk berdasarkan data BPS Palembang (2014) mencapai 1,70%. Sedangkan lapangan

pekerjaan hanya mampu menyerap 5.431 jiwa atau 41,28% dari jumlah penduduk.



Gambar 3. 3 Museum Songket Palembang
sumber : Google

Pada museum ini dipamerkan berbagai macam songket, mulai dari masa kerajaan sampai songket yang dibuat oleh pengrajin Palembang.

Selain memamerkan, Museum Songket juga membuka kelas-kelas pelatihan, dan pembinaan kepada masyarakat, terutama generasi muda, sehingga dapat mempelajari kerajinan songket agar kemudian menjadi bekal keterampilan dan dapat menjadi salah satu sumber perekonomian masyarakat.

Hierarki ruang galeri disusun berdasarkan konsep perbedaan ketinggian ruang (bengkilas) yang terdapat di rumah adat Limas sesuai dengan kurun waktu perkembangan songket Palembang.

Sekuensi ruang pamer didesain agar tercipta pengalaman ruang yang berbedabeda sesuai dengan masing-masing tema galeri yang diceritakan.

3.4.2 Masjid Raya Sumatra Barat



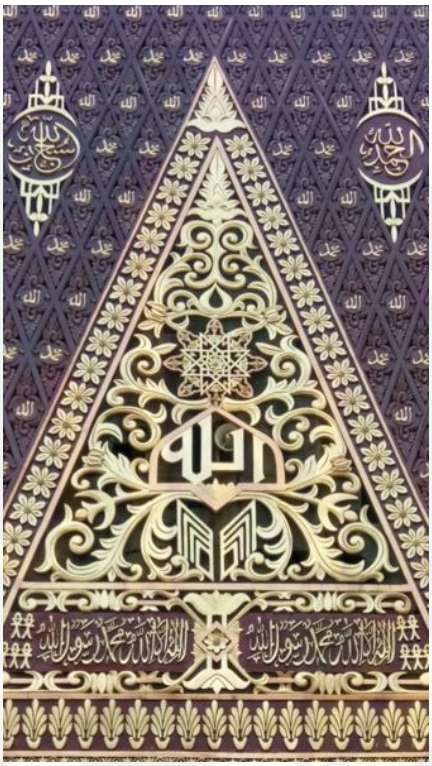
Gambar 4. 1 Masjid Raya Sumatera Barat
Sumber : google.com

Masjid Raya Sumatra Barat adalah masjid terbesar di Sumatra Barat yang terletak di Jalan Khatib Sulaiman, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang.

Konstruksi masjid terdiri dari tiga lantai. Ruang utama yang dipergunakan sebagai ruang salat terletak di lantai atas, memiliki teras yang melandai ke jalan. Denah masjid berbentuk persegi yang melancip di empat penjurunya, mengingatkan bentuk bentangan kain ketika empat kabilah suku Quraisy di Mekkah berbagi kehormatan memindahkan batu Hajar Aswad. Bentuk sudut lancip sekaligus mewakili atap bergonjong pada rumah adat Minangkabau rumah gadang.

Masjid Raya Sumatra Barat menampilkan arsitektur modern yang tak identik dengan kubah. Atap bangunan menggambarkan bentuk bentangan kain yang digunakan untuk mengusung batu Hajar Aswad. Ketika empat kabilah suku

Quraisy di Mekkah berselisih pendapat mengenai siapa yang berhak memindahkan batu Hajar Aswad ke tempat semula setelah renovasi Ka'bah, Nabi Muhammad memutuskan meletakkan batu



Gambar 3. 4 ukiran songket pada masjid raya sumatera barat
sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Raya_Sumatra_Barat

Hajar Aswad di atas selembar kain sehingga dapat diusung bersama oleh perwakilan dari setiap kabilah dengan memegang masing-masing sudut kain.

3.4.3 Museum Tsunami Aceh

Bangunan museum yang berlokasi di Jalan Iskandar Muda, Banda Aceh ini, bergaya rumah panggung. Berbagai benda yang dipamerkan dalam museum ini meliputi stimulasi elektronik serta foto korban dan kisah yang disampaikan para korban yang selamat bencana tsunami.



Gambar 3. 5 Museum Tsunami Aceh
sumber : google.com

Museum Tsunami Aceh dirancang oleh arsitek asal Indonesia, Ridwan Kamil yang sekarang menjadi Wali Kota Bandung periode 2013 -2018. Museum ini merupakan sebuah struktur empat lantai yang dinding lengkungnya ditutupi relief geometris. Ketika masuk ke dalam museum, pengunjung harus melalui lorong sempit dan gelap di antara dua dinding air yang tinggi. Desain ruang tersebut bertujuan untuk mengingatkan kembali suasana dan kepanikan saat terjadi tsunami.



Gambar 3. 6 Lorong Museum Tsunami

Dinding museum dihiasi gambar orang-orang menari Saman, sebuah makna simbolis terhadap kekuatan, disiplin, dan kepercayaan religius masyarakat Aceh.



Gambar 3. 7 Gerakan Tari Shaman Pada Fasade

Dari atas, atapnya terbentuk gelombang laut. Lantai dasarnya dirancang mirip rumah panggung tradisional khas Aceh yang selamat dari terjangan gelombang tsunami. Desain dari museum ini mengutamakan secondary skin yang terbuat dari GRC dengan motif geometris.



Gambar 3. 8 bentuk geometri museum tsunami

Bangunan museum di lantai tiga diberi hiasan dekorasi bernuansa Islam. Bangunan ini dari arah luar terlihat berbentuk seperti kapal, dengan sebuah mercusuar berdiri tegak di atasnya.

Tampilan eksterior yang luar biasa unik mengekspresikan keberagaman budaya Aceh yang terlihat dari ornamen dekoratif unsur transparansi elemen kulit luar bangunan.

Pada lantai tiga ini, terdapat beberapa fasilitas seperti ruang geologi, ruang perpustakaan, musala, dan area cenderamata. Pada ruang geologi, pengunjung dapat memperoleh berbagai informasi tentang bencana, tentang gempa, dan sebab tsunami terjadi, melalui penjelasan dari beberapa display, dan alat simulasi yang terdapat dalam ruangan tersebut.



Gambar 3. 9 Perpustakaan

Adapun di lantai paling atas, difungsikan sebagai escape building atau tempat penyelamatan diri apabila tsunami terjadi lagi di masa yang akan datang.



Gambar 3. 10 Konsep escape building Museum tsunami Aceh

Didalam museum tsunami terdapat ruang berbentuk sumur silinder yang menyorotkan cahaya keatas sebagai symbol hubungan manusia dengan tuhannya.



Gambar 3. 11Sumur Doa

Museum Tsunami ini juga merupakan taman terbuka publik yang dapat diakses dan difungsikan setiap saat oleh masyarakat, sebagai respon terhadap konteks urban.



Gambar 3. 12 konsep urban

Bagian atap museum yang berbentuk datar dan lapang ini dirancang sebagai zona evakuasi jika sewaktu-waktu terjadi gempa. Lantai atas ini tidak dibuka untuk umum karena mengingat faktor keselamatan dan keamanan pengunjung. Dari lantai atas ini pula pengunjung dapat melihat hampir seluruh wilayah Kota Banda Aceh.

Kesimpulan :

No	Museum songket Palembang	Masjid raya sumatera barat	Museum Tsunami Aceh
1	Memberikan fasilitas wisata bagi pengunjung untuk belajar menyongket	Mengadopsi sejarah Islam kejadian pada masa Rasulullah	Dibangun di area kebudayaan kota banda aceh
2	Raung galeri untuk sub-bagian koleksi	Menerapkan ukiran lokal sebagai estetika bangunan	Memiliki fillosofi tarian trasional aceh yaitu shaman yang di sajikan secara

			simblik di bagian dinding bangunan
3	Terdapat ruang koleksi dari masa kerajaan, penjajahan, sampai masa kemerdekaan	Memadukan bentuk Atap rumah gadang dengan bentuk atap yang diambil dari bentuk kain yang mengangkat batu Hajar Aswat	Memiliki konsep atmosfer kilas balik bagai mana terjadinya tsumani di tahun 2004

Tabel 3. 1 Kesimpulan Studi Banding Tema Sejenis

BAB IV

ANALISA

4.1 Alisa Tapak

Analisis tapak merupakan suatu cara dalam memahami kualitas bagaimana cara memahami dalam mempertimbangkan beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakteristik tapak. Dalam menganalisis tapak juga melihat bagaimana tapak dapat menunjang program kebutuhan dalam perancangan tersebut.

4.2 Analisa Kondisi Lingkungan

A. Lokasi

Dalam pemilihan lokasi tapak sebagai perancangan Museum Budaya Kota Subulussalam pada alternatif 2. Desa Lae Oram, Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Aceh.



Gambar 4. 2 Lokasi Perancangan Museum Budaya Kota Subulussalam
sumber : Dokumentasi Pribadi

B. Topografi Wilayah

Secara grafis lokasi tapak berada di 2º39’34.88” N dan 98º00’00.56” E. Lokasi tapak perancangan Rumah Sakit Kanker Aceh berada di wilayah Aceh, Indonesia. Dimana semua daerah yang berada di Indonesia ialah beriklim tropis.

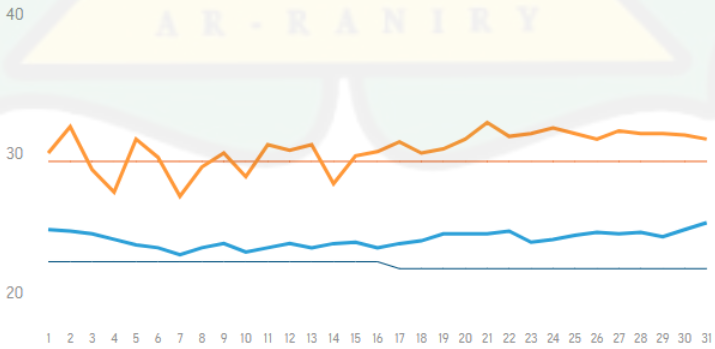
Karakteristik iklim tropis antara lain:

1. Letaknya di bagian bumi antara 23,5° lintang utara dan 23,5° lintang selatan.
2. Suhu udara rata-rata tinggi hal ini disebabkan karena matahari selau vertikal, umumnya suhu udara antara 20-30°C bahkan dapat mencapai 30°C di beberapa tempat untuk wilayah dengan iklim tropis basah
3. Namun suhu udaranya normal tanpa pergantian suhu yang terlalu ekstrim.
4. Amplitudo suhu rata-rata tahunannya kecil, pada wilayah khatulistiwa mencapai 1-5°C, namun amplitude hariannya lebih besar.
5. Tekanan udara pada wilayah dengan iklim tropis cenderung rendah dan perubahannya secara perlahan juga beraturan.
6. Penguapan air laut cukup tinggi sehingga banyak terdapat awan.
7. Curah hujan lebih tinggi dan lebih lama per tahunnya dari daerah-daerah lain dengan iklim lain di dunia
8. Karena tingginya curah hujan mengakibatkan tanah di wilayah iklim tropis cukup subur.
9. Wilayah di iklim tropis juga mendapatkan sinar matahari sepanjang tahun.
10. Dipengaruhi oleh pergerakan peredaran matahari sehingga menyebabkan peredaran pola angin dan

menjadikan wilayah iklim tropis memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan kemarau, tanpa adanya musim dingin.

11. Tekanan udara pada daerah dengan iklim tropis cenderung rendah.
12. Pada wilayah dengan iklim tropis basah vegetasi yang tumbuh di banyak hutan biasanya berwarna hijau dan lebat
13. Dan pada wilayah dengan iklim tropis kering lebih banyak savana.
14. Dapat mempengaruhi iklim global jika terjadi perubahan yang signifikan.
15. Pada wilayah dengan iklim tropis kering suhu udara pada siang hari biasanya sangat tinggi dan bisa mencapai 45°C sedangkan pada malam hari sangat rendah bisa mencapai 10°C.
16. Udara akan berbalik sangat dingin di wilayah dengan iklim tropis kering karena radiasi balik bumi sangat cepat berlangsung.

Rata-rata tinggi temperature/suhu ialah 30^{o} C dan rata-rata temperature rendah dengan suhu 27^{o}C. Rata-rata suhu tinggi juga



Gambar 4. 3 Data temperatur Kota Subulussalam Tahun 2019
Sumber : https://www.accuweather.com/id/id/subulussalam

dapat mencapai 33^{o} C pada tahun 2005 sedangkan rata-rata suhu terendah juga dapat mencapai 21^{o}C pada tahun 2001.

C. Kondisi Eksisting Tapak

Lokasi tapak pada perancangan Museum Budaya Kota Subulussalam ini merupakan lahan terbuka tidak hijau, berupa lahan kering yang memiliki sedikit kontur. Luas lahan tapak 10.530 m^2 dengan batasan-batasan site, sebagai berikut :

a. Bagian Uatara : Perpustakaan Wilayah Kota
b. Bagian Timur : Jl. Lintas Barat Sumatera
c. Bagian Barat : Taman Kota Subulussalam
d. Bagian Selatan : Lahan Kosong

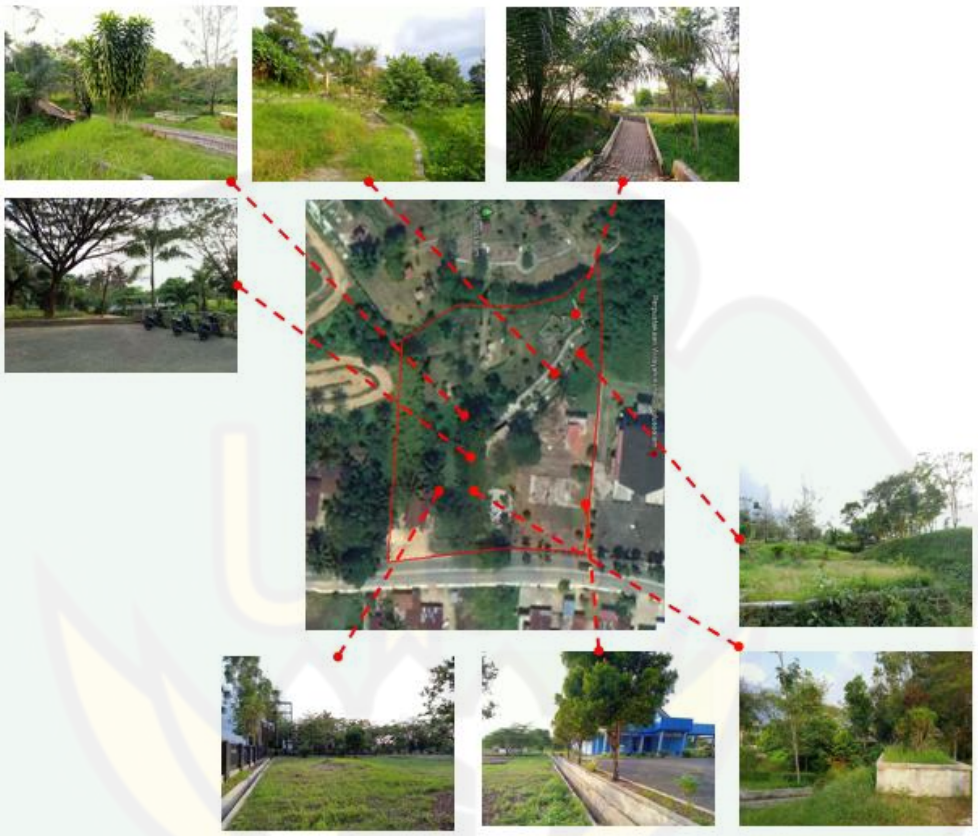
D. Peraturan Setempat

Berdasarkan laporan akhir RTRW kota Subulussalam tahun 2014-20134 Bab 4 halaman 23. Kawasan peruntukan perkantoran di Kota Subulussalam terdiri atas perkantoran pemerintah dan perkantoran swasta. Peruntukan kawasan pemerintahan didasarkan pada rencana pengembangan yang sudah diputuskan sebelum perencanaan ini. Rencana pengembangan kawasan perkantoran pemerintahan Kota Subulussalam seluas 19,63 Ha, sebagai berikut:

a. Fasilitas Pemerintah dan pelayanan umum tingkat kota berada di kawasan perkotaan Kampong Lae Oram terletak di Kecamatan Simpang Kiri;
b. Fasilitas Pemerintah dan pelayanan umum tingkat Kecamatan atau lebih rendah berada tersebar di seluruh Kecamatan; dan
c. Sarana Pemerintah dan pelayanan umum tingkat Kampong berada di seluruh Kampong sesuai jumlah Kampong.

Sedangkan pengembangan perkantoran swasta diarahkan pada kawasan pusat kota Simpang KiriPenanggalan, dan di sub pusat

pelayanan kota terintegrasi dengan p usat pelayanan kota ataupun sub pusat pelayanan kota.



Gambar 4. 4 foto eksisting site
sumber : dokumentasi pribadi

Keadaan eksisting pada site cukup tidak terawat, terlihat di berbagai lokasi terdapat semak belukar dan menutup fasilitas taman yang ada di seberang site, pemilihan site ini juga bertujuan untuk merawat taman kota yang ada dan dimanfaatkan sebagai media rekreasi saat mengunjungi museum.

Berdasarkan RTRW Kota Subulussalam, ketentuan peraturan zonasi untuk Kawasan perkantoran disusun dengan ketentuan sebagai berikut :

a. KDB paling tinggi sebesar 50%
b. KLB paling tinggi sebesar 2.0

c. GSB dengan ketentuan setengah rumija
d. Ketinggian maksimun bangunan 4 lantai
e. KDH Paling rendah sebesar 30%

Analisa kebutuhan lahan menurut RTRW kota Subulussalam:

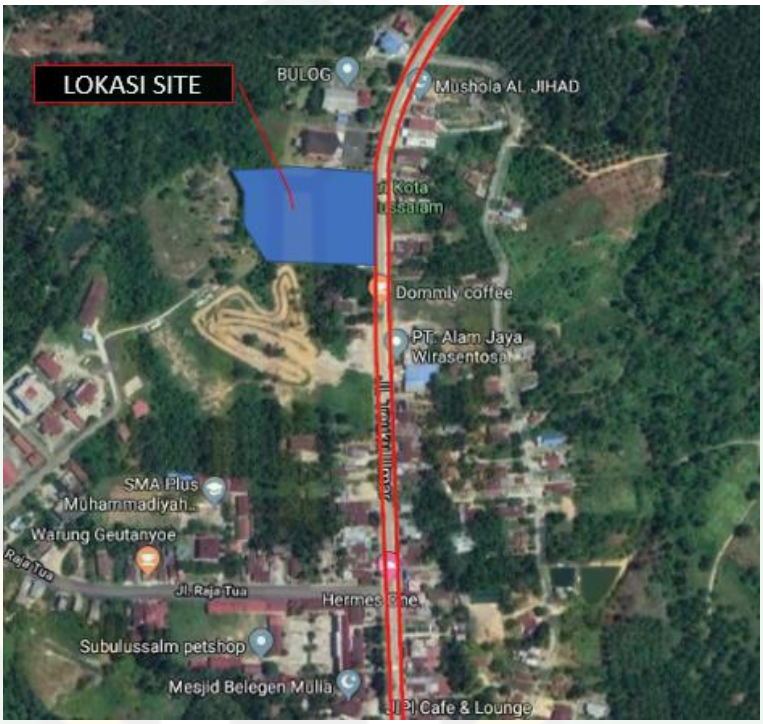
Peruntukan lahan	: Fasilitas Pemerintah Dan Pelayanan Umum
Luasan lahan	: 10.530 m^2
KDB Maksimum	: 50%
KLB Maksimum	: 2.0
GSB Minimum	: 11 m
Ketinggian Bangunan	: Maksimum 4 Lantai
Luas Lantai Dasar Maksimum	: KDB x Luas Tapak
	: 70 % x 10.530 m^2
	: 7.371m^2
Luas Bangunan Maksimum	: KLB x Luas Tapak
	: 2.0 x 10.530 m^2
	: 21.060 m^2

E. Potensi Tapak

1. Land Use (tata guna lahan)
   Peruntukan lahan pada lokasi ini ialah Kawasan perkantoran dan pelayanan umum, meliputi pemukiman kepadatan sedang dan ruang terbuka tidak hijau.[15]
2. Aksesibilitas

[15] Qanun RTRW kota subulussalam no 3 tahun 2014 paragraf 12 pasal 49

Akses jalan Teuku Umar yang berada pada tapak merupakan jalan primer, dimana jalan ini menghubungkan kota Subulussalam dengan kabupaten aceh selatan dan kabupaten dairi sumatera utara.



Gambar 4. 5 Lokasi jalan pada area tapak
Sumber : Google Maps

Dengan akses jalan utama menuju tapak membuat akses dari luar kota lebih mudah sehingga pemilihan tapak untuk perancangan Museum Budaya Kota Subulussalam di jalan Teku Umar Desa Lae Oram Kota Subulussalam.

3. Utilitas

Pada lokasi site sudah dilengkapi sarana utilitas seperti saluran air PDAM, saluran drainase kota, jaringan telepon, kabel optic WI-FI, dan Jaringan Listrik. Dengan adaya sarana utilitas yang baik pada site membuat perancangan Museum Budaya Kota Subulussalam dapat di rencanakan di site tersebut.

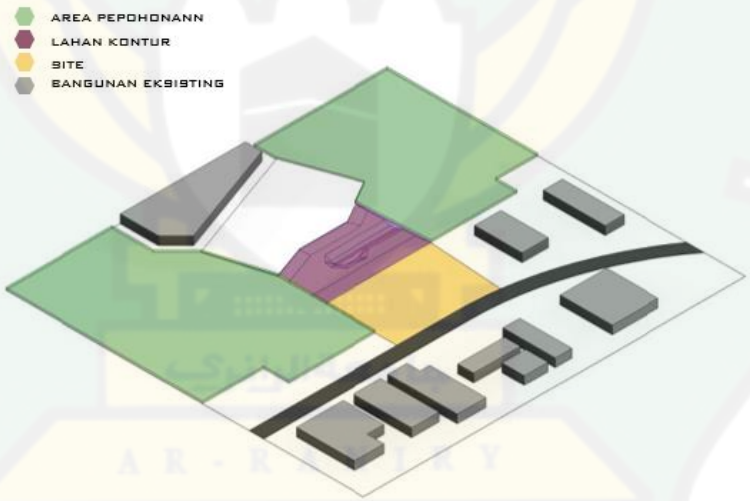
4. Fasilitas Penunjang

Pada area tapak dengan radius 2 kilo meter terdapat beberapa fasilitas penunjang adanya Museum Budaya Kota Subulussalam seperti perpustakaan wilayah kota, kantor dinas perhubungan, kantor majelis ulama, SMA Muhammadiyah kota Subulussalam, SMP Negeri 1 kota Subulussalam, adanya fasilitas penunjang berupa bangunan ini membuat kebutuhan akan fasilitas luar museum akan bermanfaat.

4.3 Analisa Tapak

A. Analisa Kontur

Pada lokasi site merupakan area lahan berkontur, dimana lokasi tersebut memiliki 1 lembah sedalam 5 meter dan permukaan sama tinggi dengan jalan utama.



Gambar 4. 6 Kontur
Sumber : Analisa Pribadi



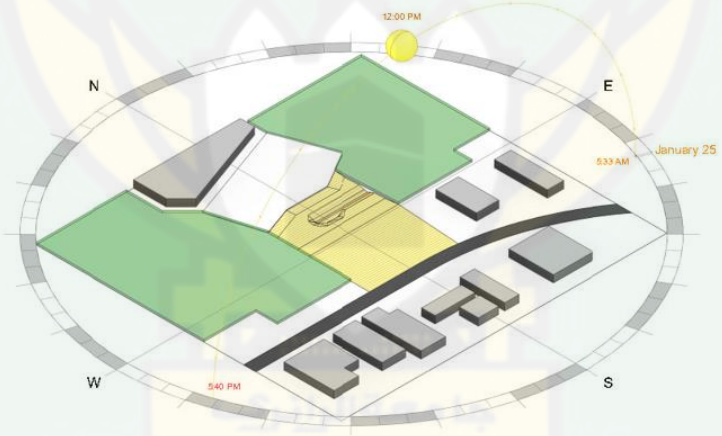
Gambar 4. 7 Potongan Kontur
Sumber : Analisa pribadi

Tanggapan :

Analisa kontur pada pada site tidak terjadi cut and fill, karena masih terdapat area datar yang lebar di ketinggian ±0.00. lembah yang ada menjadi jalur air alami apabila di kurangi akan terjadi masalah pada pengairan saat volume hujan tinggi.

B. Analisa Matahari

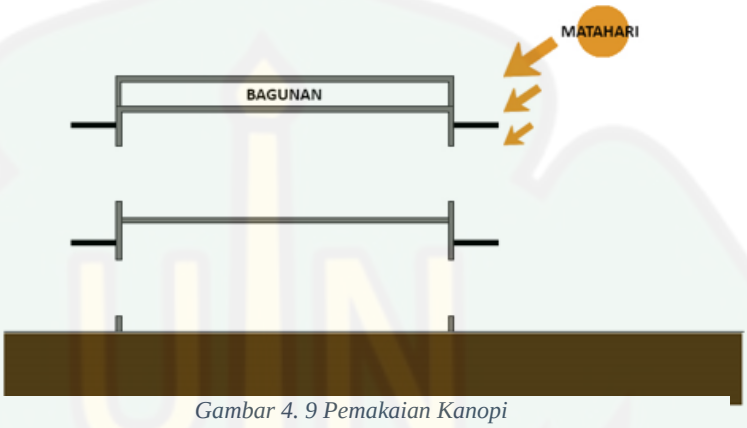
Dengan lokasi tapak yang berada diiklim tropis membuat suhu udara rata-rata tinggi, hal ini disebabkan karena matahari selalu vertickal, umumnya suhu antara 20-30°C bahkan dapat mencapai 34°C dibeberapa tempat.



Gambar 4. 8 Analisa Matahari
Sumber : Sun Analysis Tools By Revit 2020

Tanggapan :

a. Penggunaan Sun Shading pada dinidng bagian barat dan selatan yang bnyak terkena sinar matahari, sehingga menciptakan bayangan dan mengurangi panas matahari.



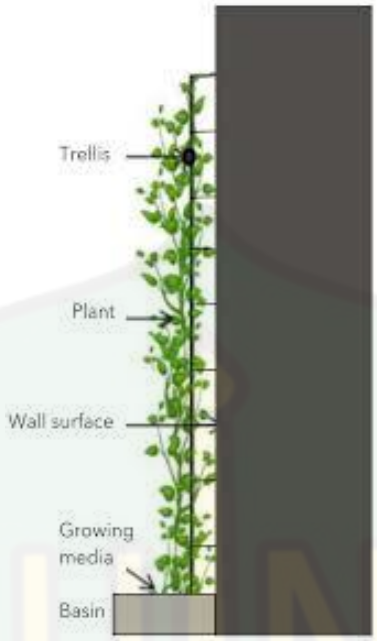
Gambar 4. 9 Pemakaian Kanopi
sumber : Analisa Pribadi

b. Penggunaan Screen pada dinding luar dapat mengurangi panas yang langsung menuju bangunan.

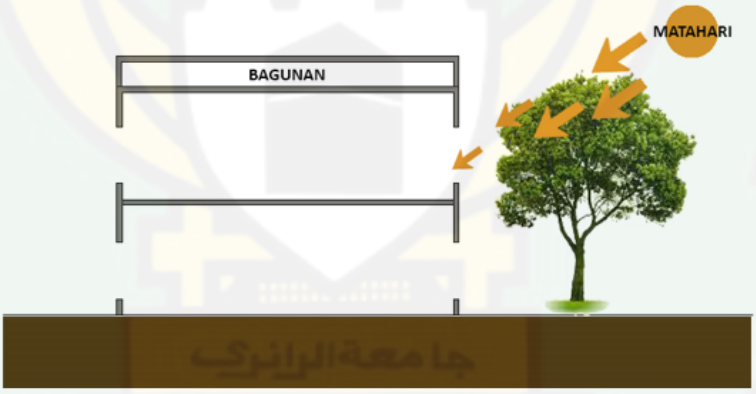


Gambar 4. 10 Screen
Sumber : www.syncronia.com

c. Pemanfaatan Vegetasi, sehingga dapat meredupsi panas yang di sebabkan oleh sinar matahari langsung kepada sekeliling bangunan. Penggunaan vegetasi pohon dapat di berikan terhadap lantai 1, sedangkan lantai 2 dapat diberlakukan vertical garden atau menggunakan tanaman rambat.

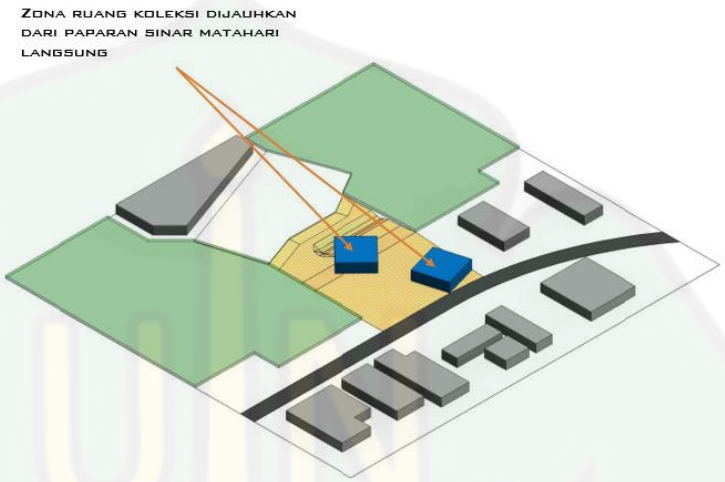


Gambar 4. 12 Vertikal garden
sumber : https://www.google.com/



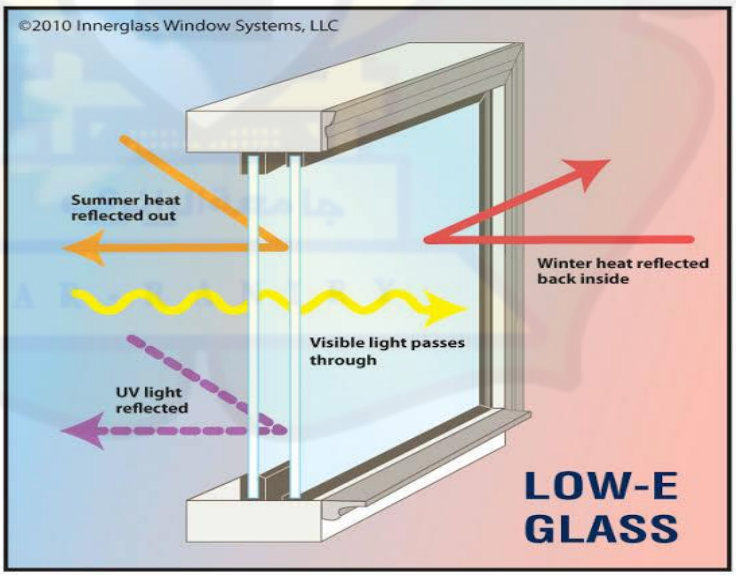
Gambar 4. 11 Baffer Vegetasi
sumber : Analisa Pribadi

d. Zonasi terhadap ruang koleksi yang rentan terhadap panas di hindarkan dari sinar matahari barat yang menyengat yaitu dari arah barat dan selatan.



Gambar 4. 13 Posisi Ruangan Koleksi
sumber : Analisa pribadi (Revit sun path)

e. Penggunaan kaca low-E glass sebagai salah satu material bangunan yang berfungsi menjaga kestabilan suhu ruangan.



Gambar 4. 14 Low-E Glass
sumber : intglass.com.sa

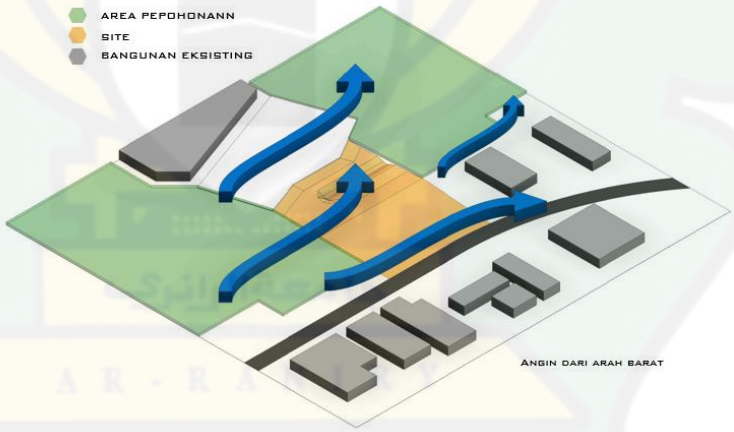
f. Menggunakan tumbuhan rambat di bagian kanopi dan koridor bangunan

C. Analisa Angin

Angin yang terdapat pada tapak yang paling berpotensi ialah pada bagian timur, selatan dan barat site, kemudian angin dari arah barat yang paling berpotensi untuk di manfaatkan pada bangunan dikarenakan pada bagian tersebut tidak memiliki bangunan disekitaran site. Sedangkan dari arah utara angin lebih sedikit karena ada bangunan perpustakaan yang tinggi menghalangi jalur langsung angin.

Tanggapan :

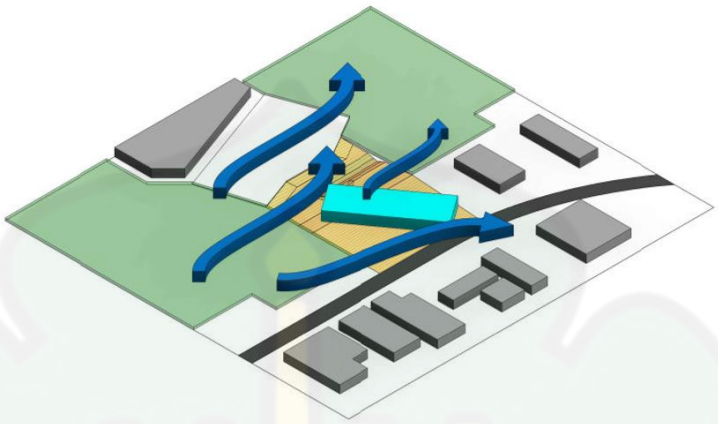
a. Memasukan angin kedalam site dengan cara membuat pagar yang berongga agar saat angin masuk kedalam site terpecah dan masuk dengan baik.



Gambar 4. 15 Analisa Angin
Sumber : Analisa Pribadi

b. Memasukan angin kedalam dengan bukaan jendela dan sirkulasi udara silang.

c. Massa bangunan memilki sifat pemecah angin bukan menghambat sirkulasi angin.



Gambar 4. 16 Massa Bangunan
sumber : Analisa pribadi

d. Konfigurasi ruang mengikuti pergerakan aliran angin yang lebih dinamis.

D. Analisa Hujan

Pada dasarnya kota Subulussalam memiki curah hujan yang sangat tinggi disaat musin penghujan, dan volume hujan yang cukup bnyak disertai petir yang kuat.

Tangapan :

1. Pada bagian area luar site/taman air hujan diarahkan kepada area penyebaran sebelum sebelum diarahkan ke tank reservoir.



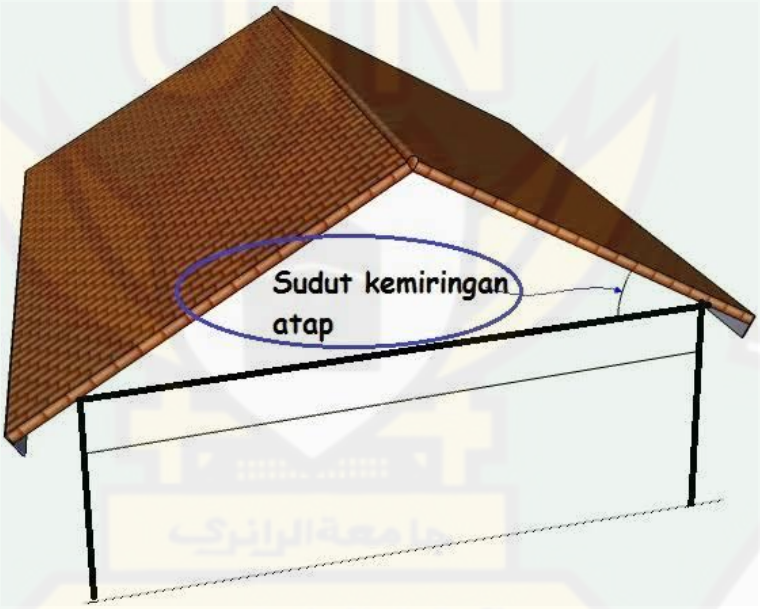
Gambar 4. 17 Jalur pembuangan air
Sumber : Analisa Pribadi

Pemanfaatan air hujan yang dapat di gunakan kembali untuk keperluan service dan maintenance bangunan nantinya.

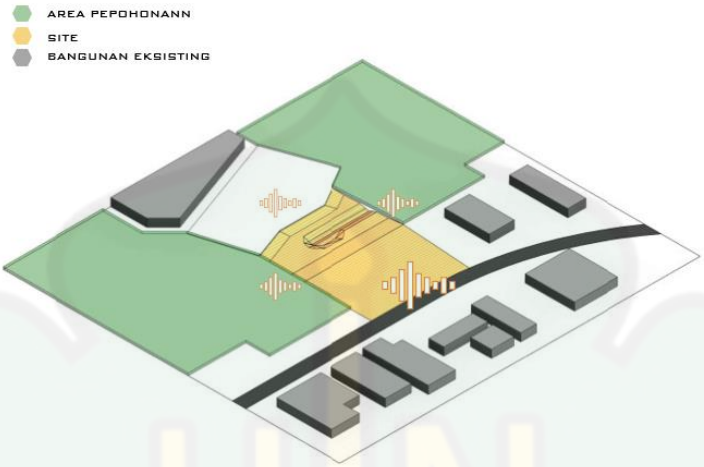
2. Untuk bagian atap bangunan harus memiliki sudut kemiringan agar saat hujan, air hujan tidak tergenang.
3. Menghubungkan saluran drainase ke lembah saluran air alami yang berada di barat site yang merupakan sungai dengan tepian jurang yang dalam, sehingga air yang mengalir tidak akan meluap. Posisi sungai berada sangat jauh dari pemukiman warga dan memiliki ketinggian yang ektrim yaitu 8-12 meter.

E. Analisa Kebisingan

Kebisingan yang terjadi didalam site berada pada bagian depan site yang bersebelahan dengan jalan Teuku Umar.



Gambar 4. 18 Sudut kemiringan atap
Sumber : https://kmsgroups.com/

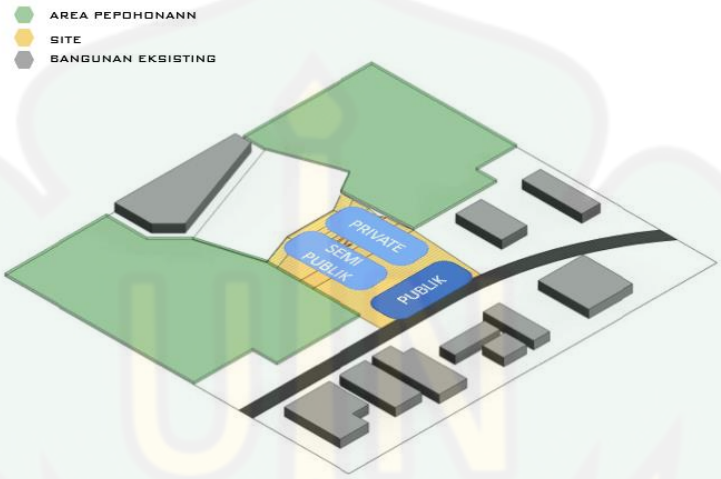


Gambar 4. 19 Analisa Kebisingan
sumber : Analisa Pribadi

Dari hasil Analisa kebisingan rata-rata, suara yang keras berasal dari jalan Teuku umar, sedang kan sisi lainnya tindak memiliki potensi kebisingan tinggi, karena site memang berada jauh dari pusat keramaian.

Tanggapan :

1. Untuk menekan volume uara yang masuk kedalam area bangunan dijauhkan dari pusat kebisingan tertinggi. Terutama pada zonasi.



Gambar 4. 20 Konsep Zonasi Dari Kebisingan
Sumber Analisa Pribadi

2. Menggunakan material peredam suara pada bangunan, Terutama pada ruangan yang memerlukan ketenangan.



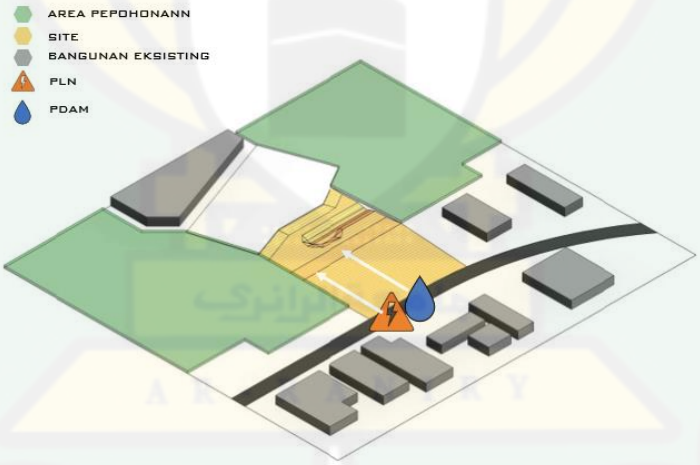
Gambar 4. 21 contoh material kedap suara
sumber : Google.com

3. Meletakan beberapa vegetasi yang dapat mereduce volume kebisingan pada bagian tertentu.



Gambar 4. 22 contoh tumbuhan yang dapat mengurangi volume kebisingan
sumber : google.com

F. Analisa Utilitas



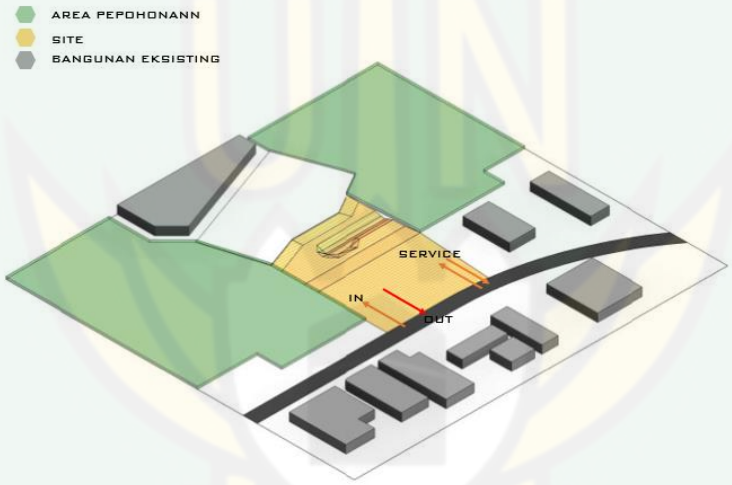
Gambar 4. 23 Analisa Utilitas
suber : Analisa Pribadi

a. Dalam penganalisaanjaringan Utilitas air bersih menggunakan air PDAM. Air PDAM dimasukkan kedalam site melalui jalur sebelah timur karena jalur air terdekat pada site ialah jalur PDAM sebelah timur.

b. Dalam penganalisaan jaringan utilitas listrik, menggunakan listrik dari PLN dengan memasukkan aira istrik kedalam site melalui aliran listrik sebelah timur agar tidak mengganggu tengah site

G. Analisa Sirkulasi

Pada site terdapat jalur entrance milik taman disebelahnya, dikarenakan akan terkena bangunan museum maka entrance taman di geser kearah selatan site dan di satukan dengan entrance bangunan museum nantinya.



Gambar 4. 24 Analisa Sirkulasi
Analisa Pribadi

H. Analisa View



Gambar 4. 25 Analisa View
Sumber : Analisa Pribadi

Pada bagian barat dan selatan tapak terdapat lahan terbuka dan taman sehingga membuat potensi view pada arah tersebut baik. Sehingga dalam perancangan Museum Budaya Kota Subulussalam dapat diterapkan bukaan jendela yang berfungsi sebagai pembingkai view dari dalam bangunan. Pada arah utara dan timur terdapat bangunan perpustakaan wilayah dan perumahan warga sehingga view kurang baik.

4.4 Analisa Fungsional

C. Pola Kegiatan Pengguna

Identifikasi pola kegiatan pengguna meliputi para pengguna kegiatan dan asumsi jumlah para pengguna yang terdapat pada Museum Budaya Kota Subulussalam, adalah sebagai berikut :

Pengguna	Pekerjaan	Jumlah/orang
Pengelola (Dewan Pimpinan)	• kurator/kepala museum • *General Manager* • Manager personalia	1 1 1 1

	• Manger operasional	
Pengelola (staf ahli)	• Staf kepala museum • Staf personalia • Staf operasional • Ahli restorasi	3-5 15 3-5 2
Karyawan	• Ticketing • Informasi • Tour-guide • Shop keeper • Witer cafetaria • MEE service • Cleaning service • Office Boy • Satpam • Tukang kebun	3 2 4 1 1 1 5 7 5 2
Pengunjung	• Individu • Kelompok	1-4 5-40

Tabel 4. 1 Analisa Kegiatan Pengguna Museum Budaya

Kegiatan yang berlangsung di bangunan Museum Budaya ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

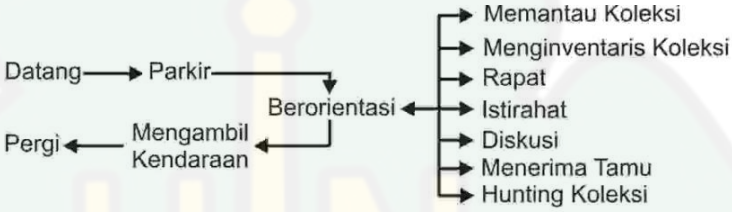
- Kegiatan Pameran
  Merupakan kegiatan utama bangunan, memamerkan bendabenda hasil budaya.
- Kegiatan Pendidikan
  Melibatkan pengunjung agar lebih mengetahui dan mengenal budaya masyarakat Kota Subulussalam.
- Kegiatan Dokumentasi
  Usaha-usaha untuk mendokumentasikan benda-benda hasil kebudayaan dalam bentuk gambar / foto.

- Kegiatan Pelestarian (Konservasi)

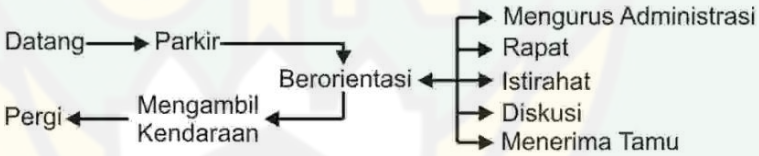
  Merupakan usaha perawatan dan perbaikan benda-benda koleksi museum.

Pola kegiatan pada bangunan Museum Budaya ini dapat digambarkan sebagai berikut :

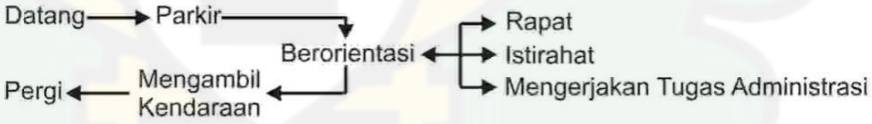
- Kurator



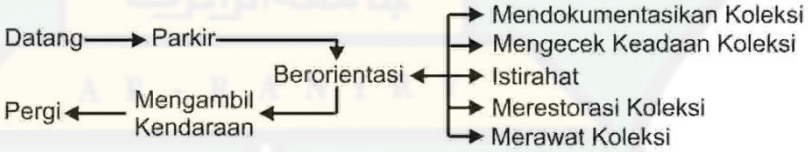
- General Manager, Manager Operasional, Manager Personalia



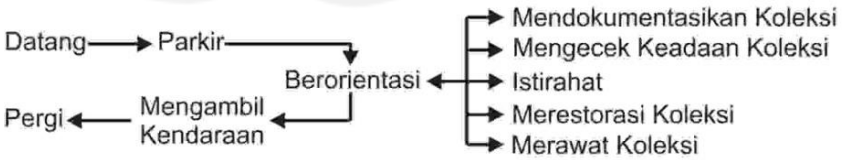
- Staf Ahli



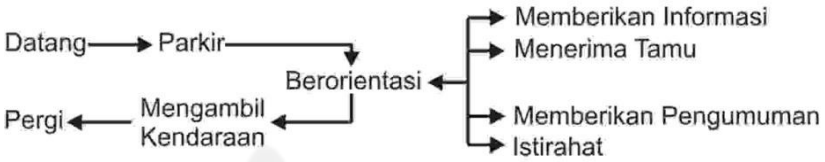
- Ahli Restorasi



- Ticketing



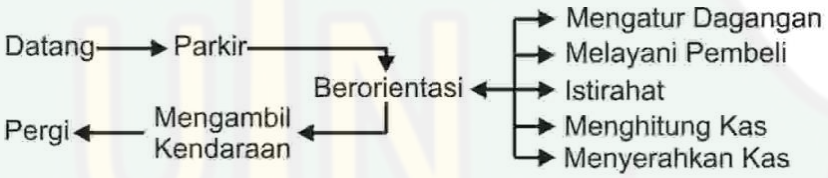
- Petugas Imformasi



- Tour Gate



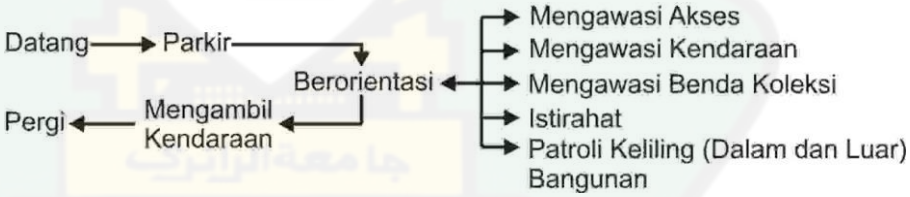
- Shop Keepper

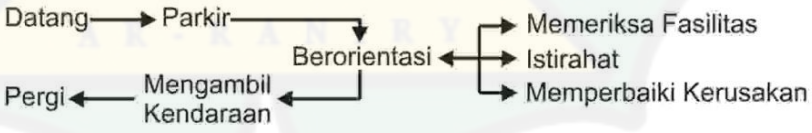


- Waiters

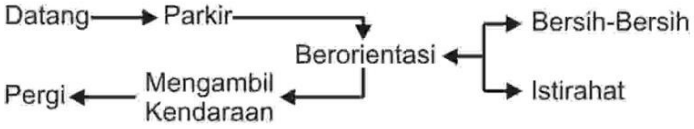


- Mekanik

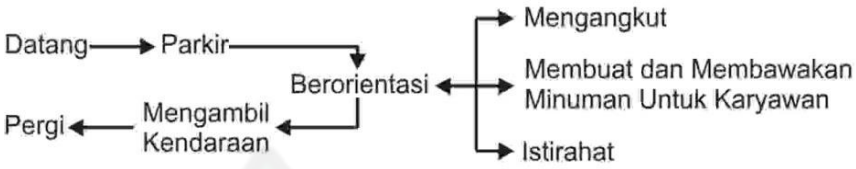




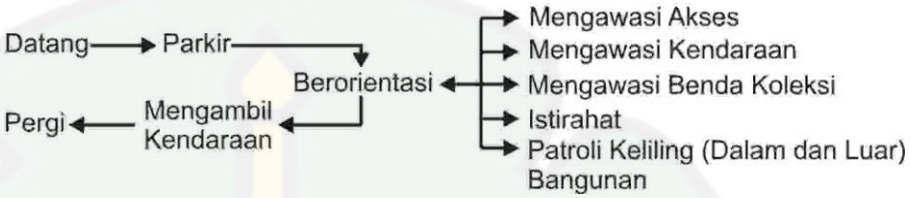
- Cleaning service



- Office Boy



- Satpam



- Tukang kebun



4.5 Analisa Kebutuhan Ruang dan Kegiatan

Berdasarkan pemaparan dari tinjauan umum dan analisis program kegiatan Museum Budaya, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan ruang yang dibutuhkan pada perancangan Museum Budaya Kota Subulussalam sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Kebutuhan Ruang Berdasarkan Kegiatan Pengguna
Sumber Analisa Pribadi

Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Kurator	• Datang	
	• Parkir	• Tempat parkir
	• Berorientasi	• Ruang orientasi
	• Menginventaris koleksi	• Ruang kurator/kepala museum
	• Rapat	• Ruang Rapat • Ruang Diskusi
	• Diskusi	• Ruang kuliah umum

		• Ruang seminar
	• Menerima tamu	• Ruang tamu
	• Istirahat	• Ruang istirahat/restroom • *Cafetaria* • *lavatory*
General Manager, Manager Operasional, Manager Personalia	• Datang	
	• Parkir	• Tempat Parkir
	• Berorientasi	• Ruang Orientasi
	• Mengurus administrasi	• Ruang staf & administrasi • Ruang general manager
	• Rapat	• Ruang rapat
	• Diskusi	• Ruang diskusi
	• Menerima tamu	• Ruang tamu
	• Istirahat	• Ruang istirahat/restroom • *Cafetaria* • *lavatory*
Staf ahli	• datang	
	• parkir	• tempat parkir
	• berorientasi	• ruang orientasi
	• pekerjaan administrasi	• ruang staf administrasi
	• rapat	• ruang rapat
	• istirahat	• Ruang istirahat/restroom • *Cafetaria* • *Lavatory*
Ahli restorasi	• datang	
	• parkir	• tempat parkir
	• berorientasi	• ruang orientasi

	• dokumentasi	• ruang dokumentasi/studio
	• cecking koleksi	• ruang penyimpanan
	• restorasi/perawatan	• ruang lab. Konservasi
	• istirahat	• Ruang istirahat/restroom • *Cafetaria* • *Lavatory*
Ticketing	• Datang	•
	• Parkir	• Tempat parkir
	• Berorientasi	• Ruang orientasi • Ruang staf
	• Melayani pembelian	• Ruang ticketing
	• Istirahat	• Ruang istirahat/restroom • *Cafetaria* • *Lavatory*
Petugas Informas	• Datang	•
	• Parkir	• Tempat parkir
	• Berorientasi	• Ruang orientasi
	• Memberikan informasi	• Ruang informasi • Ruang staf
	• Istirahat	• Ruang istirahat/restroom • *Cafetaria* • *Lavatory*
Tour Guide	• Datang	
	• Parkir	• Tempat parkir
	• Berorientasi	• Ruang orientasi
	• Memberikan tour	• Ruang Pameran • Ruang Staf
	• Istirahat	• Ruang istirahat/restroom

		• *Cafetaria* • *Lavatory*
Shop Keeper	• Datang	
	• Parkir	• Tempat parkir
	• Berorientasi	• Ruang orientasi
	• Bekerja	• Gift Shop
	• Istirahat	• Ruang istirahat/restroom • *Cafetaria* • *Lavatory*
Waiters	• Datang	
	• Parkir	• Tempat parkir
	• Berorientasi	• Ruang orientasi
	• Bekerja	• Cafetaria
	• Istirahat	• Ruang istirahat/restroom • *Cafetaria* • *Lavatory*
Mekanik	• Datang	
	• Parkir	• Tempat parkir
	• Berorientasi	• Ruang orientasi
	• Memeriksa, merawat, memperbaiki	• Ruang mekanikal • Ruang elektrikal • Ruang AHU
	• Istirahat	• Ruang istirahat/restroom • *Cafetaria* • *Lavatory*
Cleaning service	• Datang	
	• Parkir	• Tempat parkir
	• Berorientasi	• Ruang orientasi

	• Membersihkan ruangan	• (semua ruang lainnya)
	• Istirahat	• Ruang istirahat/restroom • *Cafetaria* • *Lavatory*
Office boy	• Datang	
	• Parkir	• Tempat parkir
	• Berorientasi	• Ruang orientasi
	• Menyiapkan minuman/snack	• Dapur bersih
	• Istirahat	• Ruang istirahat/restroom • *Cafetaria* • *Lavatory*
Satpam	• Datang	
	• Parkir	• Tempat parkir
	• Berorientasi	• Ruang orientasi
	• Mengawasi keadaan	• Ruang keamanan • Ruang cctv • Pos jaga
	• Istirahat	• Ruang istirahat/restroom • *Cafetaria* • *Lavatory*
Tukang kebun	• Datang	
	• Parkir	• Tempat parkir
	• Berorientasi	• Ruang orientasi
	• Berkebun	• (kebun/Taman/Halaman)
	• Istirahat	• Ruang istirahat/restroom • *Cafetaria* • *Lavatory*

Berdasarkan teori standar organisasi ruang pada bangunan museum dan Tabel 4.2 maka dapat disusun Tabel Kebutuhan Ruang Berdasarkan Zona dan Koleksi sebagai berikut :

Ruang	Kelompok ruang	Zona
• Ruang pameran uatama • Ruang pameran temporer • Ruang pameran sub-budaya • Ruang kuliah umum/ seminar • Ruang orientasi • Lavatory	Koleksi	Public
• Ruang informasi & ticketing • Teater • Perpustakaan • Cafetaria • Lobby • Gift shop • Lavatory • Parkir pengunjung • Parkir kendaraan pengangkut	Non-koleksi	
• Bengkel (workshop) • Loading dock • Lift barang • Lab. Konservasi	Koleksi	Non-publik
• Ruang kepala museum/kurator • Ruang general manager • Ruang manager • Ruang staff • Ruang rapat • Restroom	Non-koleksi	

• Studio presentasi • Studio foto • Labolatorium foto • Kantor retail • Pos keamanan • Ruang mekanikal • Ruang elektrikal • Ruang AHU • Dapur katering • Gudang • Parkir karyawan		
• Ruang penyimpanan koleksi • Ruang computer pengawas (CCTV) • Ruang perlengkapan keamanan	Pengamanan	

Tabel 4. 3 Kebutuhan Ruang Berdasarkan Zona dan Koleksi
sumber : Analisa pribadi

B. Besaran Ruang

Untuk mendapatan besaran ruang/ dimensi ruang maka digunakan standar besaran ruang sebagai acuan. Dasar pengunaan standar ruang bersumber dari :

a. Data Arsitek – Ernest Neufert, 1980 (disingkat D.A)
b. Human Deminsion and InteriorSpace – Yulius Panero and Martin Zelnik (H.D.I.S)
c. Time Saver Standard for Building Types – Joseph de Chiara and John Honlock Callender, 1983 (T.S.S)

Selain menggunaka pendekatan dari standar ruang yang telah di Analisa, untuk menentukan besaran ruang sesuai denfan kebutuhan masing-masing maka harus mengacu pada tiga pembagian:

- Kapasitas/Jumlah Pelaku

- Besar alur/flow gerak pemakai
- Standar gerak dan dimensi perabot

Alur atau flow gerak pada ruang-ruang yangtelah memiliki standar uumnya telah diperhitungkan dalam standar tersebut, namun dalam ruangan tertentu flow/alur tidak memiliki standar yang jelas, untuk itu perlu diperhitungkan sendiri data mengenai presentase Flow gerak :

- 10% kebutuhan standar flow gerak minimum
- 20% kebutuhan keleluasaan sirkulasi
- 30% tuntutan kenyamanan fisik
- 40% tuntutan kenyamanan fisik
- 50% tuntutan spesifik kegiatan
- 70-100% keterkaitan dengan banyak kegiatan (hall/lobby)



Kelompok Ruang	Acuan	Nama ruang	Luasan ruang	Luas (m^2)
PENERIMAAN	A.P	Parkir pengunjung dan pengelola	Kapasitas 1000 orang berdasarkan kendaraan yang digunakan : • Motor (30%) → 300 orang, 1 motor 2org → 150 unit motor • Mobil (35%) → 350 orang, 1 mobil 4 org → 88 unit mobil • Bus besar (35%) → 350 orang, 1 bus 40 org → 9 unit bus Luas parkir • motor = 150 (1 x 2,2) = 330 m² • mobil = 88 (2,4 x 5,5) = 1161,6 m² • bus besar = 9 (2,6 x 10) = 234 m² sirkulasi 60% total luas parkir	2761
	D.A	Lobby	Kapasitas 200 orang Standar gerak (buffer zone area) = 0.65 m^2 Kebutuhan ruang gerak = 200 x 0,65 =130 m²	325

			Sirkulasi 150 % = 195 m^2	
	D.A	Loket	Perhitungan kapasitas 1000 orang Terbagi dalam 5 kelompok → 200 orang 1 loket melayani 50 orang → 4 loket Standar 3 m² Sirkulasi 20 % → 0,6 m²	14.4
	D.A	Ruang Antrian	1 loket 1 baris antrean → 4 baris, 50 orang / baris Standar gerak (touch zone area) 0,28 m² /orang Luas ruang antrean = 50 x 0,28 x 4	56
	D.A	Ruang Informasi	Kapasitas 2 orang Standar 3,2 m²/orang Sirkulasi 20% → 0,64 m²	7.7
	D.A	Pos keamanan	Kapasitas 4 orang Standar 3,2 m²/orang Sirkulasi 20 %	15.4
	D.A	Lavatory	Perhitungan untuk 1000 orang Standar kebutuhan • toilet → 1 unit/100 orang → 10 unit	44.8

			• urinal → 1 unit/ 50 orang → 20 unit • wastafel → 1unit/ 50 orang → 20 unit Luas lavatory Toilet → 10 x 1,5 x 1,9 = 28,5 m² Urinal → 20 x 0,5 x 0,4 = 4 m² Wastafel → 20 x 0,4 x 0,6 = 4,8 m² Sirkulasi 20%	
PENGELOLA	A.P D.A	Ruang kurator / kepala museum	1 set meja kerja 2 m² 1 meja diskusi 3,4 m² 4 kursi → 0,6x0,8x4 = 1,92 m² 1 set meja-kursi tamu → 3,4x2 = 6,8 m² 1 set almari 4 m² Sirkulasi 40%	25.3
	A.P D.A	Ruang general manager	1 set meja kerja 2 m² 2 kursi tamu → 0,96 1 set meja-kursi tamu → 3,4x2 = 6,8 m² 1 set almari 4 m²	19.3

			Sirkulasi 40%	
	A.P D.A	Ruang Manager	1 set meja kerja 2 m² 2 kursi tamu → 0,96 m² 1 set almari 4 m² Sirkulasi 40%	9.7
	A.P D.A	Ruang staf administrasi	Kapasitas 20 orang Standar 4,8 m²/orang Sirkulasi 20%	115.2
	A.P D.A	Ruang staf kurator	Kapasitas 5 orang Standar 4,8 m²/org Sirkulasi 20%	28.8
	A.P D.A	Ruang rapat	Kapasitas 25 orang	50
	D.A	Restroom	Kapasitas 25 orang Standar kebutuhan 1,16 m²/org	29
	D.A	Lavatory	Kapasitas 20 orang 5 toilet → 5 x 1,5 x 1,9 = 14,25 m²	17.1

			4 urinal → 4 x 0,5x 0,4 = 0,8 m² 2 wastafel → 2 x 0,4 x 0,6 = 0,48 m² Sirkulasi 10%	
DOKUENTASI	T.S.S	Studio Presentasi	2 meja gambar 2 x 2,5 m² → 5 m² 1 meja diskusi 1,7 x 2 m² → 3,4 m² 6 kursi 0,6 x 0,8 → 2,88 m² 1 meja kerja 0,76 x 1,7 m² → 1,3 m² 1 almari 4 m² Sirkulasi 40%	23.2
	T.S.S	Studio Foto	4 x 4 m²	16
	A.P D.A	Lab. Foto	1 almari 4 m² 1 meja kerja 0,76 x 1,7 m² → 1,3 m² 3 kursi 0,6 x 0,8 m² → 1,44 m² 20% sirkulasi	8.1
	D.A	Lavatory	Kapasitas 20 orang 5 toilet → 5 x 1,5 x 1,9 = 14,25 m² 4 urinal → 4 x 0,5x 0,4 = 0,8 m²	17.1

			2 wastafel → 2 x 0,4 x 0,6 = 0,48 m² Sirkulasi 10%	
PENDIDIKAN	T.S.S	Perpustakaan	Bagian Peminjaman & Pengembalian • 2 unit meja komputer → 2 x 0,8 x 0,6 = 0,96 m² • 2 unit kursi → 2 x 0,8 x 0,8 = 1,28 m² • 2 unit meja buku → 2 x 0,8 x 0,6 = 0,96 m² Sirkulasi 20% Luas = 4,8 m² Area Baca • 20 rak buku → 20 x 2 x 0,6 = 24 m² • 20 meja baca → 20 x 1,2 x 0,8 = 19,2 m² • 40 kursi baca → 40 x 0,5 x 0,5 = 10 m² • 2 unit meja komputer → 2 x 0,8 x 0,6 = 0,96 m² • 2 unit kursi → 2 x 0,8 x 0,8 = 1,28 m² Sirkulasi 40 %	

			Luas = 77, 6 m	
	T.S.S	Ruang Seminar	Kapasitas 300 orang Standar besaran ruang (classroom setup) 1,6 m²/orang	480
	D.A	Lavatory	Kapasitas 20 orang 5 toilet → 5 x 1,5 x 1,9 = 14,25 m² 4 urinal → 4 x 0,5x 0,4 = 0,8 m² 2 wastafel → 2 x 0,4 x 0,6 = 0,48 m² Sirkulasi 10%	17.1
PAMERAN	T.S.S D.A A.P	Ruang pamer tetap	Benda koleksi ukuran kecil (< 1 m²) 100 unit etalase → 100 x 1,8 x 1,6 = 288 m² Benda koleksi ukuran sedang (1 m² > 2 m²) 150 unit koleksi → 150 x 1 x 3,6 = 540 m² Benda koleksi ukuran besar (> 2m²) 100 unit koleksi → 100 x 2 x 5 = 1000 m²	2742

			Sirkulasi 50%	
	A.P D.A	Ruang Pamer Temporer	Benda koleksi ukuran kecil (< 1 m²) 20 unit etalase → 20 x 1,8 x 1,6 = 57,6 m² Benda koleksi ukuran sedang (1 m²> 2 m²) 50 unit koleksi → 50 x 1 x 3,6 = 180 m² Sirkulasi 50%	356.4
	T.S.S	Teater	Kapasitas 200 orang 200 kursi penonton → 200 x 0,8 x 0,8 = 128 m² Area persiapan & pemutaran film → 5 x 5 = 25 m² Sirkulasi 40%	214.2
	D.A	Lavatory	Kapasitas 20 orang 5 toilet → 5 x 1,5 x 1,9 = 14,25 m² 4 urinal → 4 x 0,5x 0,4 = 0,8 m² 2 wastafel → 2 x 0,4 x 0,6 = 0,48 m² Sirkulasi 10%	17.1

PENGUNJUNG	T.S.S	Cafetaria	Kapasitas 100 orang Standar ruang gerak 1,6 m²/orang Sirkulasi 20%	192
	T.S.S	Gift Shop	Kapasitas 50 orang Standar ruang gerak 1,6 m²/orang Ruang administrasi 3 x 3 = 9 m² Sirkulasi 20%	106.8
	D.A	Lavatory	Kapasitas 20 orang 5 toilet → 5 x 1,5 x 1,9 = 14,25 m² 4 urinal → 4 x 0,5x 0,4 = 0,8 m² 2 wastafel → 2 x 0,4 x 0,6 = 0,48 m² Sirkulasi 10%	17.1
SUPER SECURE	A.P D.A	Ruang peralatan kemanan	3 rak → 3 x 1 x 2 = 6 m² 1 lemari 2 m² Sirkulasi 20%	9.6
	A.P	Ruang Penyimpanan Koleksi		500

	T.S.S D.A A.P	Ruang Komputer Pengawas (CCTV)	Kapasitas 3 orang Standar gerak 1,6 m²/orang 20 unit monitor pengawas → 20 x 0,2 x 0,4 = 1,6 m² 2 meja → 4 m² 3 kursi → 3 x 0,6 x 0,8 = 1,44 m²	11.8
	D.A	Lavatory	Kapasitas 20 orang 5 toilet → 5 x 1,5 x 1,9 = 14,25 m² 4 urinal → 4 x 0,5x 0,4 = 0,8 m² 2 wastafel → 2 x 0,4 x 0,6 = 0,48 m² Sirkulasi 10%	17.1
PEMELIHARAAN KOLEKSI	A.P D.A	Parkir Kendaraan Pengangkut	3 truk → 3 x 8 x 3 = 72 m² Sirkulasi 60%	115.2
	A.P	Bongkar-Muat (Loading Dock)	Kapasitas 10 orang Ruang gerak 1,6 m²/org Muatan 24 m² Sirkulasi 40%	56

	A.P	Penerimaan Koleksi	Ruang registrasi 80 m² Ruang sortir dan pemeriksaan 50m²	130
	A.P D.A	Laboratorium Konservasi	R. Penyimpanan sementara 100 m² Lab. Penelitian 100 m² R. Konservasi 80 m² R. Karantina 60 m²	340
	T.S.S	Bengkel Restorasi (Workshop)	Ruang restorasi 80 m² Gudang alat 20 m²	100
	D.A	Latory	Kapasitas 20 orang 5 toilet → 5 x 1,5 x 1,9 = 14,25 m² 4 urinal → 4 x 0,5x 0,4 = 0,8 m² 2 wastafel → 2 x 0,4 x 0,6 = 0,48 m² Sirkulasi 10%	17.1
SERVICE	D.A A.P	Ruang Cleaning Service & OB	Kapasitas 20 orang Gudang peralatan 9 m² Loker → 20 x 0,4 x 0,4 = 3,2 m² Kursi panjang → 3 x 1,55 x 0,8 = 3,72 m²	19.1

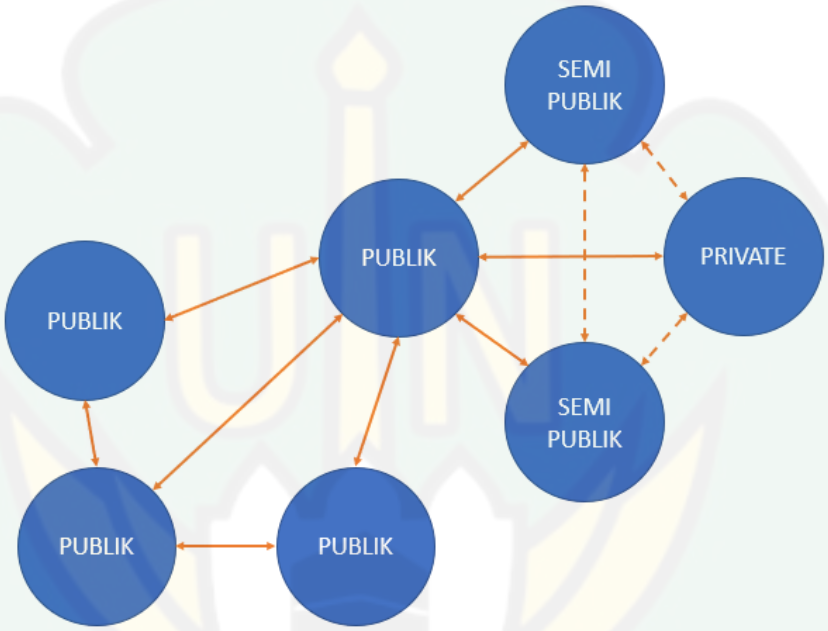
			Sirkulasi 20%	
	D.A	Lavatory	Kapasitas 20 orang 5 toilet → 5 x 1,5 x 1,9 = 14,25 m² 4 urinal → 4 x 0,5x 0,4 = 0,8 m² 2 wastafel → 2 x 0,4 x 0,6 = 0,48 m² Sirkulasi 10%	17.1
	A.P D.A	Gudang	3 rak → 3 x 1 x 2 = 6 m² 1 lemari 2 m² Sirkulasi 200%	24
Besaran Ruang Total Bangunan Museum Budaya		KELOMPOK : • PENERIMAAN • PENGELOLA • DOKUMENTASI • PAMERAN • PENGUNJUNG • SUPER SECURE • PEMELIHARAAN • SERVICE	• 3224,3 • 294,4 • 643,9 • 3329,7 • 315,9 • 538,5 • 758,3 • 122,0	

		TOTAL	9227	

4.6 Analisis Organisasi Ruang

4.6.1 Analisa Makro

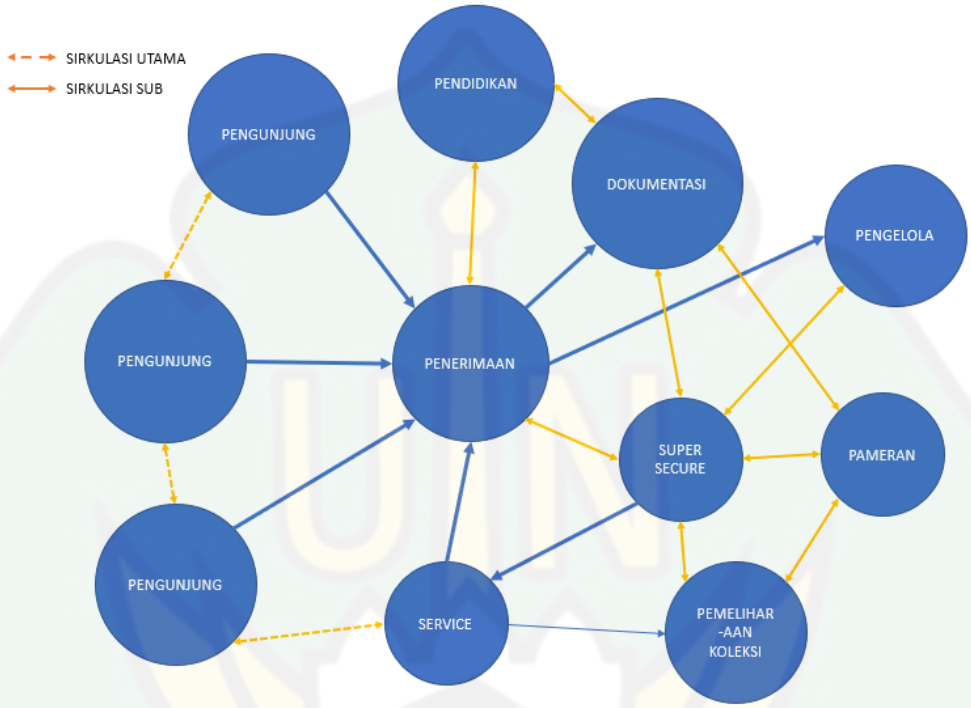
Berdasarkan diagram standar hubungan ruang museum (Time Saver Standards for Building Types), dapat digambarkan pola organisasi ruang makro pada museum budaya sebagai berikut



Gambar 4. 26 Diagram Organisasi Ruang

4.6.2 Analisa Mikro

Dari hasil Analisa makro dapat di simpulkan pola zonasi ruang mikro menurut kelompok ruang sebagai berikut :



Gambar 4. 27 Analis Hubungan Ruang menrurt Kelompok
Sumber : Analisa Pribadi

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Dasar

Dalam perancangan Museum Budaya Kota Subulussalam, pengunjung akan disuguhkan berbagai ragam item budaya lokal yang terdapat pada bangunan dan lingkungannya. Dimulai dari pintu gerbang sampai interior bangunan akan memiliki daya tarik budaya yang kuat, tetapi bangunan tidaklah berbentuk rumah adat ataupun bergaya trasional, karena bangunan akan mengadopsi konsep bentuk yang diambil dari tari *Dampeng*.

Dalam hal ini perasaan atau suasana yang dirasakan oleh pengunjung akan diproyeksikan dari segi suasana dan atmosfer baik dari bagunan maupun dari lingkungan sekitar objek rancangan.

5.2 Rencana Tapak

5.2.1 Pemetaan

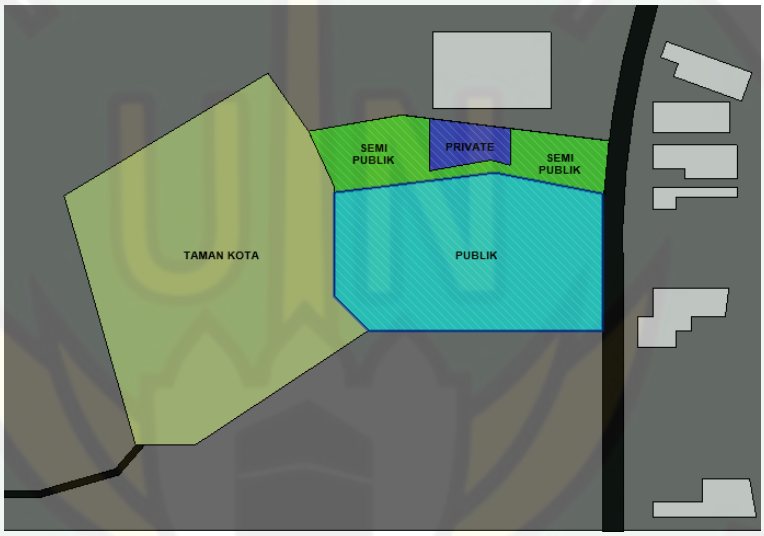
Pemetaan zona-zona kegiatan perancangan Museum Budaya Kota Subulussalam berupa konsep zoning yang diambil dari Gerakan tarian *Dampeng.* Pemetaan dibagi menjadi 9 sesuai dengan jenisnya.

ZONA	KELOMPOK	RUANG
PUBLIK	PENERMAAN	• PARKIR • LOBBY • LOKET • RUANG ANTRIAN • RUANG INFORMASI • POS KEAMANAN • LAVATORY
SEMI PUBLIK	PENGELOLA	• RUANG KURATOR • RUANG GENERAL MANAGER • RUANG MANAGER

		• RUANG STAF ADMINISTRASI • RUANG STAF KURATOR • RUANG RAPAT • RESTROOM • LAATORY
SEMI PUBLIK	DOKUMENTASI	• STUDIO PRESENTASI • STUDIO FOTO • LAB. FOTO • LAVATORY
SEMI PUBLIK	PENDIDIKAN	• PERPUSTAKAAN • RUANG SEMINAR • LAVATORY
PUBLIK	PAMERAN	• RUANG PAMERAN TETAP • RUANG PAMERAN TEMPORER • TEATER • LAVATORY
PUBLIK	PENGUNJUNG	• CAFETARIA • GIFT SHOP • LAVATORU
PRIVATE	SUPER SECURE	• RUANG PERALATAN KEAMANAN • KOLEKSI • RUANG KOMPUTER (CCTV) • LAVATORY
SEMI PUBLIK	PEMELIHARAAN KOLEKSI	• PARKIR KENDARAAN PENGANGKUT • LOADING DOCK • PENERIMAAN KONSERVASI

		• BENGKEL RESTORASI • LAVATORY
PUBLIK	SERVICE	• RUANG CLEANING SERVICE & OB • LAVATORY • GUDANG

Tabel 5. 1 Daftar Pengelompokan ruang



Gambar 5. 1 Zonasi
umber : Analisa Pribadi

Total luas ruang Museum Budaya Kota Subulussalam pemetaan zona publik iyalah 3.968 m^2, zona semi publik 1517.8 m^2, dan zona private 583.5 m^2. Total keseluruhan bangunan iyalah 6.024,3 m^2.

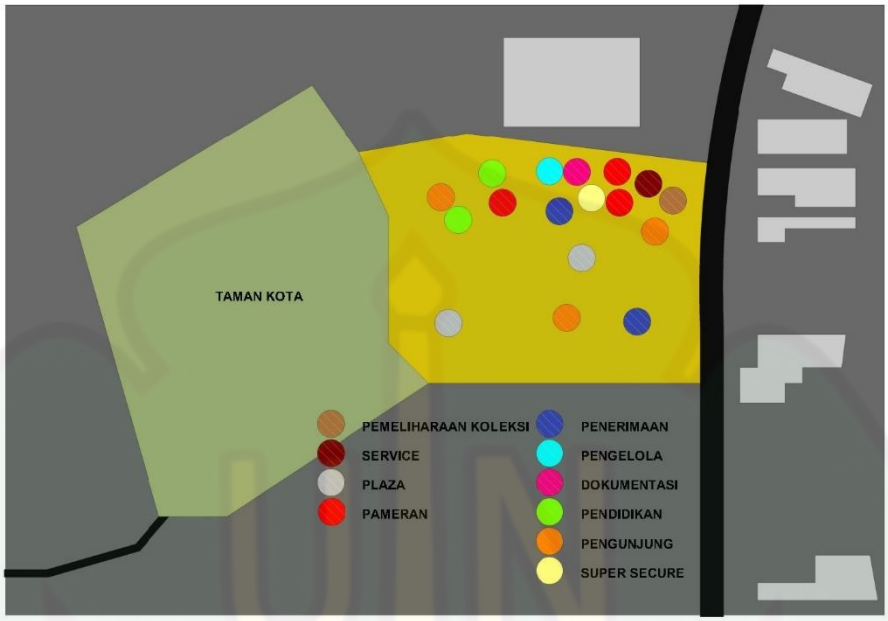
5.2.2 Tata Letak

Tata letak bangunan didasarkan atas Analisa makro dan Analisa mikro, dimana dari Analisa tersebut menghasilkan zonasi-zonasi berdasarkan pelayanan dan pengelompokan kegiatan. Berdasarkan hasil Analisa, zonasi ruang dibagi menjadi :

ZONA	KELOMPOK	RUANG
PUBLIK	PENERMAAN	• PARKIR • LOBBY • LOKET • RUANG ANTRIAN • RUANG INFORMASI • POS KEAMANAN • LAVATORY
SEMI PUBLIK	PENGELOLA	• RUANG KURATOR • RUANG GENERAL MANAGER • RUANG MANAGER • RUANG STAF ADMINISTRASI • RUANG STAF KURATOR • RUANG RAPAT • RESTROOM • LAATORY
SEMI PUBLIK	DOKUMENTASI	• STUDIO PRESENTASI • STUDIO FOTO • LAB. FOTO • LAVATORY
SEMI PUBLIK	PENDIDIKAN	• PERPUSTAKAAN • RUANG SEMINAR • LAVATORY
PUBLIK	PAMERAN	• RUANG PAMERAN TETAP • RUANG PAMERAN TEMPORER • TEATER • LAVATORY
PUBLIK	PENGUNJUNG	• CAFETARIA

		• GIFT SHOP • LAVATORU
PRIVATE	SUPER SECURE	• RUANG PERALATAN KEAMANAN • KOLEKSI • RUANG KOMPUTER (CCTV) • LAVATORY
SEMI PUBLIK	PEMELIHARAAN KOLEKSI	• PARKIR KENDARAAN PENGANGKUT • LOADING DOCK • PENERIMAAN KONSERVASI • BENGKEL RESTORASI • LAVATORY
PUBLIK	SERVICE	• RUANG CLEANING SERVICE & OB • LAVATORY • GUDANG

Tabel 5. 2 Daftar Pengelompokan ruang

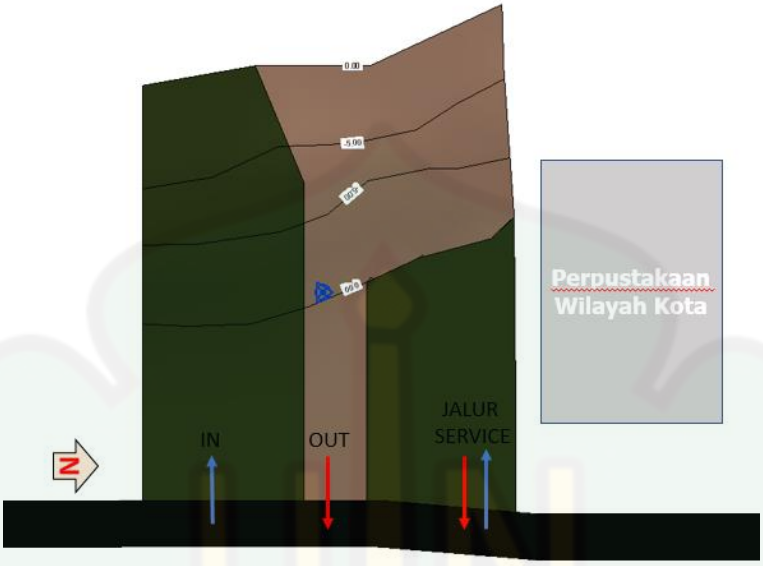


Gambar 5. 2 Zona Tata Letak
sumber : Analisa Pribadi

Pada zona tata letak diterapkan konsep memusat ketengah yaitu plaza, ini diambil dari geakan inti dari tarian *Dampeng* yang memutar dan memberi salam ketengah lingkaran lalu dikeluar. Peletakan zona pengelola di tengah bangunan museum sebagai media private. Kemudian didampingi oleh zona pameran dan Pendidikan sebagai semi publik, tata letak ini sebagai konsep ketenagan untuk paa pengelola agar tidak terganggu oleh keributan dan keramaian pengunjung.

Posisi letak fasilitas pengunjung dibagi menjadi 3 yaitu pada area parkir, area plaza dan area caeratia pada bagian barat site.

5.2.3 Pencapaian



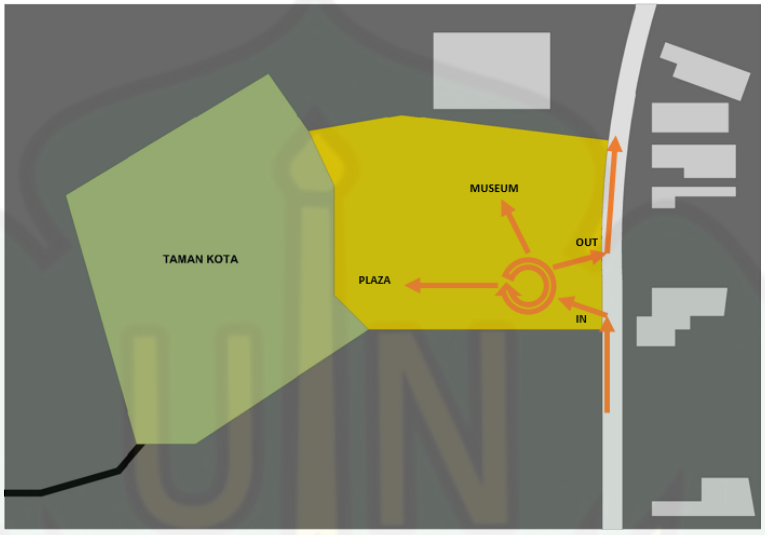
Gambar 5. 3 Konsep Pencapaian

Berdasarkan Analisa pencapaian maka di tentukan

a. Jalur masuk dan keluar area service diletakan pada bagian utara site, karena akan langsung terkoneksi kebangunan utama museum dan zona penerimaan barang koleksi.
b. Jalur masuk pengunjung di letakan di bagian selatan site agar pengunjung yang datang bisa langsung terakses ke area parkir dan terkoneksi ke plaza,
c. Jalur keluar diletakan di tengah antara jalur service dan jalur masuk, tetapi lebih cenderung dekat dengan jalur masuk karena adanya plaza.
d. Pencapaian menuju site dapat diakses dengan:
    - Berjalan kaki
    - Tranpostasi umum
    - Kendaraan roda 2 dan roda 4

5.2.4 Konsep sirkulasi dan parkir

Sirkulasi pada tapak dibuat untuk memudahkan pengguna dalam mencapai bangunan, jalur sirkulasi dalam tapak, antaralain



Gambar 5. 4 Konsep Sirkulasi

a. Jalur sirkulasi kendaraan pengunjung dibuat dengan sirkulasi searah, agar memudahkan dalam mengakses sirkulasi dalam site.
b. Jalur sirkulasi pendestrian dibuat kedalam site agar memudhkan pejalan kaki dengan mempertimbangkan sirkulasi jalur pendestrian nerkebutuhan khusus.
c. Sirkulasi area terbuka diarahkan kesegala arah site agar memudahkan pencapaian.

Konsep sirkulasi dalam tapak :

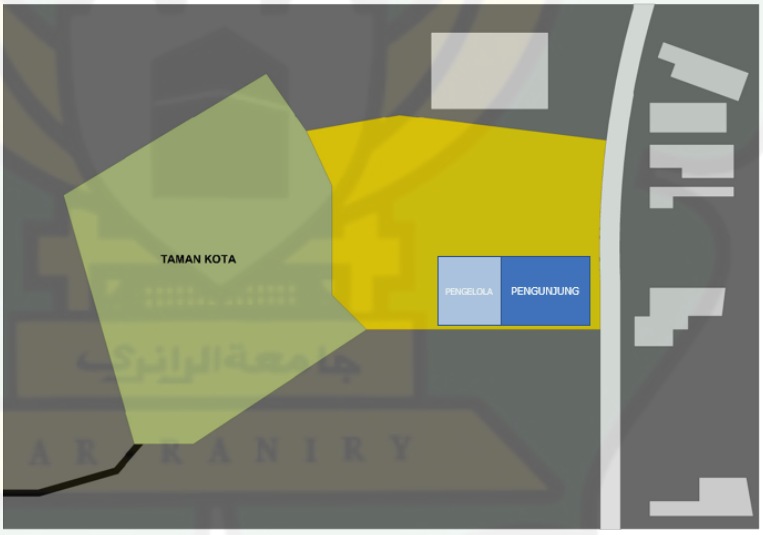
a. Sirkulasi kendaraan yang searah.
b. Penanaman vegetasi sebagai fungsi peneduh bagi pejalan kaki, vegetasi yang cocok untuk peneduh pada pedestrian adalah kiara payung.
c. Jalur sirkulasi pengunjung dan service dipisah

Pengunjung dan pengelola yang hendak akan masuk kedalam site dengan menggunakan kendaraan umum, diletakkan dibagian pinggir site dengan pengadaan kantong jalan sebagai area pemberhentian kendaraan umum.



Gambar 5. 5 Konsep Sirkulasi Kendaraan Dan Parkir

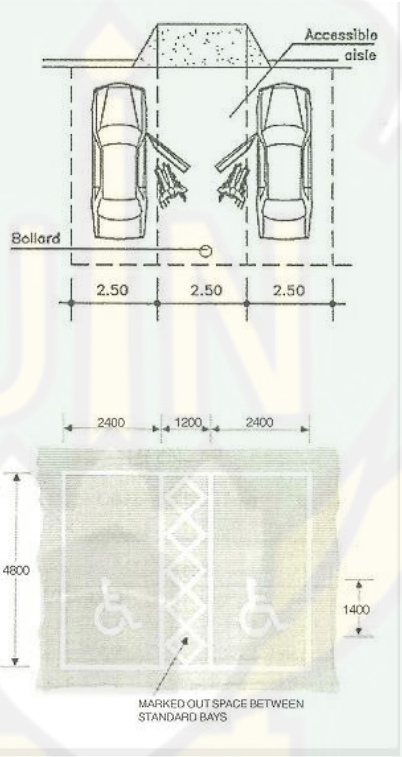
Area parkir didalam site untuk pengunjung dan pengelola berada di satu tempat tetapi terpisah.



Gambar 5. 6 Konsep Letak Parkir

Adapun fasilitas parkiran kendaraan antara lain :

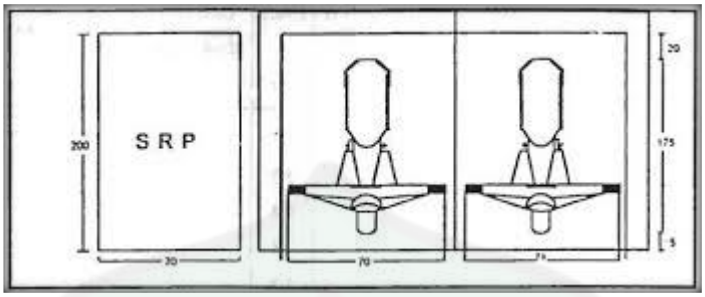
a. Perhitungan kebutuhan lahan parkir pada rumah sakit adalah 37,5 m^2 sampai dengan 50 m^2 perkendaraan (sudah termasuk jalur sirkulasi kendaraan)[16]
b. Luas area parkir mencapai 4000 m^2
c. Area parkir harus memiliki ruang bebas bagi pengguna disabilitas.



Gambar 5. 7 standar parkir disabilitas
sumber : trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id

d. Garis paralel pada parkiran basement mencapai dinding basement, sebagai acuan pemarkir kendaraan roda 4.
e. Ruang parkiran kendaraan roda 2 memiliki ruang parkir 80 cm x 200 cm, sedangkan roda 4 memiliki ruang pasrkir 2,5 m x 4,8 m dengan penambahan area akses disebel 1,2 m.

[16] KM 66 Tahun 1993 tentang Fasilitas Parkir untuk Umum dan Keputusan Menteri Perhubungan Nomor: KM 4 Tahun 1994 tentang Tata Cara Parkir Kendaraan Bermotor di Jalan telah diatur fasilitas parkir untuk umum dan tata cara parkir di jalan



Gambar 5. 8 Parkiran Roda 2
sumber : Digilib.unila.ac.id

5.3 Konsep Gubahan Massa

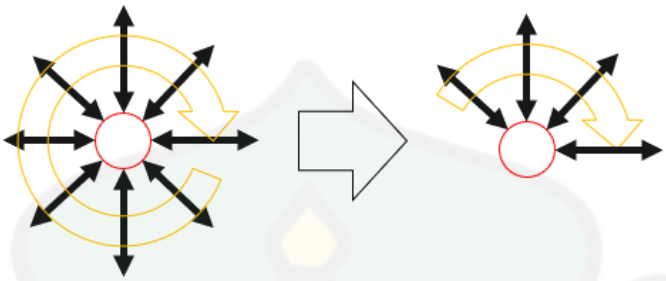
Konsep gubahan massa di ambil dari bentuk gerakan taian *dampeng* yang berasal gerakan melingkar burung elang yang sedang terbang.



Gambar 5. 9 tari dampeng

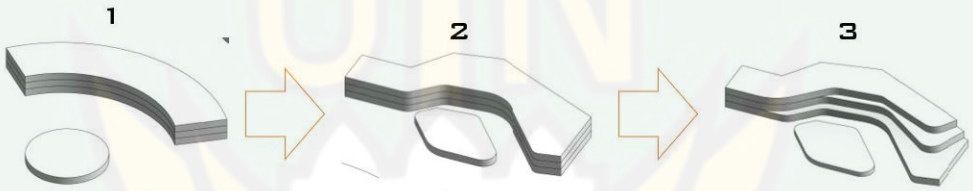
Dimana pada bagian tengan adalah titik tengah dari tarian yang nantinya akan ditunjukan kepada para tamu, ini memiliki arti sebagai bentuk mempersilahkan atau selamat datang.

Kemudian dari bentuk gerakan yang melingkar dengan satu arah, diambil ¼ lingkaran yang mempunyai inti. Inti ini berarti menyuguhkan jamuan untuk tamu yang datang atau untuk suku lain.



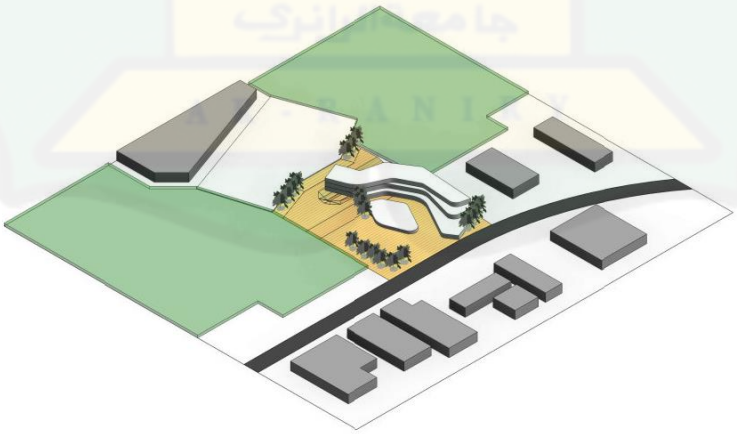
Gambar 5. 10 Konsep Gerakan tarian

Kemudian dari seperempat lingkaran ddiubah menjadi bentuk tangan yang melambangkan memberikan sesuatu.



Gambar 5. 11 Konsep Gubahan massa

Bentuk gubahan massa juga melihat dari sisi hasil analisa site yang telah dilakuan dan menerapkan kepada bentuk dan posisi bangunan.



Gambar 5. 12 Bentuk Akhir Massa

5.4 Konsep Ruang Dalam

Pecancangan ruang dalam pada Museum Budaya Kota Subulussalam ini melihat kondisi saat ada pengunjung dan dilakukan penyesuaian. Hal ini dilihat dari variasi umur pengunjung dan keadaan pengunjung seperti dari balita sampai lansia kemudian yang sehat dan penyandang disabilitas.

Pemilihan material lantai pada pecangan Museum Budaya Kota Subulussalam Ini adalah lantai yang aman serta baik dalam perbersihan. Hal ini bermaksud saat kotor yang disebabkan oleh pengunjung dan pengelola dapat di bersihkan dengan baik.

Material yang dipakai adalah keramik homogenus dan bertekstur doff.



Gambar 5. 13 Keramik Homogenus Doff
sumber : http://www.indahkeramik.com/

Keramik Homogeneus menjadi salah satu pilihan material lantai pada Museum Budaya Kota Subulussalam, karena lantai museum harus kuat dan rata, tidak berongga dan perpori, agar mudah dibersihkan. Keramik jenis Homogeneus atau Granite Tile termasuk jenis keramik kuat sehingga aman untuk lalu linta kursi roda maupun

troli pengangkut barang koleksi, jarak antar keramik sangat tipis sehingga mampu mengurangi debu yang tersimpan pada celah antar keramik.[17]

Untuk mendukung konsep suasana budaya agar terkesan natural, pada ruangan koridor dan area tunggu ditanami vegetasi sehingga terkesan segar dan alami. Tanaman yang ditanami diarea ini tanaman berupa bunga dan vegetasi berupa bush. Hal ini juga berfungsi sebagai kesegaran ruangan bagi pengunjung



Gambar 5. 14 Ruang Tunggu
sumber Google.com

Nuansa ruangan yang digunakan pada museum lebih menonjolkan suasana budaya lokal dan warna yang biasa dipakai oleh masayarakat tradisional. hal ini bersifat sebagai penguat budaya bagi pengelola dan pengunjung. Warna-warna tradisional lokal Subulussalam iyalah coklat terang, kuning, hujau, dmerah dan hitam.

[17] Puspitasari,ayu dkk.2017.Desain Interior Ruang rawat Inap dan Fasilitas Penunjang Rumah Sakit. ITS Vol. 6, No.1.hal F.42.



Gambar 5. 15 warna coklat dari rumah tradisional kota Subulussalam
sumber : https://djangki.files.wordpress.com/

Menerapkan bukaan yang lebar (pintu dan jendela) pada ruangan tertentu seperti lobby, ruang tunggu dan cafetaria bertujuan untuk mengurangi pemakaina AC pada bangunan. Memanfaatkan angin dan cahaya matahari yang masuk ke bangunan.



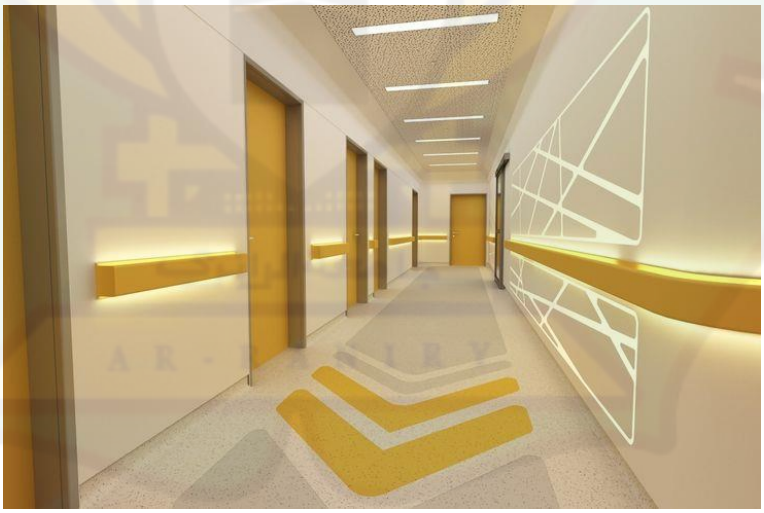
Gambar 5. 16 Sliding Door
sumber : google.com

Membuat balkon pada lantai 2 pada zona koridor di luar ruang pameran agar pada saat selesai melihat koleksi pengunjung dapat bersantai dan melihat view yang di desain sedemikian.



Gambar 5. 17 Balkon
sumber : pinterest.com

Hiden lamp diaplikaskan pada pegangan rambat dengan identitas cahaya dan pinggiran koridor yang bersentuhan dengan dinding.



Gambar 5. 18 Hidden Lamp
sumber : Pinterest.com

5.5 Konsep struktur

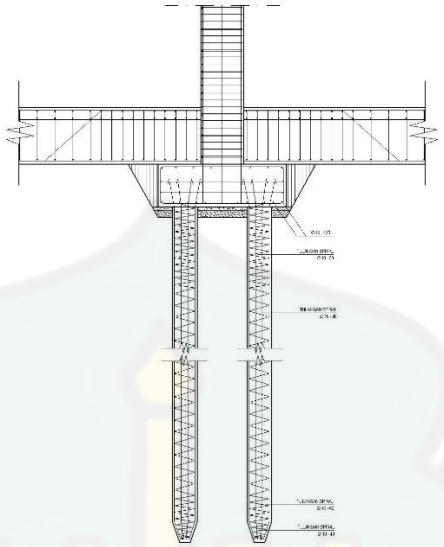
A. Struktur bawah

Kondisi tanah mempengaruhi akan struktur bawah/pondasi. Kondisi tanah pada tapak ialah tanah keras pada bagian timur an lunak pada bagian barat, dimana tapak yang akan direncanakan perancangan Museum Budaya Kota Subulussalam ialah lahan tanah kerang yang memili lembah di bagian barat. Pondasi yang cocok lembah dengan kondisi tanah lunak ialah pile cap.

Pile cap merupakan salah satu bagian dari pondasi tiang pancang (kepala tiang). Pondasi pile cape digunakan pada perancangan rumah sakit aceh dikarenakan perancangan rumah sakit aceh akan memiliki banyak lantai, sehingga pondasi pile cap cocok sebagai pondasi perancangan.

Jarak antar pondasi ialah 10 m dengan 1 pondasi memiliki 3 pile. Adapun kelebihan pondasi pile cap ialah :

a. Pondasi tiang pancang mempunyai tegangan yang kuat.
b. Dengan menggunakan pondasi tiang pancang, konstruksi galian pada tanah akan lebih minim.
c. Produk pondasi tiang pancang sangat awet bahkan untuk puluhan tahun.
d. Mutu beton berkualitas terbaik, beton dekking tebal sehingga dapat melindungi bagian dalam tulangan beton saat terkena air maupun bahan kimia korosif.



Gambar 5. 19 Pondasi Pile Cap
sumber : Bangunrumah.com

B. Struktur atas

Pada bangunan memakai bentuk bentang luas, maka untuk struktur atap memakai spaceframe. Spaceframe memiliki keunggulan untuk bangunan bentang luas, diantaranya :

- Strukturnya yang ringan. Hal ini dikarenakan setiap materi didistribusikan secara spasial dengan sedemikian rupa sehingga mekanisme transfer beban bekerja menjadi beban-beban aksial. Akibatnya, semua bahan di setiap elemen yang dipasang dapat digunakan secara maksimum. Selain itu juga, struktur space frame saat ini dibangun dengan bahan baja atau aluminium, dengan berat sendiri bahan yang relatif ringan. Hal ini menjadi dasar yang sangat penting dalam perencanaan atap bentang besar.
- Batang-batang space frame biasanya diproduksi secara massal di pabrik sehingga dapat memberikan keuntungan sistem industri konstruksi. Space frame dapat diproduksi secara sederhana melalui prefabrikasi unit, sesuai dengan ukuran dan

bentuk standar yang sering digunakan. Unit-unit tersebut dapat lebih mudah diangkut dan lebih cepat dirakit oleh tenaga kerja semi-terampil. sehingga struktur space frame dapat dibangun dengan biaya yang lebih rendah.

- Sebuah struktur space frame memiliki kekakuan yang cukup meskipun memiliki struktur yang ringan. Hal ini disebabkan oleh adanya elemen tiga dimensi unsur-unsur penyusunnya yang bekerja secara penuh dalam menahan beban beban terpusat simetris. Struktur space frame juga memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar dalam tata letak dan posisi kolom.
- Struktur space frame memiliki bentuk yang fleksibel.

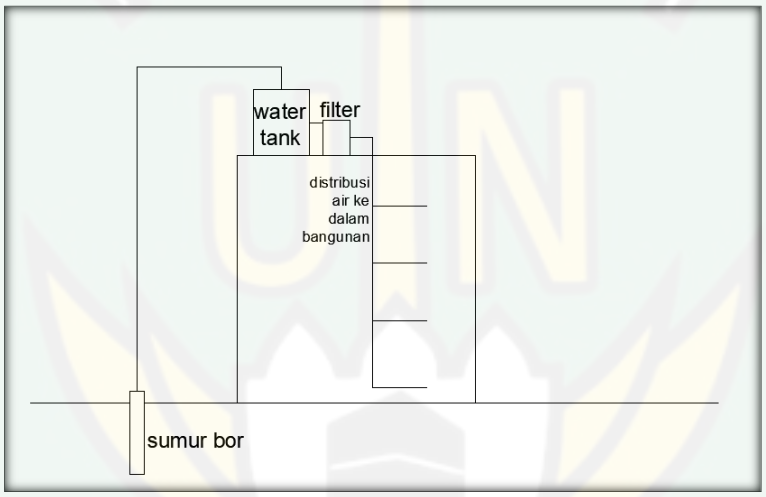


Gambar 5. 20 Space Frame
sumber : Pinterest

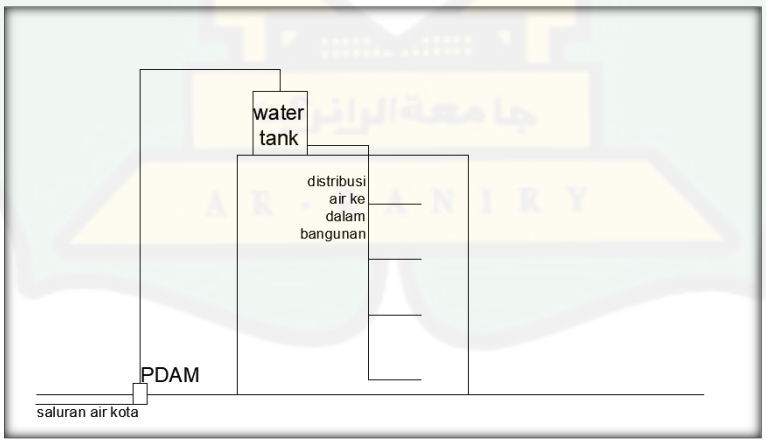
5.6 Konsep Utilitas Bangunan

A. Distribusi air bersih

Distribusi utama air bersih dalam museum budaya bersumber dari PDAM, dan sumber air cadangan terdapat pada sumur bor sebagai sumber air cadangan dalam tapak. Distribusi aire bersih ke bangunan menggunakan cara gravitasi, dimana air yang bersumber dari PDAM dan sumur bor dipompa ke atas atap pada water tank dan disidtribusikan kedalam bangunan.

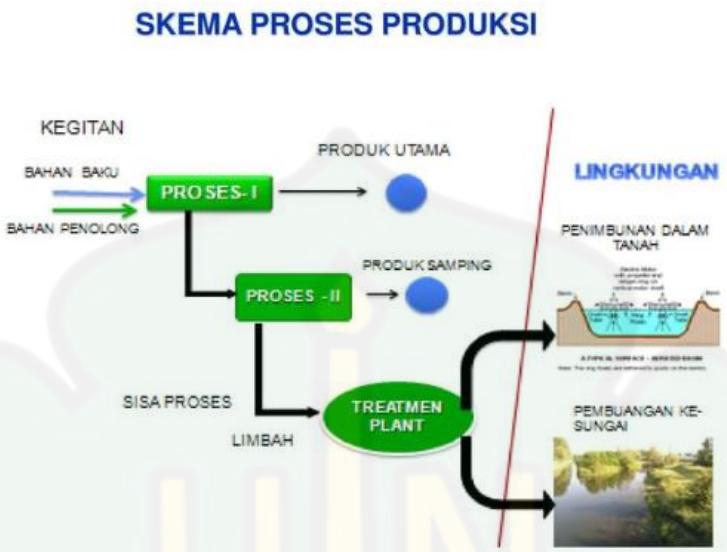


Gambar 5. 21 Skema Distribusi Air Sumur Bor
Sumber Analisa Pribadi



Gambar 5. 22 Skema Distribusi Air PDAM
sumber : Analisa Pribadi

B. Sistem Pembuangan Limbah



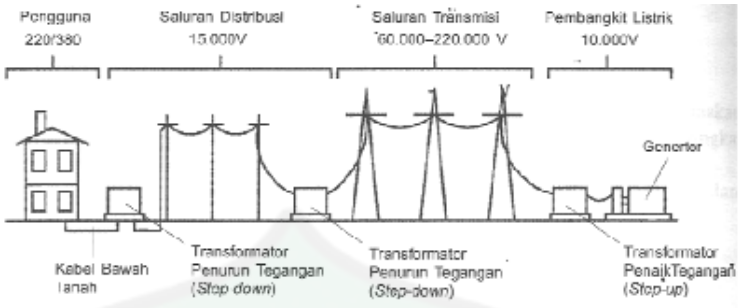
Gambar 5. 23 Sistem Pembuangan Limbah
sumber : KONSEP DASAR PENGOLAHAN LIMBAH Ir. MUH. ARIF LATAR, MSc

Peraturan perundang-undangan Indonesia, seperti Undang-undang Nomor 18 tahun 1999 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18/1999 jo PP 85/1999 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) juga menegaskan prinsip yang sama.

Skema diatas meruakan penerapan konsep organisasi limbah pada Museum Budaya Kota Subulussalam, sisa-sisa limbah seperti plastic dan bahan keras lainnya dibuang ke TPA (tempat pembuangan akhir).

C. System Instalasi Listrik

Penggunaan listrik pada Museum Budaya Kota Subulussalam, dengan sumber utama dari PLN dan sebagai antisipasi pemadaman listrik kota, Rumah Sakit Kanker Aceh menggunakan listrik cadangan dengan menggunakan genset.



Gambar 5. 24 Pasokan Listrik Ke Bangunan
sumber : Panduan Sistem Bangunan Tinggi. 2005

D. Sistem instalasi sampah

Pengelolaan sampah pada Rumah Sakit Kanker Aceh, antara lain :

1. Pewadahan



Gambar 5. 25 Wadah Sampah Pemilahan
sumber : Bakfiber.net

Wadah pengumpulan sampah digunakan wadah dengan metode pemilahan sampah agar memudahkan saat pembuangan

2. Pengumpulan

Pengumpulan sampah sementara dilakukan pada satu tempat dengan letak jauh dari lokasi sterilisasi. Pengumpulan sampah sementara dilakukan sebelum pembuangan sampah ke TPA.

E. Sistem Pemadam Kebakaran

Pencegahan sebagai reaksi utama dalam pemadaman kebakaran, dengan mengadakan *smoke detector, heat detector, sprinkler* dan *water hydrant*.



Gambar 5. 26 Sistem Pemadam Kebakaran
sumber : Proveex.com

Sumber air dari sprinkler dan hydrant menggunakan air pada water tank sebagai sumber air sistem pemadaman. Sedangkan penyelamatan kebakaran dengan menggunakan tangga darurat dengan rentang 30 m disetiap lantai dilengkapi blower tahan api minimal 2 jam dengan lebar pintu 90 cm dan lebar tangga 1,5 m.

F. Sistem penghawaan

Sistem penghawaan Museum Budaya Kota subulussam pada area koridor dan ruang tunggu menggunakan bukaan dari jendela danpintu. Di sebagian zona ruang tunggu diberikan fasilitas AC central dikarenakan Penyebaran lebih merata dan cocok digunakan pada area ruangan yang luas. Sedangkan pada ruangan kantor menggunakan AC split yang sudah mencakupi penghawaan ruangan yang tidak luas.



Gambar 5. 27 AC Split



Gambar 5. 28 AC Central

5.7 Konsep Lansekap

Konsep lansekap pada perancangan Msuseum Budaya Kota Subulussalam berupa lingkungan lingkungan yang menghadirkan taman dengan fasilitas bermain bagi anak-anak serta sebagai area resfreshing bagi pengunjung dan pengelola. Desain fasilitas taman harus melihat kondisi pengguna disebel. Piel lantai pada sirkulasi taman berupa rump, dikarenakan melihat pengunjung yang menggunakan kursi roda. Material sirkulasi lantai pada taman berupa batu andesit bakar.

Vegetasi yang digunakan pada area taman dan plaza Museum Budaya berupa vegetasi yang bersifat pembentuk ruang fisik dan pengarah gerakan. Adapun vegetasi yang digunakan dalam konsep lansekap antara lain :

Fungsi	Jenis
Tanaman Perdu Tanaman perdu adalah jenis tanaman bercabang dengan tinggi dapat melebihi 2 m. tanaman ini dapat mengfilter sinar matahari masuk ke bangunan. Tanaman perdu juga dapat berfungsi sebagai filter kebisingan. Hal ini cocok digunakan pada area berkebisingan tinggi pada site, seperti pada area pinggiran jalan. Tanaman yang akan digunakan dalam perancangan adalah pohon biola cantik (ficus iyrata), kiara payung (Filicium decipiens), binara (Ziziphus mauritiana) dan angsana (Pterocarpus indicus)	 *Gambar 5. 29 Pohon Biola Cantik (Ficus Iyrata)*  *Gambar 5. 30Iara Payung (Filicium Decipiens)*  *Gambar 5. 31 Angsana (Pterocarpus indicus)*



Gambar 5. 32 Binara (Ziziphus mauritiana)

Tanaman pengarah

Tanaman pengarah pada lansekap taman rumah Museum Budaya Kota Subulussalam menggunakan 2 jenis tanaman pengarah yaitu pengarah untuk pengendara dengan tanaman yang tinggi dan pengarah orang berjalan kaki dengan tanaman berbentuk teh-tehan. Tanaman pengarah juga berfungsi sebagai aspek ekologi, aspek estetika, aspek keselamatan dan kenyamanan.



Gambar 5. 33 Palem ekor tupai (Wodyetia bifurca)



Gambar 5. 34Teh (Camellia sinensis)

Tanaman Hias Tanaman hias pada lansekap Taman Museum Budaya Kota Subulussalam memiliki fungsi sebagai komponen hiasan taman juga sebagai fungsi suasana terapi.	 *Gambar 5. 35Bunga Lili (Lilium)*  *Gambar 5. 36Asoka (Saraca asoca)*  *Gambar 5. 37 Anggrek (Orchidaceae)*

	 *Gambar 5. 38 Lidah Mertua (Sansevieria)*  *Gambar 5. 39 Sirih kuning (Piper betle)*

BAB VI

HASIL PERANCANGAN

6.1 3D Render

6.1.1 Perspektif Eksterior



Gambar 6.1 Perspektif eksterior



Gambar 6.2 Perspektif depan



Gambar 6.3 Perspektif kiri



Gambar 6.4 Perspektif kanan

6.1.2 Perspektif interior



Gambar 6.5 Perspektif Loby



Gambar 6.6 Perspektif Resepsionis



Gambar 6.7 Perspektif ruang pameran alat tradisional



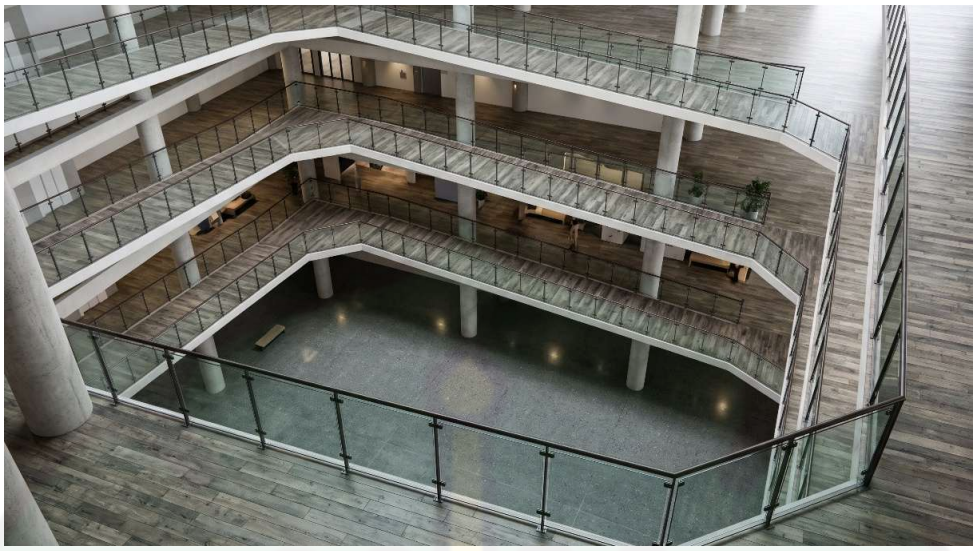
Gambar 6.8 Perspektif ruang pameran digital



Gambar 6.9 Perspektif ruang pameran miniature budaya



Gambar 6.10 Perspektif Pustaka mini



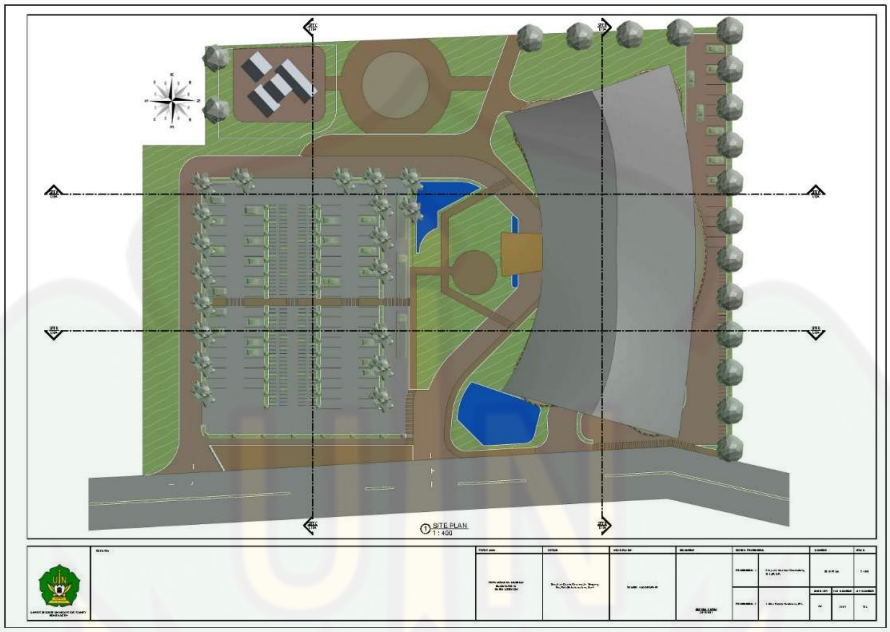
Gambar 6.11 Perspektif center void bangunan



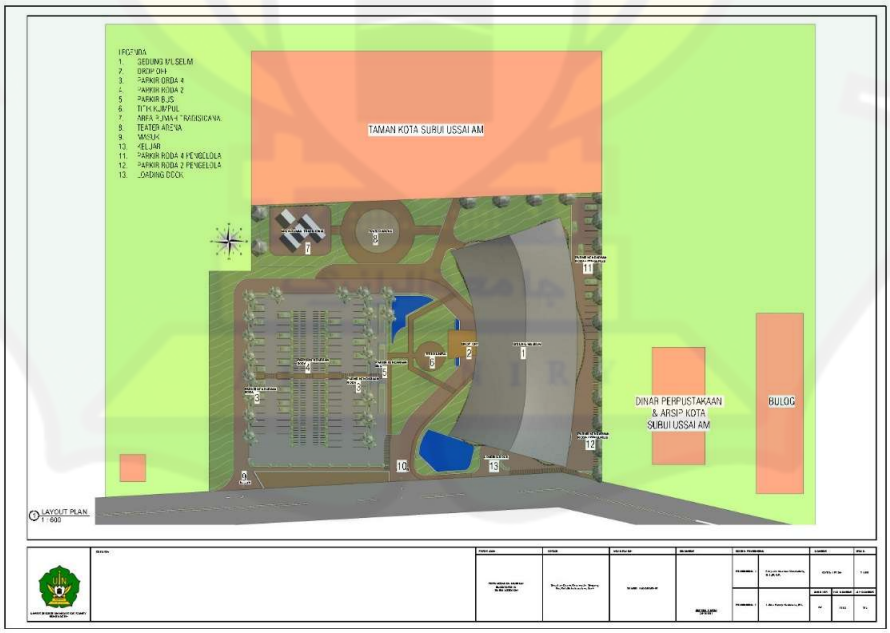
Gambar 6.12 Perspektif ruang teater

6.2 Gambar Arsitektur

6.2.1 Site plan, layout plan, dan Block Plan



Gambar 6.13 Site Plan

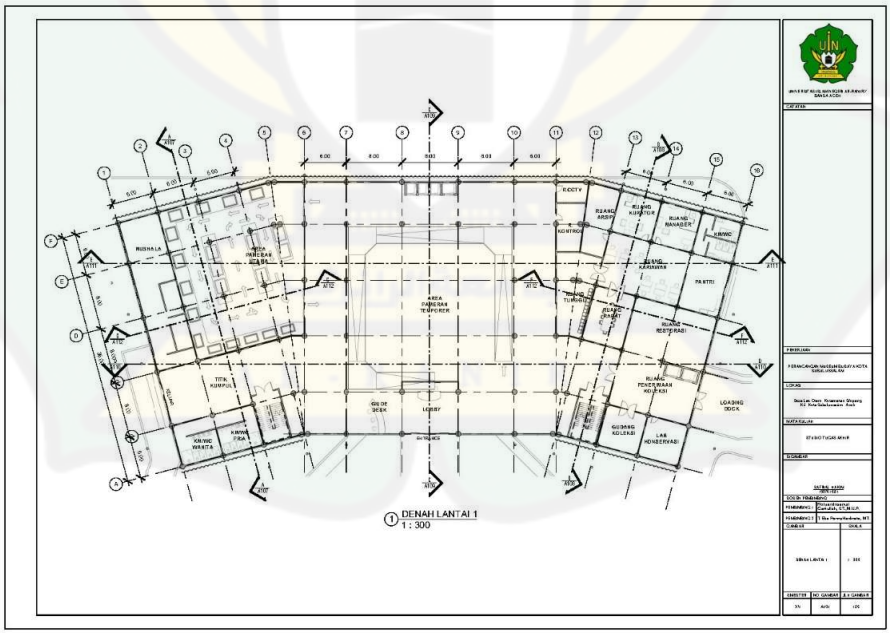


Gambar 6.14 Layou Plan

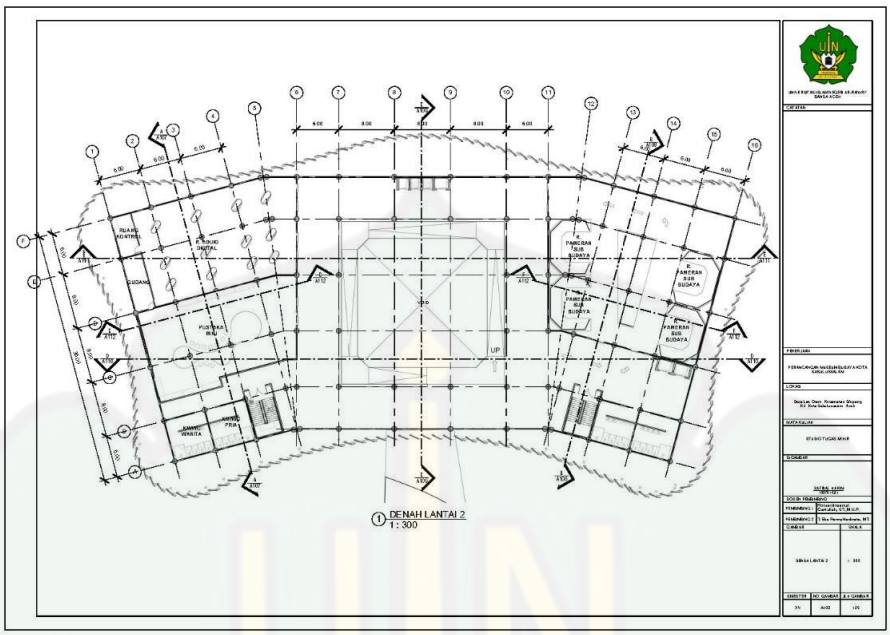


Gambar 6.15 Block Plan

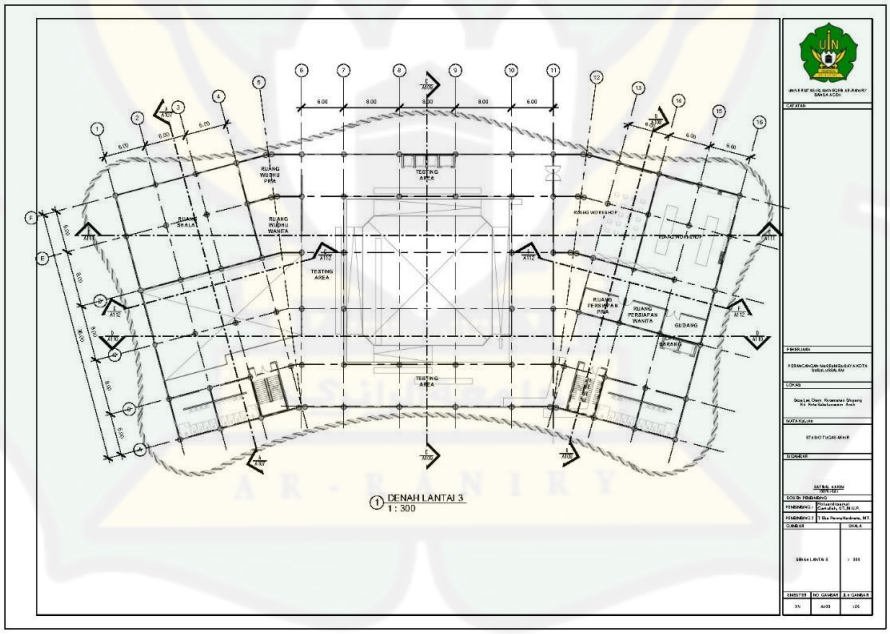
6.2.2 Denah



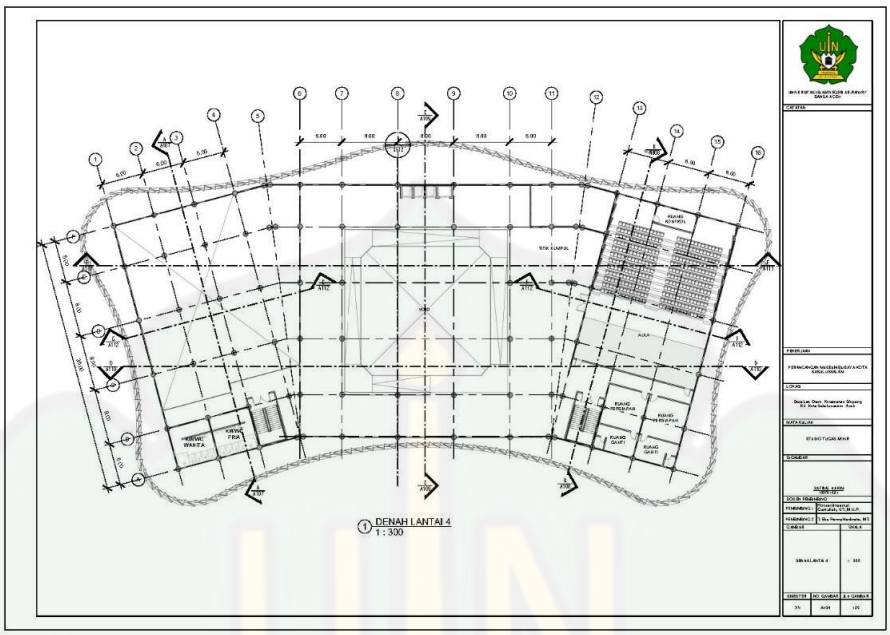
Gambar 6.16 Denah lantai 1



Gambar 6.17 Denah lantai 2

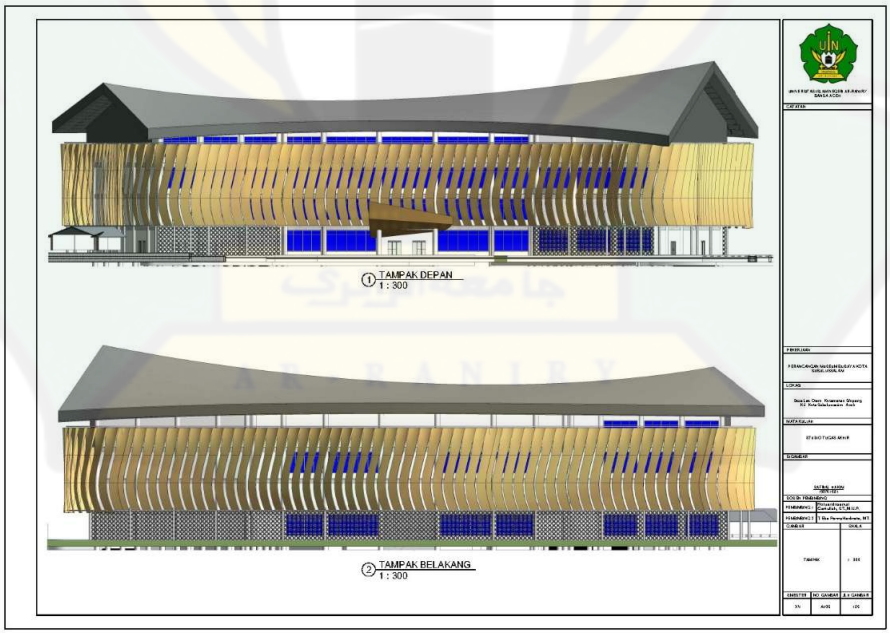


Gamabr 6.18 Denah lantai 3



Gambar 6.18 Denah lantai 4

6.2.3 Tampak dan Potongan



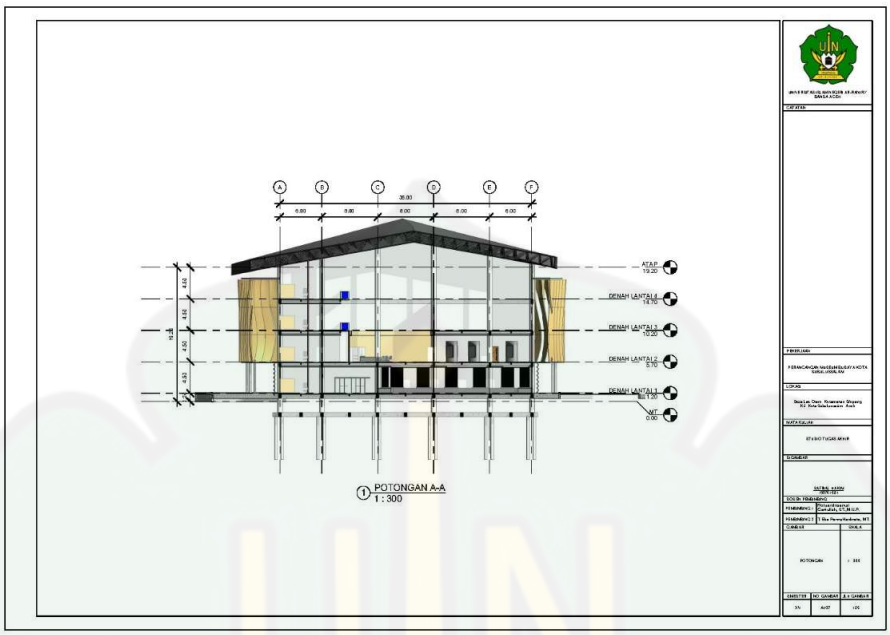
Gambar 6.19 Tampak depan dan belakang



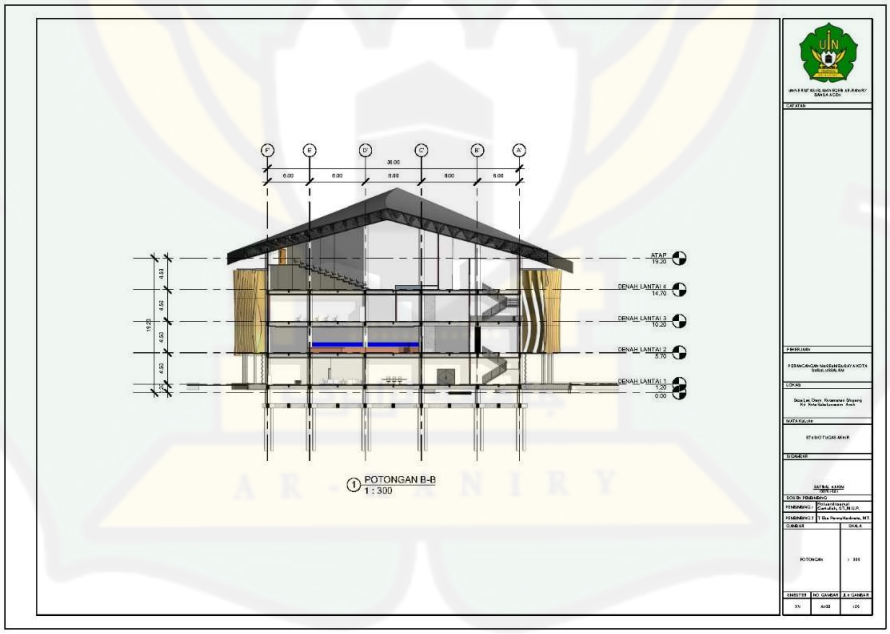
Gambar 6.20 tampak samping



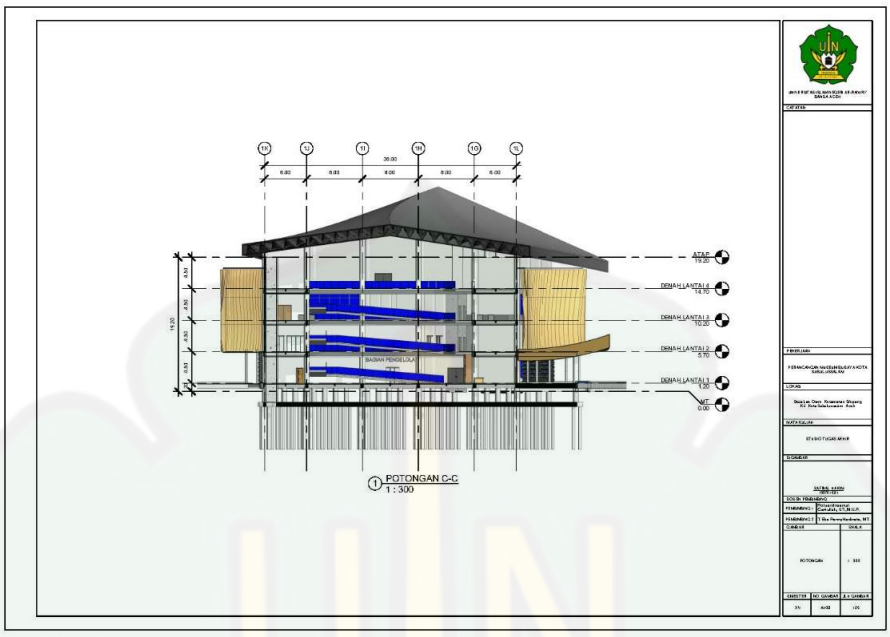
Gambar 6.21 Potongan site



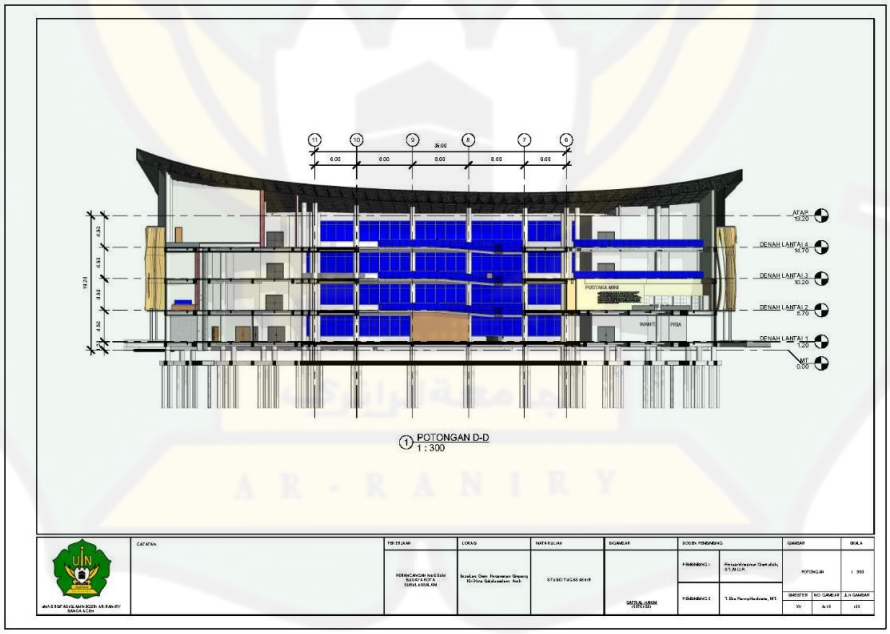
Gambar 6.22 potongan A-A



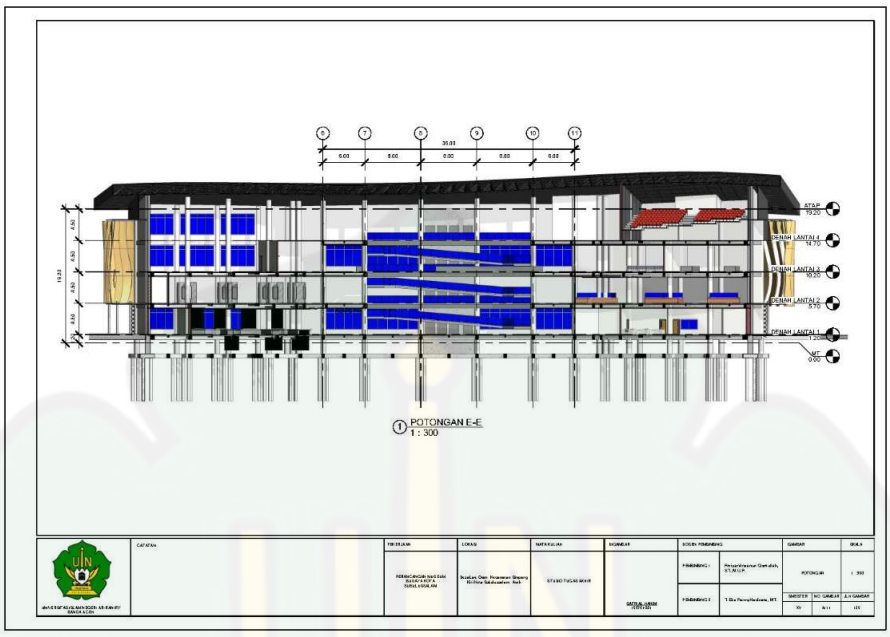
Gambar 6.23 Potongan B-B



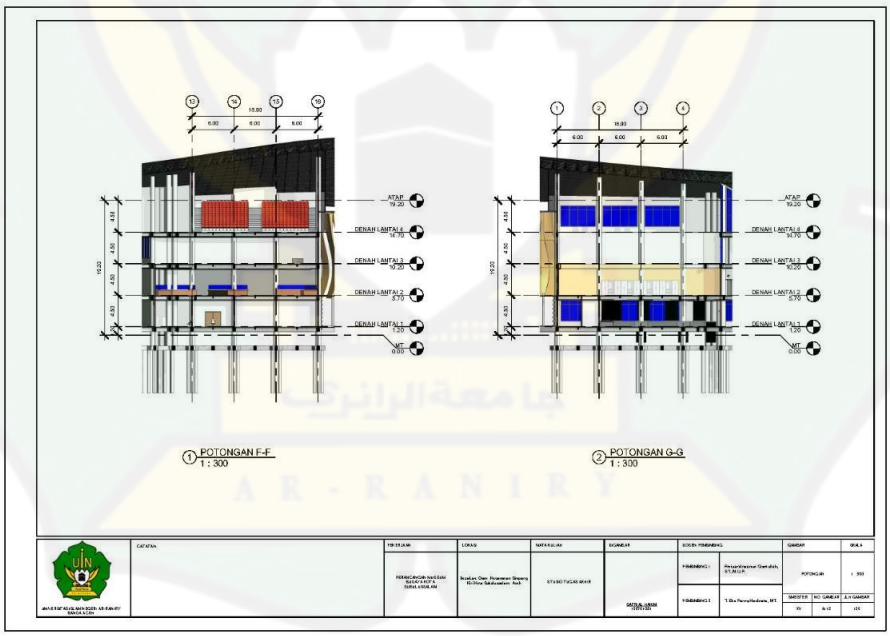
Gmabar 6.24 Potongan C-C



Gambar 6.25 Potongan D-D

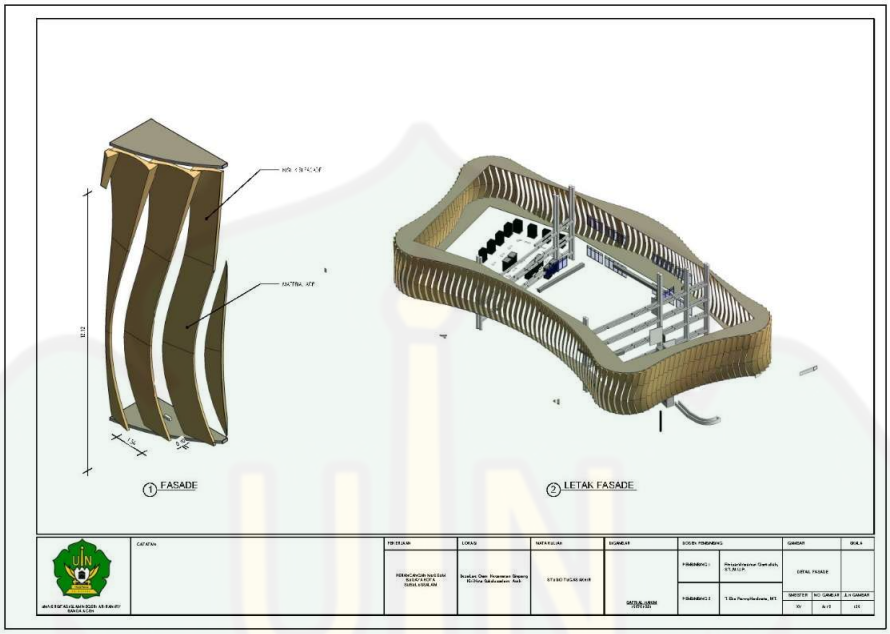


Gmbar 6.26 Potongan E-E

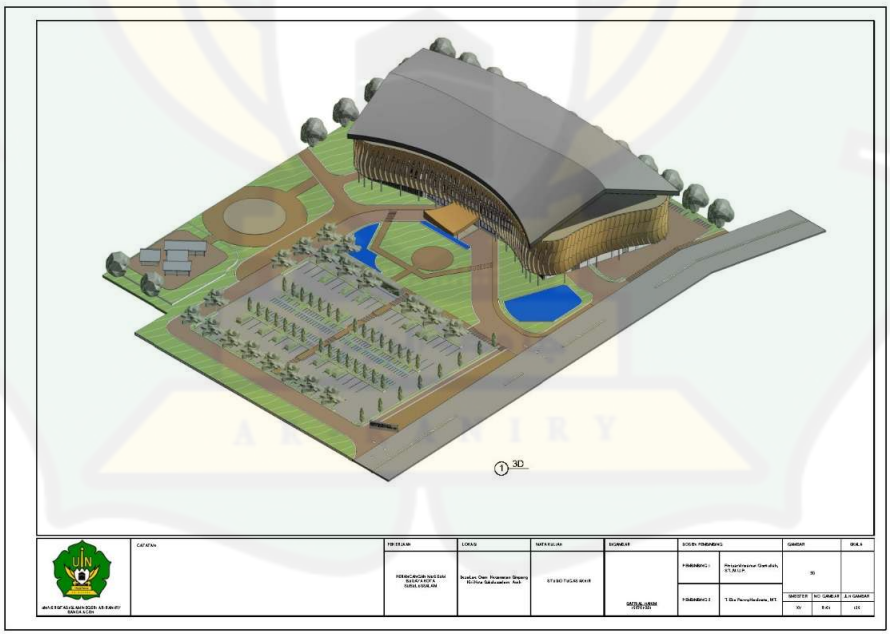


Gmabar 6.27 Potongan F dan G

6.2.4 Detail Fasade dan 3D

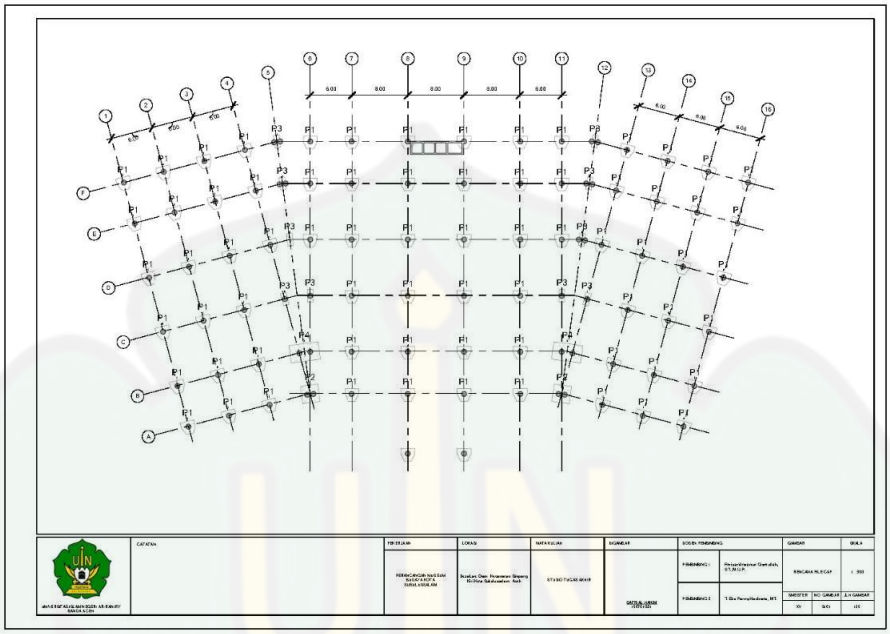


Gambar 6.28 Detail Fasade

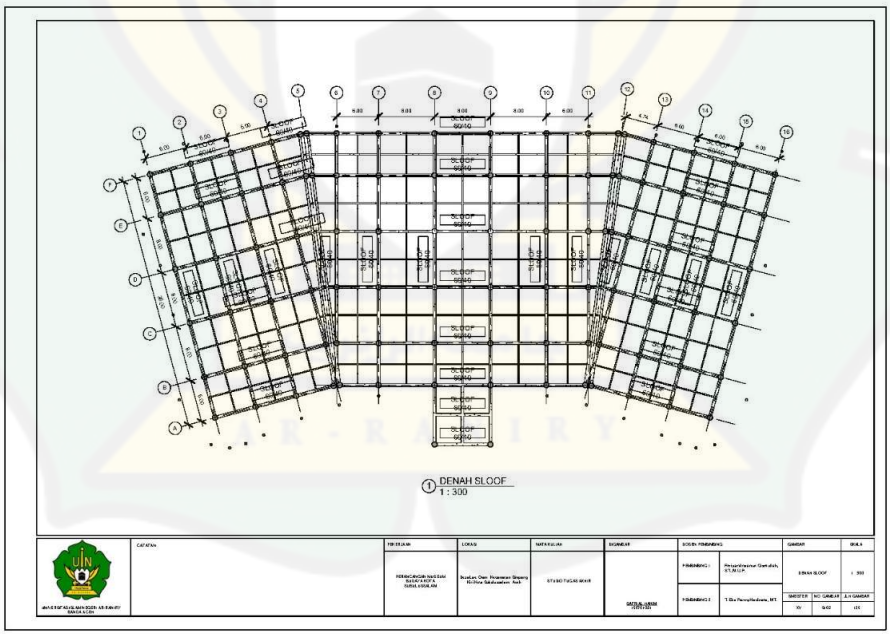


Gambar 6.29 Gambar 3D aksonometri

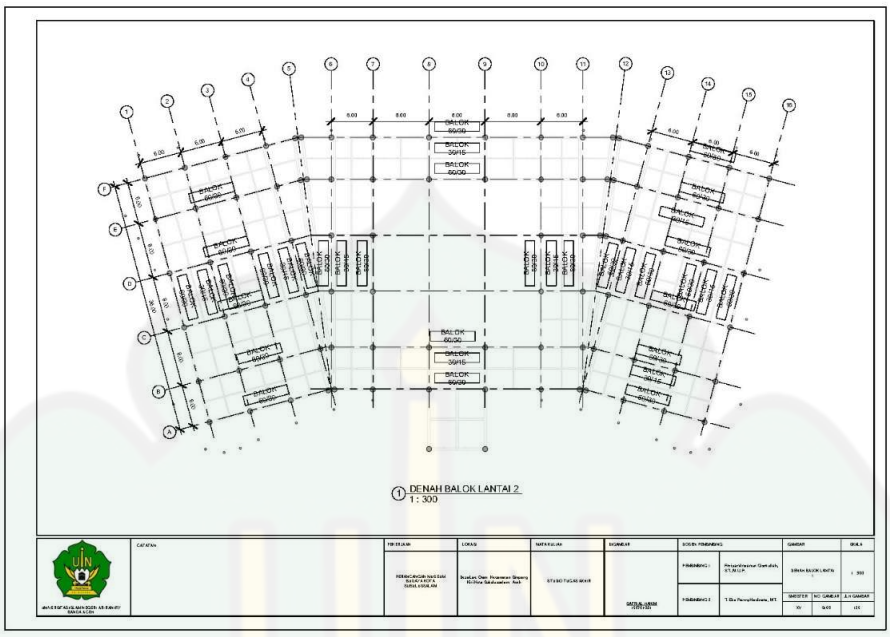
6.2.5 Denah Struktural



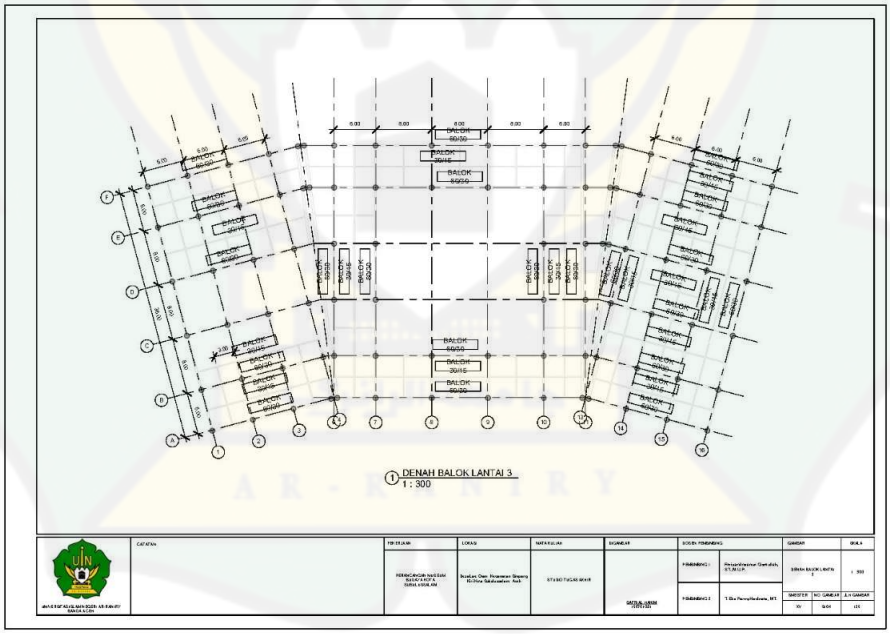
Gambar 6.30 Rencana Pondasi Pile cap



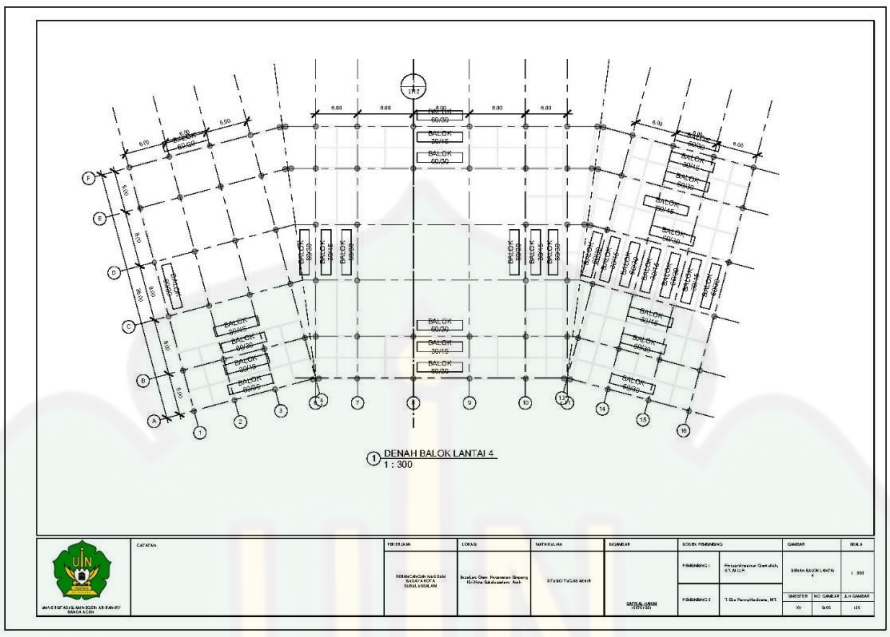
Gambar 6.31 Denah Sloof



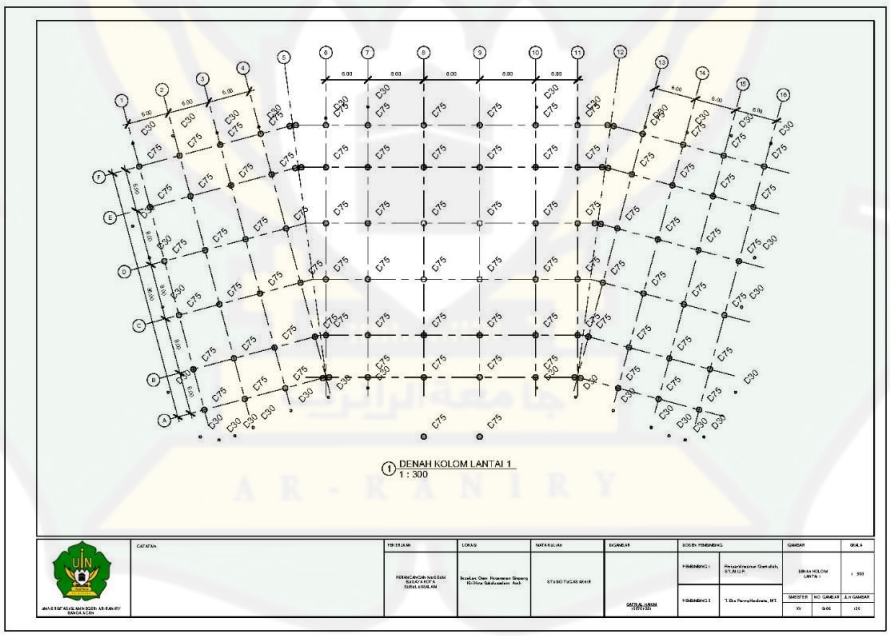
Gambar 6.32 Denah Balok lantai 2



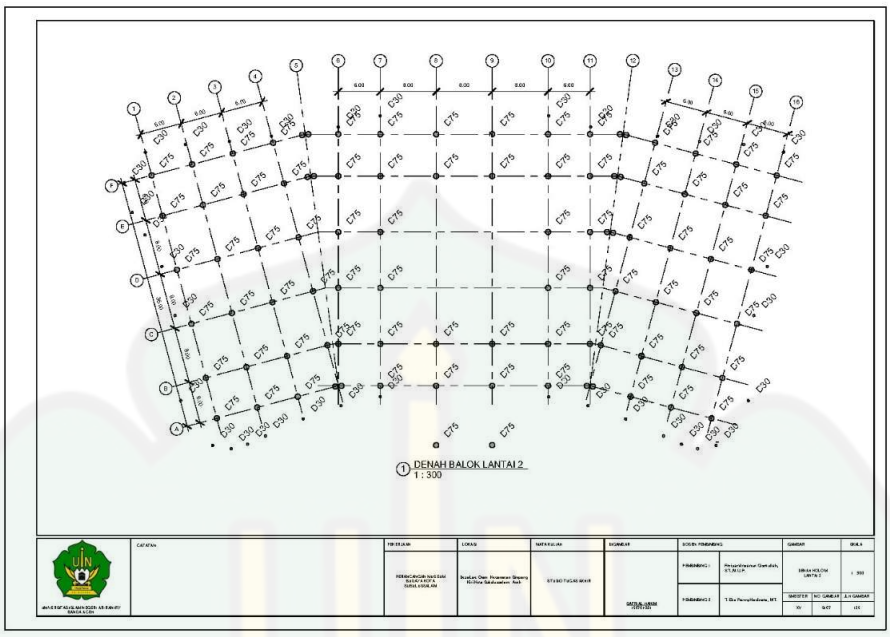
Gambar 6.33 Denah balok lantai 3



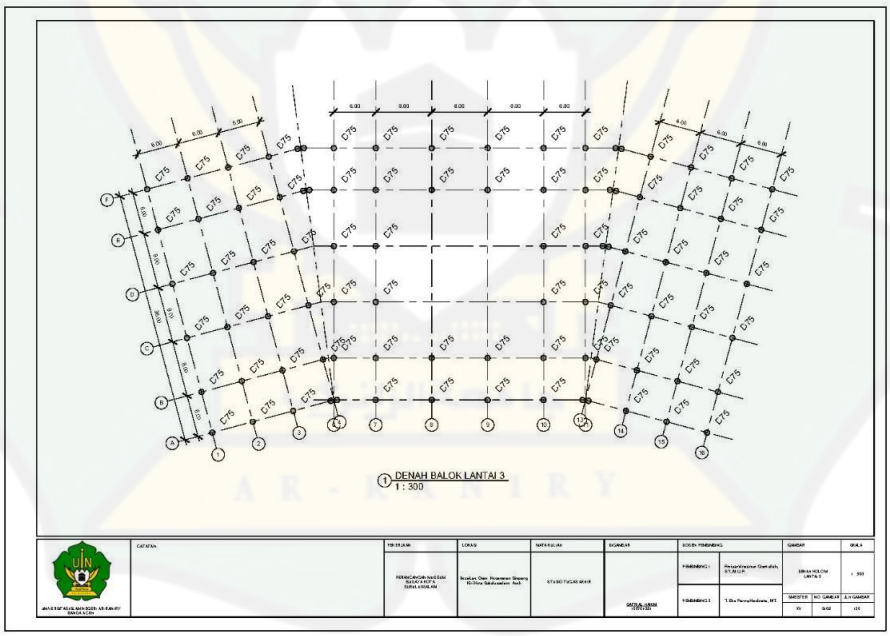
Gambar 6.34 Denah balok lantai 4



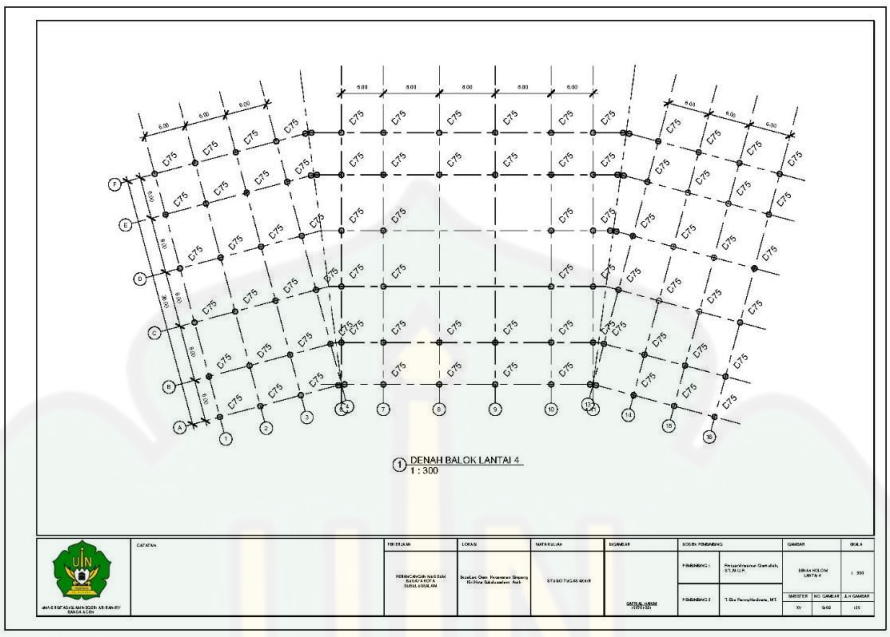
Gambar 6.35 Denah Kolom lantai 1



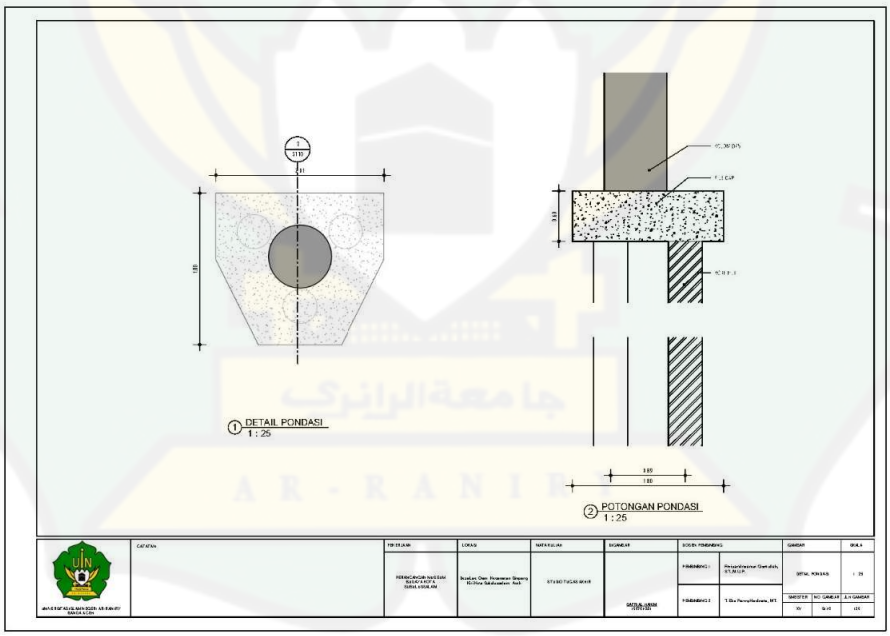
Gambar 6.36 Denah Kolom lantai 2



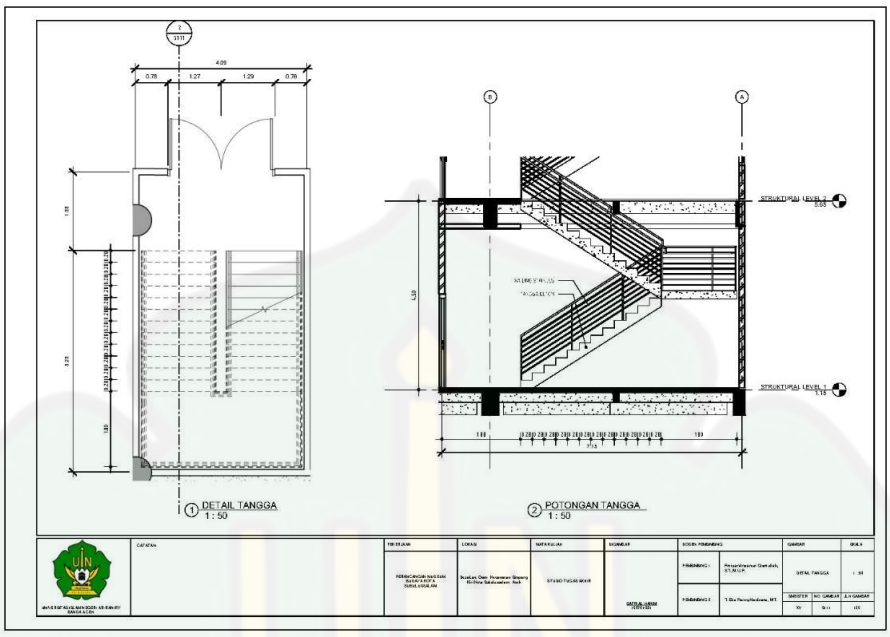
Gambar 6.37 Denah Kolom Lantai 3



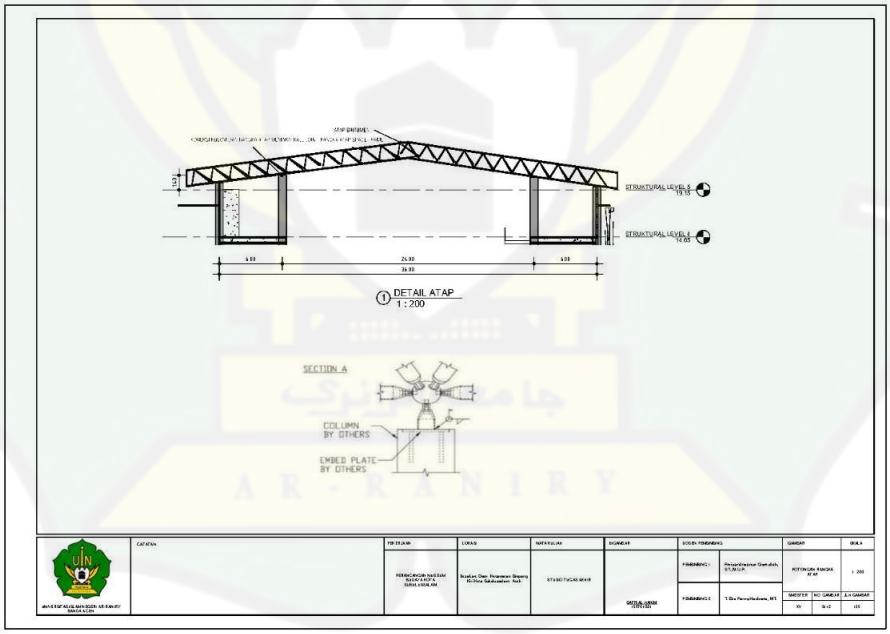
Gambar 6.38 Denah Kolom Lnati 4



Gambar 6.39 Detail Pondasi

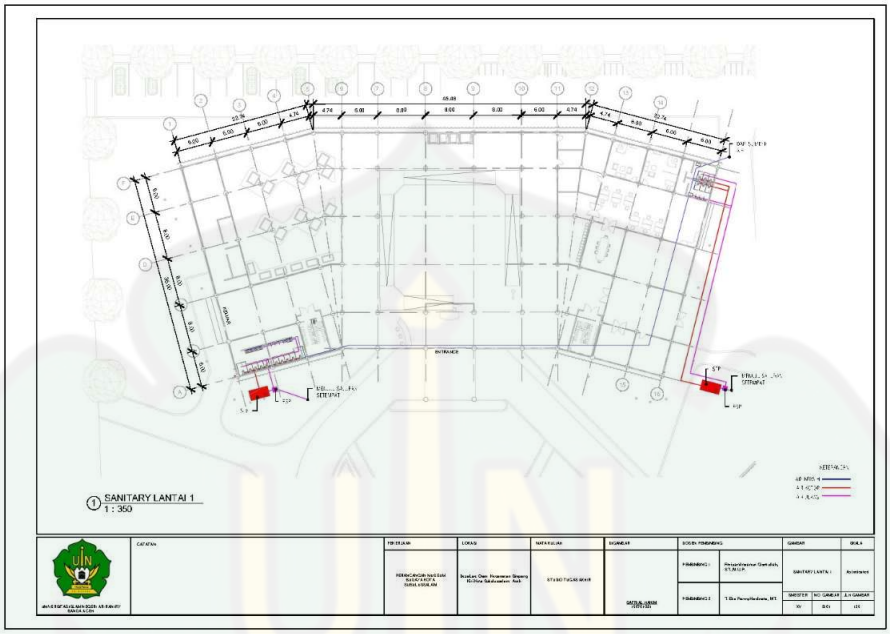


Gambar 6.40 Detail tangga

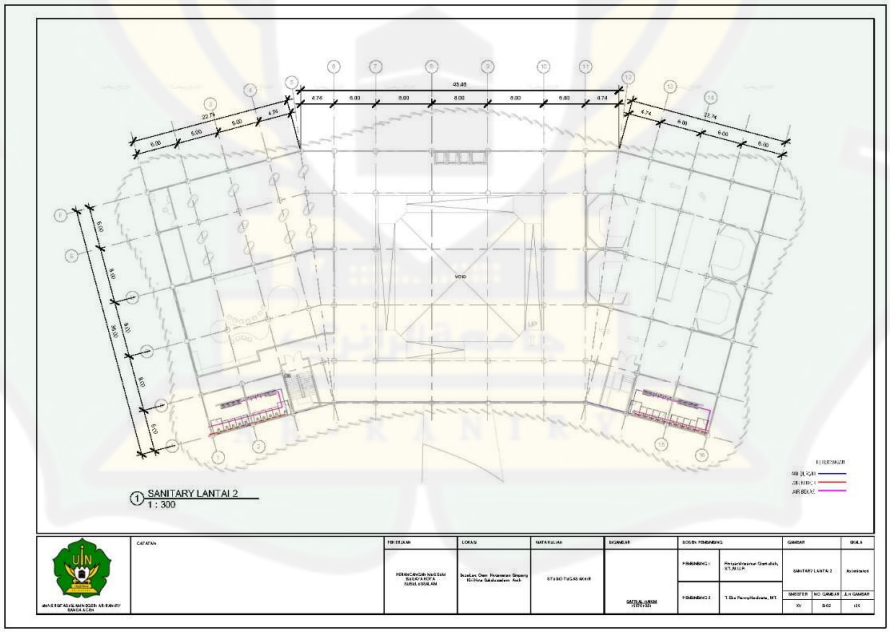


Gambar 6.41 Detail Rangaka Space Frame

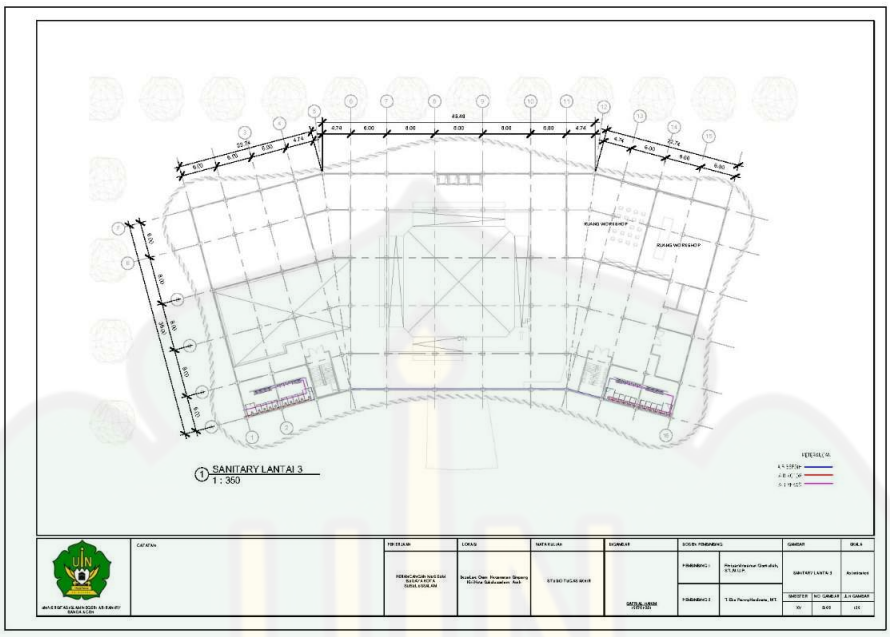
6.2.6 Denah Utilitas



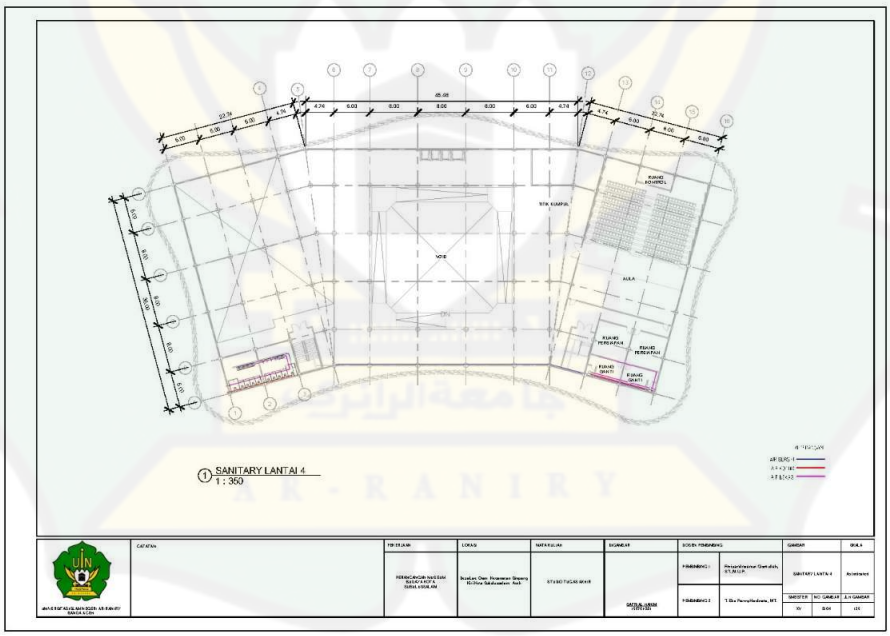
Gambar 6.42 Denah Sanitary lantai 1



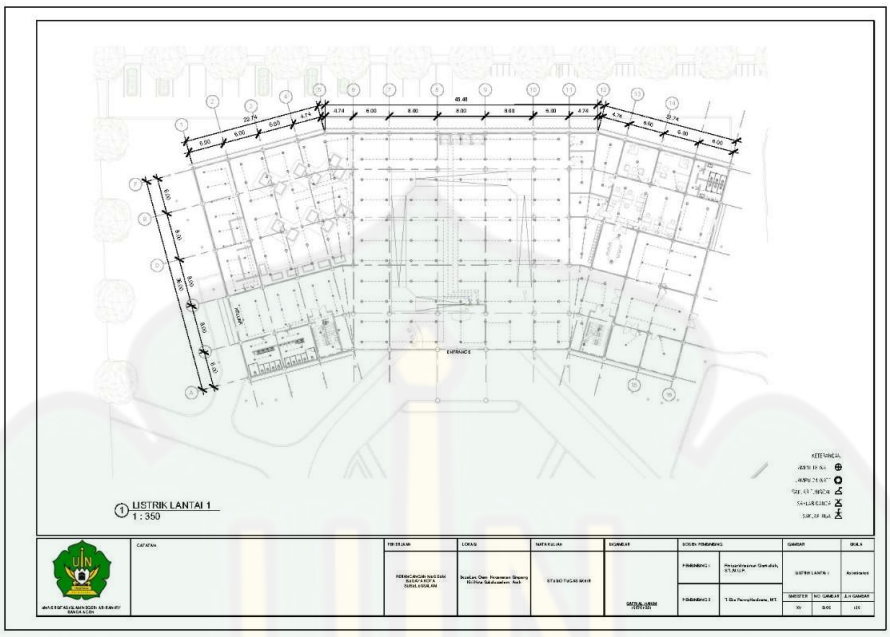
Gambar 6.43 Denah Sanitary lantai 2



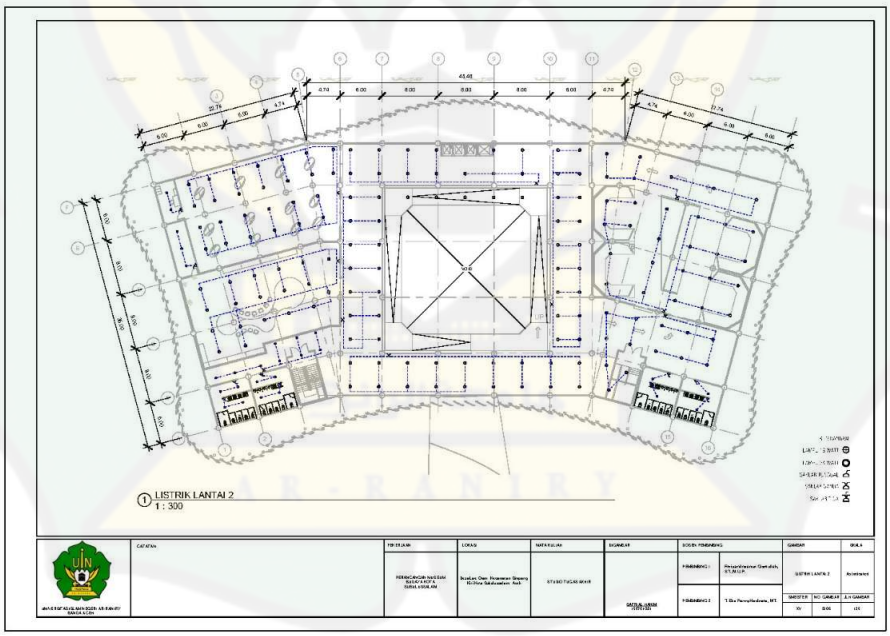
Gambar 6.44 Denah Sanitary Lantai 3



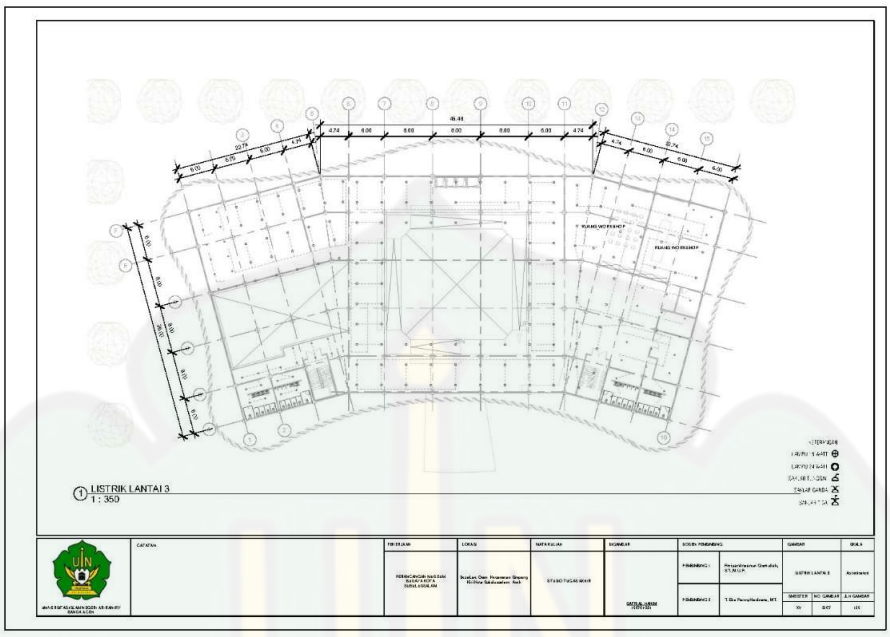
Gambar 6.45 Denah Sanitary Lantai 4



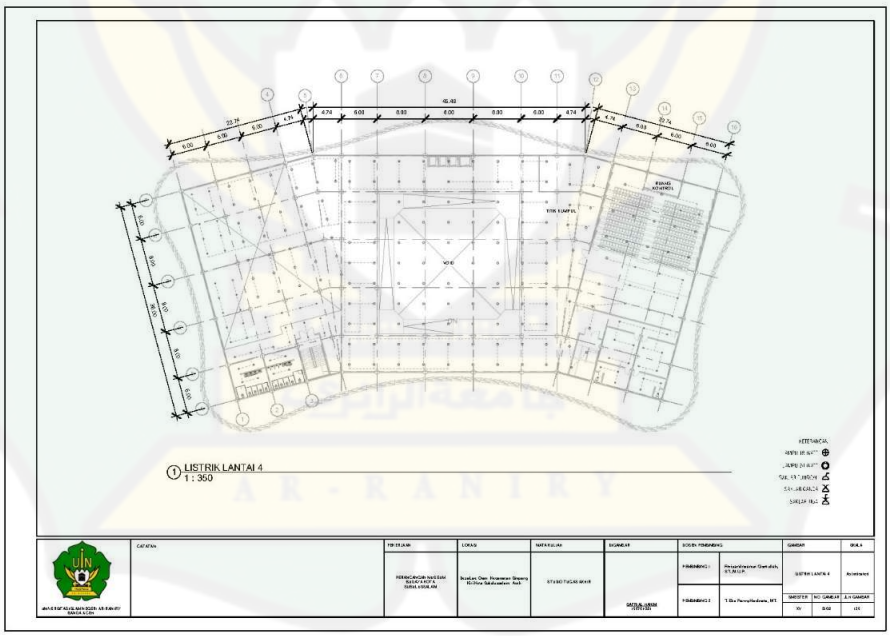
Gambar 6.46 Denah Kelistrikan lantai 1



Gambar 6.47 Denah Kelistrikan lantai 2



Gambar 6.48 Denah Kelistrikan Lantai 3



Gambar 6.49 Denah Kelistrikan Lantai 4

DAFTAR PUSTAKA

https://www.pelajaran.co.id/2018/31/pengertian-museum-fungsi-dan-klasifikasi-macam-jenis-museum-menurut-para-ahli-lengkap.html

Michael J, John H. Time-Saver Standards for Architectural Design Data seventh edition.

David Adler.New Metric Hand Book, Museum and Galleries

Smita J. Baxi Vinod p. Dwivedi, modern museum, Organization and partice in india, New Delhi, Abinar publications,

Soedarsono. 1977. Tari-Tarian Indonesia I.Jakarta: Proyek pengembangan Media kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Tandal,N Anthinius,dkk.2011.Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme).Makassar

Puspitasari,ayu dkk.2017.Desain Interior Ruang rawat Inap dan Fasilitas Penunjang Rumah Sakit. ITS Vol. 6

Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam

http://kamusbahasaindonesia.org/museum

http://MiftahIsna.ac.id/pengertian-museum-534559.html

Qanun RTRW Kota Subulussalam No 3 Tahun 2014

KM 66 Tahun 1993 tentang Fasilitas Parkir untuk Umum dan Keputusan Menteri Perhubungan Nomor: KM 4 Tahun 1994 tentang Tata Cara Parkir Kendaraan Bermotor di Jalan telah diatur fasilitas parkir untuk umum dan tata cara parkir di jalan